Vol. 17. No. 1 Juni 2021 P-ISSN 1829-6491 E-ISSN 2580-9652

Jurnal Penelitian KEISLAMAN

Manajemen Kurikulum Berbasis Pendidikan Islam Masa Pandemi Covid-19
Devi Vionitta, Erni Munastiwi dan Ahmad Sanusi

Parenting Islam dalam Menekan Kecanduan Game Online pada Remaja
Iqbal Bafadal dan Hilda Safriani

Urgensi Penguatan Keterampilan Berfikir Kritis pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits
Muhammad Fahrurrazi

Analisis Pendidikan Islam: Antara Pengembangan Kreativitas dan Doktrinasi Ideologi Keagamaan
Sepma Pulthinka Nur Hanip, Muhammad Yuslih dan Bahroni Zainuri Yulien

Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Era Modern
Khairul Huda dan Fita Ratu Prilia

Interpretasi Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid
Kholifatur Rosida, Rimanda Maulivina dan Siti Hajar

Lembaga Penelitian dan Penerbitan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Islam Negeri Mataram
http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk

Jurnal Penelitian Keislaman

Vol. 17 No. 1 Juni 2021

Jurnal Penelitian

KEISLAMAN

Jurnal Penelitian
KEISLAMAN

P-ISSN 1829-6491, E-ISSN 2580-9652
Vol. 17 No.1 (2021)

Ketua penyunting:
Erwin Padli

Mitra Bestari:
Mahyuni, Universitas Mataram
Suprapto, UIN Mataram
Masnun, UIN Mataram
M. Nur Yasin, UIN Maliki Malang
Khairun Niam, UIN Sunan Ampel
Erni Budiwanti, LIPI Jakarta

Dewan Penyunting:
Abdul Wahid
Saparudin
Sainun
M. Zaidi
Kadri
Erlan Muliadi
Siti Hajaroh
Zaenudin Amrulloh
Iqbal Bafadal

Layouter:
Safarudin

Sekretariat
Hosiah
Nur Oktia Nirmalasar

Jurnal Penelitian Keislaman (P-ISSN 1829-6491, E-ISSN 2580-9652) terbit pertama kali pada Desember 2004. Jurnal ini dimaksudkan sebagai Wahana sosialisasi hasil-hasil penelitian ilmu-ilmu keislaman dengan frekuensi terbit berkala dua kali setahun, yaitu pada bulan Juni dan Desember penentuan artikel yang dimuat dalam Jurnal Penelitian Keislaman melalui proses *blind review* oleh Mitra bebestari/para pakar di bidangnya dengan mempertimbangkan orisinalitas tulisan, metodologi riset yang digunakan, dan *contribution of knowledge* hasil riset terhadap pengembangan studi-studi keislaman. Penulis dapat mengirim manuskrip/artikel hasil penelitiannya ke laman http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk, registrasi diperlukan bagi penulis yang belum memiliki akun atau dapat menghubungi admin pengelola melalui email.

Alamat Sekretariat
Jurnal Penelitian Keislaman Lembaga Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Mataram
Jl. Pendidikan No. 35 Mataram-NTB Telp. (0370) 621298 Fax. 625337
Website: http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk, email: jurnalkeislaman@gmail.com

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab		Ind.	Arab		Ind.
أ	=	a	ط	=	ṭ
ب	=	b	ظ	=	ẓ
ت	=	t	ع	=	‘
ث	=	th	غ	=	gh
ج	=	j	ف	=	f
ح	=	ḥ	ق	=	q
خ	=	kh	ك	=	k
د	=	d	ل	=	l
ذ	=	dh	م	=	m
ر	=	r	ن	=	n
ز	=	z	ه ، ة	=	h
س	=	s	ء	=	’
ش	=	sh	و	=	w
ص	=	ṣ	ي	=	y
ض	=	ḍ			

Vokal Tunggal (Monoftong), Panjang (Madd), dan Rangkap (Diftong)

ـَ	=	a	اَ	=	ā	وْ ـَ	=	aw
ـُ	=	u	و ـُ	=	ū	ىْ ـَ	=	ay
ـِ	=	i	ى ـِ	=	ī			

Ya` (ي) Nisbah

Di akhir kata	إسلامي	=	Islāmiy
Di tengah kata	إسلامية	=	Islāmiyyah

Jurnal Penelitian

KEISLAMAN

P-ISSN 1829-6491, E-ISSN 2580-9652
Vol. 17 No.1 (2021)

Daftar Isi

Manajemen Kurikulum Berbasis Pendidikan Islam Masa Pandemi Covid-19
Devi Vionitta Wibowo, Erni Munastiwati dan Ahmad Sanusi 1-20

Parenting Islam dalam Menekan Kecanduan *Game Online* pada Remaja
Iqbal Bafadal dan Hilda Safriani 21-38

Urgensi Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist
Muhammad Fahrurrozi 39-50

Analisis Pendidikan Islam
(Antara Pengembangan Kreativitas dan Doktrinasi Ideologi Keagamaan)
Sepma Pulthinka Nur Hanip, M. Yuslih dan Bahroni Zainuri Yulien 51-70

Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Era Modern
Khairul Huda dan Fita Ratu Prilia 71-86

Interpretasi Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid
Kholifatur Rosida, Rimanda Maulivina dan Siti Hajar Mab'ruro 87-98

Artikel History
Submitted: 2021-06-16
Revisied : 2021-06-22
Accepted : 2021-06-28

JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN
ISSN: 1829-6491 (p); 2580-9652 (e);
Vol.17 No.01 (2021): 1-20, doi; https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.3464
https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk

MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN ISLAM MASA PANDEMI COVID-19

Devi Vionitta Wibowo,[1] Erni Munastiwi,[2] Ahmad Sanusi [3]
[1,2]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
[1]Email: vionittadevi@gmail.com
[2]Email: erni.munastiwi@uin-suka.ac.id
[3]Email: 1920403001@uin-suka.ac.id

Abstrak: Tujuan kepenulisan ini adalah untuk mengetahui manajemen kurikulum darurat berbasis pendidikan Islam di RA Masyithoh Rembang agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam yang efektif dan efisien selama pandemi Covid-19. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan investigasi serta interview kepada kepala sekolah, waka kurikulum, dan para guru wali kelas di RA Masyithoh Rembang. Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya implementasi manajemen kurikulum darurat berbasis pendidikan Islam yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi agar dapat menciptakan pendidikan Islam yang berkarakter sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Pihak lembaga membuat SOP terkait program kerja tambahan berupa bimbingan belajar, parenting, pengambilan media dan pelaporan hasil belajar anak selama pandemi yang dilaksanakan setiap seminggu sekali. Adanya peningkatan kinerja guru serta peningkatan kemandirian dan kedisiplinan dalam diri anak saat pengimplementasian kurikulum darurat berbasis pendidikan Islam di RA Masyithoh Rembang.

Kata Kunci: Manajemen, Kurikulum Darurat, Pendidikan Islam, Pandemi Covid-19.

Title: *Islamic Education Curricullum Based on Covid-19 Pandemic*

Abstract**:** *The purpose of this article is to determine the management of an Islamic education-based emergency curriculum at RA Masyithoh to make effectively and efficiently for Islamic education during pandemic-19. The research method used qualitative methods with investigations and interviews. The results of the study indicate that there is an implementation of an Islamic education-based emergency curriculum management which includes planning, organizing, implementing, and evaluating in order to create an Islamic education with character in accordance with the guidance of the Al-Qur'an and the Prophet's Hadith. The institution makes SOP related to additional work programs in the form of study guidance, parenting, media collection and screening of children's learning outcomes which is carried out once a week. There is an increase in teacher performance and an increase in independence and discipline in children character when implementing Islamic education-based emergency curriculum at RA Masyithoh Rembang.*

Keywords*: Management, Emergency Curriculum, Islamic Education, Covid-19 Pandemic*

Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kurikulum di masa pandemi Covid-19 telah disederhanakan sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini dikarenakan adanya sistem pembelajaran daring yang dilaksanakan di masa pandemi Covid-19. Guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan sebuah teknologi sebagai media belajar anak. Hal ini sebagai bentuk upaya pemerintah dalam menanggulangi peningkatan penyebaran virus pada masyarakat setempat.[1] Adanya sistem pembelajaran daring ini, banyak para guru, anak didik, maupun orangtua merasa kesulitan untuk melakukan pembelajaran. Terlebih para guru yang merasakan kesulitan dalam mengajarkan anak akan pendidikan Islam di masa pandemi. Adanya problematika ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat suatu kurikulum darurat yang disederhanakan sesuai dengan kebutuhan anak yang diberi nama kurikulum darurat di masa pandemi.[2]

Adanya penjabaran diatas, dapat dijadikan acuan untuk pihak lembaga terkhusus pada satuan PAUD untuk mengembangkan kurikulum mereka sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di saat pandemi. Kurikulum PAUD sangatlah dianjurkan untuk diterapkan dan dikembangkan dari usia 0-6 tahun agar dapat membantu tumbuh kembang anak secara optimal.[3] Kurikulum yang telah disepakati bersama harus bersifat mempermudah bukan mempersulit jalannya proses pembelajaran saat pandemi. Adanya kondisi ini, maka perlu diterapkannya suatu manajemen pengembangan kurikulum yang dirancang dan dilaksanakan sebagai bantuan dan pondasi dasar untuk menjadikan kurikulum di saat pandemi menjadi efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan anak.

Manajemen kurikulum PAUD merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh pihak lembaga dalam mengelola kurikulum sekolah menjadi produktif, demokratis, koperatif, dan mengarah kepada visi, misi serta tujuan pembelajaran. Pihak lembaga harus menjadikan kurikulum sekolah sebagai pedoman pembelajaran yang produktif dan demokratisasi dengan cara mengelolanya secara kebersamaan. Pihak lembaga juga memanajemen kurikulum sekolah berlandaskan atas visi, misi serta tujuan sekolah agar dapat terealisasikan dengan efektif dan efisien. [4]

Pada artikel kali ini akan membahas mengenai menejemen kurikulum darurat berbasis pendidikan Islam di masa Pandemi. Peneliti beragumen bahwa pendidikan Islam bagi anak

---

[1] mam Subhi, "Urgensi Upaya Menjaga Mutu Pembelajaran Di Tengah Pndemi Covid 19," *Edification Jurnal: Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 36–56, https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.37092/ej.v3i1.213.

[2] Nyoman Ary Wahyudi, "Kemendikbud Terbitkan Kurikulum Darurat, Ini Alasannya," Bisnis.com, 2020, https://kabar24.bisnis.com/read/20200807/15/1276481/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-ini-alasannya.

[3] Rahimah dkk Ahmad, Mushlih, *Analisis Kebijakan PAUD: Mengungkap Isu-Isu Menarik Seputar AUD* (Wonosobo: Penerbit Bangku Bumi, 2018). hlm. 207

[4] Irjus Indrawan Hadion Wijoyo, "Model Pembelajaran Menyongsong New Era Normal Pada Lembaga Paud Di Riau," *Jurnal Sekolah (JS)* 4, no. 3 (2020).

usia dini sangatlah dianjurkan untuk diterapkan di lembaga PAUD terkhusus lembaga *Raudlatul Athfal*. Studi Penelitian menyatakan bahwa para guru harus bisa mengembangkan pembelajaran berbasis pendidikan Islam melalui jarak jauh atau daring. Hal ini dikarenakan banyaknya problematika terkait kurangnya pemahaman anak terkait pendidikan Islam, seperti hafalan Al-Qur'an, pendidikan karakter, dan kegiatan pendidikan Islam lainnya [5]. Adanya hal tersebut, pendidikan Islam sangatlah dianjurkan untuk diimplementasikan bagi pendidikan anak usia belia agar dimasukkan kedalam kurikulum darurat masa pandemi. Studi penelitian menyatakan bahwa para guru dan orangtua bekerjasama dalam membimbing anak untuk belajar dan membiasakan anak untuk berkarakter yang baik sesuai dengan tuntunan pendidikan Islam.[6] Adanya penelitian tersebut maka, artikel ini bertujuan untuk mengetahui implementasi terkait manejemen kurikulum darurat berbasis pendidikan Islam saat pandemi Covid-19 di Lembaga *Raudlatul Athfal* (RA). Peneliti berharap dapat menjadikan artikel ini menjadi penunjang keefektifan dan keefisiensi penelitian pendidikan Islam yang berfokus pada manajemen pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan Islam *Raudlatul Athfal*. Kegunaan artikel ini adalah dapat dijadikan keilmuan bagi pendidik RA dalam memanajemen kurikulum darurat masa pandemi Covid-19.

KAJIAN LITERATUR

Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikukulum merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak lembaga dalam mengelola kurikulum pendidikan yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi agar dapat menciptakan kurikulum sekolah yang efektif dan efisien.[7]. Kurikulum diaplikasikan sebagai pedoman pembelajaran bagi anak yang berisikan beberapa dokumen pembelajaran, visi, misi, tujuan dan profil sekolah.[8] Manajemen kurikulum harus berpedoman pada tujuan pendirian sekolah, dan merujuk kepada implementasi pembelajaran yang menarik sesuai dengan perkembangan anak.[9] Adapun prinsip manajemen kurikulum adalah mengedepankan pada aspek pembelajaran yang

[5] Senata Adi Prasetia and Muhammad Fahmi, "Reorientasi, Peran Dan Tantangan Pendidikan Islamdi Tengah Pandemi," *Jurnal Tarbawi STAI Al- Fitrah* 9, no. 1 (2020): 21–35, https://doi.org/https://doi.org/10.36781/tarbawi.v9i1.3128.

[6] Lia Dwi Ayu Pagarwati and Arif Rohman, "Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi : Journal of Early Childhood Education* 5, no. 2 (2021): 1229–39, https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.831.

[7] Suhelayanti and Ridwan Aziz, *Manajemen Pendidikan*, ed. Toni Limbong, Pertama (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020). hlm. 20

[8] Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembang Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011). hlm. 34

[9] Eca Gesang and dkk, *Manajemen Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020). hlm. 59

produktif. Adanya kerjasama tim pengembang kurikulum dalam menerapkan kurikulum agar menjadi efektif dan efisein [10]

Adapun manfaat dari implementasi manajemen kurikulum adalah sebagai pengelolaan dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi jalannya proses pembelajaran yang dilakukan oleh pihak lembaga agar berjalan sesuai dengan harapan.[11] Adapun fungsi manajemen kurikulum ini adalah sebagai bentuk kinerja pendidik dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi terhadap proses pembelajaran yang diterapkan oleh anak didik [12]

Kurikulum Darurat Masa Pandemi

Masa pandemi Covid-19 merupakan masa yang harus diperhatikan agar tidak tertular. Pandemi ini menjadi tantangan tersendiri bagi terlaksananya pendidikan yang ada di Indonesia. Banyak dampak yang didapat dari pandemi ini, terlebih bagi pendidikan yang ada di Indonesia. Dampak yang dirasakan adalah para tenaga pendidik merasa kesulitan dalam pembelajaran, terlebih pembelajaran diadakan dari jarak jauh, kurangnya kapasitas internet dan kuota, kurangnya implementasi pendidikan yang secara langsung.[13] Adanya kondisi ini, maka Kementerian Pendidikan membuat sebuah kurikulum darurat untuk dijadikan pedoman pembelajaran yang baik dan terprogram bagi terselenggaranya pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini telah disederhanakan sesuai dengan kebutuhan anak. Implementasiannya secara terprogram, terperinsi dan disederhanakan sesuai kompetensi dasar dan inti pada kurikulum sebelumnya.[14]

Penggunaan kurikulum darurat ini bertujuan sebagai pembantu pendidik dalam mengorganisis jalannya pendidikan selama masa pandemi. Hal ini tentunya berlandaskan atas kebutuhan anak dan sesuai dengan kondisi dan situasi anak di rumah. pengimplementasiannya tetap mengacu pada kurikulum nasional, hanya saja dikembangkan dan disederhanakan sehingga dapat diimplementasikan dengan sederhana dan mudah. Adapun evaluasinya berlandaskan atas evaluasi keseharian anak serta keberhasilan anak ketika mengikuti pembelajaran secara daring atau jarak jauh.[15] Kurikulum darurat ini juga

[10] Tim Dosen Adpen UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015). hlm.196

[11] Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009). hlm. 21

[12] Baharuddin and Mohammad Makin, *Manajemen Pendidikan Islam : Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Yang Unggul* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Press, 2010). hlm. 54

[13] Arifah Prima Satrianingrum and Iis Prasetyo, "Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di PAUD," *Jurnal Obsesi : Journal of Early Childhood Education* 5, no. 1 (2021): 633–40, https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.574.

[14] Kemdikbud, "Kemendikbud Terbitkan Kurikulum Darurat Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus," https://www.kemdikbud.go.id/, 2020, https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus.

[15] Kemdikbud, "Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus," *Www.Kemdikbud.Go.Id*, no. 022651 (2020): 9,

memiliki sisi fleksibilitas yang tinggi sebagai modal panduan pembelajaran jarak jauh bagi anak didik. Adapun tujuan penggunaanya adalah sebagai bahan untuk meningkatkan potensi, intelektual, karakter, spiritualitas, dan kesehatan jasmani anak didik. Maka dari hal tersebut, implementasi pembelajarannya dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak.[16]

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist Nabi agar dapat mengantarkan anak menuju kepribadian yang yang baik dari ranah jasamani maupun rohani. Pendidikan Islam ketika diselenggarakan pada lembaga harus mengedepankan akidah, psikis, spirituali, dan karakter anak didik. Para guru harus mengedepankan jiwa pembiasaan yang baik dan berakhlak mulia.[17] Adapun ruang lingkup pendidikan Islam yang diterapkan di lembaga terdiri dari keserasian, keselarasan dan hubungan antara manusia dengan Rabbnya, yang dapat digagaskan dalam aspek akidah, akhlak, tarikh, ilmu fiqih, dan doa-doa yang diambil dari hadist Nabi. Selain pada hal tersebut, adanya pengajaran Al-Qur'an dapat menjadikan sebuah momentum dalam melengkapi ruang lingkup pendidikan Islam yang ada di lembaga.[18] Pendidikan ini diterapkan melalui pembiasaan, percontohan, dan tahlil jika pembelajaran yang diterapkan berbentuk hifdzu. Para guru memberikan keilmuan dalam membaca, menghafal ayat suci Al-Qur'an, belajar fiqih, akidah, doa-doa harian, akhlak dengan tujuan sebagai pengembangan spiritualitas, karakter, emosional, intelektual, dan potensi anak.[19]

Pendidikan *Raudlatul Athfal* (RA) bagi Anak Usia Dini

Pendidikan *Raudlatul Atfhfal* (RA) merupakan salah satu jalur pendidikan anak usia dini yang berstatus formal dalam penyelenggaraannya. Hal ini telah tertuliskan dalam kebiajkan Undang-Undang No.2 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional. Sistem pembelajaran yang ada di lembaga RA lebih mengedepannya pendidikan agama Islam sejak dini serta adanya keilmuan umum bagi anak usia dini. Sistem penyelenggaraan pendidikan RA

---

https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus.

[16] Ahmad Munajim and Fikriyah, "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Di Masa Darurat," *Jurnal Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 4, no. 2 (2020): 285–91, https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.45288.

[17] Muhammad Fathurrohman, *Prinsip Dan Tahapan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Garudawachana, 2017). hlm. 3-4

[18] Moh Abdullah and Moch Faizin Muflich, *PENDIDIKAN ISLAM: Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2019). hlm. 25

[19] Nini Aryani, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Potensia* 14, no. 02 (2015): 213–30, https://doi.org/DOI: http://ddoi.org/10.24014/potensia.v1i2.3187.

ini adalah dibawah naunagan Kementerian Agama [20]. Inilah yang membedakan antara PAUD/TK dan RA/BA.

Pendidikan Islam diselenggarakan atas dasar kurikulum nasional serta pengembangan pendidikan Islam atas dasar Al-Qur'an, Hadist Nabi, mutualisme pendidikan yang profesional, sarana prasarana yang memadai, serta adanya landasan materi pembelajaran yang bermutu. Pendidikan RA didirikan harus sesuai dengan keputusan Kementerian Agama No 792 tahun 2018 mengenai pedoman pendidikan *Raudlatul Atfal* bagi anak usia dini yang berlandaskan atas keimanan, keikhlasan, ketakwaan, ukhwah islamiyah, akidah akhlak, penunjang karakter baik sejak dini. [21]

Adanya implementasi nilai-nilai pendidikan yang berlandasan atas Al-Qur'an dan Hadist Nabi menjadi penunjang kesuksesan mutualisme pendidikan bagi generasi golden age. Mengenai hal tersebut, adanya suatu peranan dalam pendidikan *Raudlatul Athfal* bagi karakteristik dan poteni anak didik, terkhusus anak usia dini, Perannya adalah dapat menjadikan anak terbiasa dalam melakukan pembisasaan yang berhubungan dengan akhlak, akidah, ketakwaan, dan sikap empati dan simpati antara guru, orangtua dan anak didik.[22]

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan analisis data deskriptif yaitu mendeskripsikan mengenai tindakan pihak lembaga RA dalam memanajemen pengembangan kurikulum darurat berbasis pendidikan Islam yang digunakan saat pandemi Covid-19. Data yang digunakan berupa data primer yang bersumber dari hasil wawancara manajemen kurikulum darurat berbasis pendidikan Islam yang bersumber dari informan dari pihak kepala sekolah RA Masyithoh Rembang, waka kurikulum, dan para guru wali kelas RA Masyithoh Rembang.

Adapun data sekunder yang digunakan dalam artikel ini adalah data dokumenter dari pedoman kurikulum darurat berbasis pendidikan Islam milik RA Masyithoh Rembang, serta artikel ilmiah yang bertemakan manajemen kurikulum dan implementasi pendidikan Islam bagi anak usia dini. Peneliti juga mewawancari beberapa orangtua wali murid RA untuk dijadikan sumber data primer tambahan agar mendapatkan data berupa evaluasi implementasi pendidikan Islam bagi anak usia dini yang tercantum dalam kurikulum darurat RA Masyithoh Rembang. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis seluruh data tersebut dengan analisis

[20] Arifah Imtihan, "Strategi PengelolaanRaudatul Atfal (RA) Menjadi Paud Unggulan," *Al-Atfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2018): 1–27, https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al_Athfal/article/view/51.

[21] Ibnu Salman and Agus Widodo, "Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan Raudlatul Atfal Dalam Telaah Restra Kemenag 2015-2019," *Modeling, Jurnal Program Studi PGMI* 7, no. 2 (2020): 170, https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.36835/modeling.v7i2.664.

[22] Muhammedi, "Peran Raudlatul Atfal (RA) Dalam Membina Generasi Islam Yang Berkarakter," *Jurnal Raudhah* 5, no. 1 (2017): 1–20, https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v5i1.139.

data deskriptif. Tahap analisis datanya adalah peneliti mendapatkan data secara langsung di lokasi penelitian, kemudian menganalisisnya secara deskriptif yang berpacu pada penelitian terdahulu dan referensi yang serupa dengan tema. Setelah hal tersebut dilakukan, peneliti dapat mengambil kesimpulan dari pembahasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil temuan penelitian yang bertemakan manajemen kurikulum darurat berbasis pendidikan Islam yang dilakukan oleh pendidik RA Masyithoh Rembang dapat berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi kurikulum, kendala yang didapat saat guru mengiplementasi kurikulum darurat berbasis pendidikan Islam, dan keunggulan dari implementasi kurikulum berbasis pendidikan Islam bagi anak didik.

Perencanaan Kurikulum Darurat Berbasis Pendidikan Islam RA Masyithoh

Perencanaan pengelolaan kurikulum ini diterapkan berdasarkan visi, misi, tujuan, dan implementasi pendidikan anak yaitu pendidikan Islam *rahamatal Lil Alamin*. Ibu Kepala Sekolah RA Masyithoh menyampaikan bahwa;

> "Kurikulum Darurat ini dibuat sebagai acuan dan pembantu guru dalam mempermudah jalannya pembelajaran saat pandemi mbak, terkhusus implementasi pendidikan Islam bagi anak usia dini. Kurikulum ini juga dibuat atas dasar pengembangan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 yang meliputi susunan dari kurikulum darurat pusat pendidikan, kurikulum satuan pendidikan, kurikulum 2013 PAUD, serta kalender akademik"

Pernyataan diatas, menjelaskan bahwa kurikulum darurat RA Masyithoh dibuat dan dikembangkan sebagai landasan dasar bagi pendidik RA Masyithoh agar dapat menginplementasikan pendidikan Islam dengan mudah. Tersusunya kurikulum darurat ini berlandaskan atas pedoman kurikulum nasional, stuktur muatan kurikulum RA, kalender akademik sekolah dan penerapannya berdasakan atas aspek perkembangan anak yang ada dalam kurikulum 2013 PAUD. Selain adanya hal tersebut, waka kurikulum dan segenap pihak sekolah merencanakan kurikulum berdasarkan analisis kondisi internal maupun eksternel pada lingkungan anak dengan melihat zona lokasi tempat tinggal guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik agar terhindar dari virus corona. Kurikulum ini direncanakan dengan mengacu pada pembelajaran anak melalui bermain, mempertimbangkan kebutuhan anak, berkesinambungan serta selalu memperhatikan teknologi informatika yang ada.

Pihak lembaga menyiapkan berkas-berkas dokumentasi berupa berkas program pengembangan lembaga, draf kurikulum, ikurikulum KTSP dan kurikulum 2013 PAUD. Setelah dokumen terkumpul, pihak lembaga mengajukan pengembangan kurikulum yang dibuat kepada pihak dinas Kementerian Agama Kabupaten Rembang agar dapat disahkan dan digunakan sebagai mana mestinya. Berikut dokumentasi dari perencanaan

pengembangan kurikulum darurat melalui rapat penyusunan program pengembanan pembelajaran anak didik selama masa pandemi.

Gambar 1. Rapat penyusunan perencanaan kurikulum darurat berbasis Pendidikan Islam di RA Masyithoh

Pengorganisasian Kurikulum Darurat Berbasis Pendidikan Islam RA Masyithoh

Pengorganisasian kurikulum dibentuk dari koordinator baru yang dipilih langsung oleh ketua bagian kurikulum agar pengelolaan dan pelaksanaan kurikulum dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Menurut bagian waka pengembang kurikulum darurat RA menyatakan bahwa;

> "Guru RA yang ditunjuk sebagai penangung jawab terdiri dari ketua, wakil ketua, sekertaris, bendahara serta anggota pengembangan kurikulum. Tujuannya ya sebagai pembantu, dan tim sukses dalam pengimplementasian kurikulum. Jika ada koordinasi pusat, maka yang bertanggung jawab adalah pihak-pihak tersebut. para anggota sudah banyak membantu dan baik dalam mengembangkan kurikulum darurat berdasarkan penggunaan kurikulum KTSP, K13, indikator pencapaian perkembangan anak dan implementasi tema yang menarik saat pembelajaran."

Dalam pernyataan diatas, menjelaskan bahwa adanya suatu kerjasama antara waka kurikulum , pihak pengembang kurikulum dan para guru wali kelas dalam merusmuskan dan mengembangkan kurikulum darurat menjadi kurikulum pendidikan Islam bagi anak usia dini yang efektif untuk digunakan. Tugas penanggung jawab tersebut adalah mengembangkan kurikulum berdasarkan hasil musyawarah dan evaluasi dari pengawas atau penilik RA ketika masa pambelajaran daring. Penanggung jawab kurikulum juga wajib menerapkan dasar kurikulum nasional kedalam kurikulum darurat. Pengembang kurikulum juga menyesuaikan pendidikan yang diajarkan selama pandemi berdasarkan kalender akademik yang ada di lembaga. Adapun penyusunan kalender akademik berdasarkan bulan aktif belajar anak. Selain hal tersebut adanya implementasi kegiatan pendidikan yang direncanakan dalam kalender akademik. Para pengembang kurikulum juga mencantumkan metode pelaksanaan pendidikan anak dalam penyusunan kalender akademik agar memudahkan guru untuk membuat silabus pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode daring yaitu pembelajaran dari jarak jauh yang disesuaikan berdasakan SK kementerian pendidikan pusat mengenai pembelajaran daring.

Pelaksanaan Kurikulum Darurat Berbasis Pendidikan Islam RA Masyithoh

Pelaksanaan program pendidikan harus berpedoman akan silabus dari dokumen-dokumen yang terdiri dari visi, misi, tujuan pendidikan, program pembelajaran, indikator perkembangan anak serta capaian perkembangan anak yang disesuaikan berdasarkan usia anak yang dirancang mulai program tahunan, semesteran, mingguan dan harian. Bentuk penilaian pembelajaran anak juga harus diterapkan. Bagian waka pengembangan kurikulum menyatakan bahwa;

> "Pembelajaran anak dalam kurikulum dilakukan dari rumah pada pukul 07.00 sampai pukul 10.00 WIB melalui whatsApp group dan vidio call. Adanya kerjasama antara orangtua dan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang telah disepakati dalam kurikulum darurat masa pandemi."

> "Harapan dari adanya pelaksanaan manajemen pengembang kurikulum darurat ini adalah dapat menjadikan pembelajaran anak menjadi mudah di masa pandemi. Hal ini dengan dibuatnya SOP berupa standart Operasional Prosedur dalam pelaksanaan pendidikan Islam melalui kurikulum darurat masa pandemi."

Pernyataan diatas, menjelaskan bahwa pelaksanaan kurikulum darurat disesuaikan dengan surat keputusan kementerian pendidikan mengenai pembelajaran selama pandemi dilakukan dari rumah masing-masing anak. RA Masyithoh Rembang mengimplementasikan kurikulum ini dengan berasaskan atas program Tahuan, Semesteran, Mingguan, dan Harian. Adapun implementasi pembelajaran diterapkan pada pukul 07.00 sampai pukul 10.00 WIB melalui media sosial WhatsApp dan vidio call. Adanya SOP baru terkait pengambilan media pembelajaran, parenting antara guru dan orangtua, serta pembagian evalausi raport hasil belajar anak selama satu minggu yang beralokasikan di RA Masyithoh Rembang dengan menggunakan protokol kesehatan covd 19. SOP yang digunakan mencangkup beberapa aspek, diantara adalah; Judul SOP berupa program pengambilan materi, pelaksanaan pendidikan, dan rapor anak disetiap mingguannya; Tujuan SOP yaitu agar dapat memudahkan anak untuk melakukan pembelajaran daring dari rumah serta para orangtua dapat mengetahui perkembangan anak setiap mingguannya; Referensi yang digunakan dalam pelaksanaan SOP Kurikulum darurat yang terdiri dari Permendiknas No.146 tahun 2014, Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam No 2791 tahun 2020 serta adanya visi, misi, dan tujuan RA Masyithoh Rembang; Pihak yang terkait dari guru kelas/kelompok, orangtua/wali; dan Dokumen yang digunakan berupa RPPH serta rapor penilaian hasil belajar kegiatann mingguan anak secara daring.

Evaluasi Kurikulum Darurat Masa Pandemi RA Masyithoh

Evaluasi kurikukulum darurat didapat dari keterlibatan Kementerian Agama daerah, ketua yayasan, para pengembang kurikulum dan para guru yang bekerjasama mengembangkan kurikulum dengan efektif. Para guru sangat antusias dan berhasil dalam memenejemen kurikulum yang dilakukan sebagai cikal bakal pendidikan Islam bagi anak usia

dini selama masa pandemi. Evaluasi dilakukan melalui hasil konferensi dalam kegiatan rapat evaluasi kurikulum yang dilaksanakan melalui evaluasi kurikulum e-learning dari kementerian agama daerah Rembang dan para guru IGRA. Adanya dokumen pengantar kurikulum, saran dari pendidik dan pengawas, serta hasil kesepakatan bersama membuat kurikulum darurat dapat diterima dengan baik oleh Kementerian Agama untuk digunakan sebagai pedoman pendidikan Islam bagi anak usia dini. Hasil penelitian yang ada, maka dapat dijadikan bagan manajemen pengembangan kurikulum darurat berbasis pendidikan Islam sebagai berikut;

Tabel 1. Manajemen perencanaan dan pengorganisasian kurikulum darurat RA Masyithoh selama Covid-19

Perencanaan	Pengorganisasian
Adanya dokumen Visi, Misi, Tujuan, dan dokumen penting penunjang kurikulum darurat	Pembuatan tim sukses dari ketua, sekertaris, bendahara,waka kurikulum, anggota pengembang kurikulum dengan tujuan membantu jalannya kesuksesan saat implementasi kurikulum
Penyerahan dokumen kepada Kemenag daerah agar disahkan sebagai pedoman pndidikan Islam anak usia dini selama masa pandemi	Pembuatan kalender akademik pendidikan selama masa pandemi dengan tujuan sebagai pedoman penyelengaraan pendidikan Islam RA

Tabel 2. Manajemen pelaksanaan dan evaluasi kurikulum darurat RA Masyithoh selama Covid-19

Pelaksanaan	Evaluasi
Penggunaan Silabus pendidikan Islam berupa rancangan program tahunan, semester, mingguan, dan harian dengan tujuan agar pelaksanaan implementasi kurikulum dapat berjalan dengan efektif dan efisien	Mengikuti rapat evaluasi MGMP, evaluasi kurikulum E -learning yang dilakukan oleh pengawas atau penilik selama satu bulan sekali dengan tujuan mengetahui hasil penyelenggaraan kurikulum berbasis pendidikan Islam saat pandemi
Pembuatan SOP terhadap pengimplementasian kurikulum berupa program pengambilan media, materi dan penyerahan raport mingguan anak selama seminggu pembelajaran daring	

Kendala Implementasi Kurikulum Darurat Berbasis Pendidikan Islam RA Masyithoh

Cakupan pendidikan Islam dalam kurikulum darurat yang diterapkan di lembaga RA Masyithoh Rembang terdiri dari pembelajaran hifdzul Qur'an, sirrah Nabawiah, hadist Nabi yang meliputi hadist kasih sayang, menjaga lisan, jangan marah, kebersihan dan hasil pendek lainnya. Selain pembelajara tersebut, pendidikan Islam yang diterapkan berupa pendidikan akhlak yang terdiri dari pendidikan berbudi luhur dengan selalu berbuat baik, jujur,sopan

santun kepada orang lain. Pendidikan Islam di RA Masyithoh Rembang mengajarkan akan kebiasan anak dalam berdzikir kepada Allah dengan membiasakan anak untuk selalu meladzkan kalimat tauhid, tahmid, tasbih, tahlil dan istigfar. Pembelajaran dimulai pukul 07.00 sampai pukul 10.30 WIB dari rumah masing-masing melalui vidio call secara bergantian dan pengiriman hasil belajar anak.

Adanya kendala berupa kurangnya kekuatan sinyal internet, kurangnya interaksi guru dan anak saat proses pembelajaran, kurangnya kapasitas memori HP sehingga penilaian dan vidio lambat untuk diupload pada media sosial. Orangtua membimbing anak secara langsung ketika anak sedang melakukan proses pembelajaran. Pihak Waka kurikulum, kepala sekolah, dan segenap guru wali kelas mempunyai penanggulangan dalam menanggulangi kendala implementasi kurikulum darurat berbasis pendidikan Islam ini dengan cara adanya kerjsama atara guru dan orangtua dalam membimbing anak untuk belajar.

Adapun pihak sekolah memberikan bimbingan belajar personal dan berkelompok kepada anak-anak yang kurang pemahaman atas pembelajaran. Para guru juga membimbing, dan memotivasi anak saat parenting setiap hari Sabtu.berikut dokumentasi implementasi bimbingan belajar anak dan implementasi parenting yang diterapkan dalam program kurikulum darurat masa pandemi RA Masyithoh Rembang. Berikut gambar implementasi kegiatan program bimbingan belajar anak dan parenting bagi anak dan orangtua pada hari Sabtu.

Gambar 2. Kegiatan parenting dan pengambilan media RA Masyithoh

Gambar 3. Kegiatan bimbingan belajar yang dilakukan oleh guru dan anak melalui vidio call

Adapun hasil analisis data dari data kendala dan penanggulangan implementasi kurikulum darurat RA Masyithoh dapat dilihat pada tabel dibawah;

Tabel 3. Kendala dan Penanggulangan kurikulum darurat berbasis pendidikan Islam selama pandemi Covid-19

Kendala	Penanggulangan
Kekuatan sinyal yang rendah	Adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua dalam pengimplentasian kurikulum darurat berbasis pendidikan Islam selama pandemi Covid-19.
Implementasi pendidikan Islam yang kurang maksimal karena kurang bimbingan dari guru secara langsung	Adanya bimbingan belajar individual melalui vidio call antar murid yang kurang dalam pemahaman materi pelajaran
	Adanya motivasi anak setiap mingguannya melalui program parenting setiap hari Sabtu.

Keunggulan Implementasi Kurikulum Darurat Berbasis Pendidikan Islam RA Masyithoh

Adanya keunggulan dari implementasi kurikulum darurat dari beberapa pihak. Pertama, dari pihak sekolah (guru wali kelas) yang menyatakan bahwa;

> 'Penerapan kurikulum baru ini dapat meningkatkan kinerja guru RA selama pandemi, dengan selalu merekap hasil evaluasi anak selama seminggu. Pembelajaran dapat disederhanakan berdasarkan waktu pelaksanaan sesuai dengan tema yang ditentukan, tidak teralu rumit dan media yang digunakan sesuai dengan ketersediaan di rumah"

Pernyataan pihak guru diatas, menjelaskan bahwa adanya peningkatan dalam pengimplementasian kurikulum darurat saat pembelajaran dilakukan. Peningkatannya adalah ada pada kinerja guru yang terarahkan. Hasil yang didapat adalah para guru antusias, serta adanya rekapan evaluasi pendidikan Islam yang dapat dibuat dan diberikan kepada orangtua setiap mingguannya. Selain hal tersebut, pembelajaran yang diimplementasikan dalam kurikulum berpusat pada tema yang sederhana, kegiatan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak di rumah. Fungsi guru dalam penerapan ini adalah tidak lain sebagai pembantu dan permudah guru kepada orangtua anak dalam mempersiapkan dan membimbing jalannya pembelajaran saat daring.

Adapun dari pihak orangtua juga memiliki pendapat mengenai keunggulan dari implementasi kurikulum darurat berbasis pendidikan Islam. Hasil analisis data penelitian menyatakan bahwa para orangtua tidak keberatan dalam pengimplmentasian kurikulum. Adanya timbal balik pada karakteristik anak, yaitu anak dapat belajar akan kemandirian, hidup sederhana, dan berani dalam berinteraksi. Keunggulan yang lainnya dengan adanya implementasi kurikulum darurat berbasis pendidikan Islam ini adalah orangtua dapat memantau perkembangan anak melalui hasil rapor belajar anak selama satu minggu yang diberikan melalui program kegiatan parenting pada hari Sabtu di sekolah.

PEMBAHASAN

Implikasi Manajemen Perencanaan Pengembangan Kurikulum Darurat saat Pandemi Covid-19

Implikasi manajemen kurikulum digunakan sebagai rancangan pengelolaan kurikulum darurat. Pemerintah menetapkan sistem pengembangan kurikulum tanggap darurat yang berguna bagi guru sebagai pedoman dasar pembelajaran secara daring. Adanya pegimplementasian kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan anak didik.[23] Pihak lembaga, baik dari kepala sekolah maupun para guru ikut andil dalam merancang, merencanakan, melaksanakan, menghendel dan mengevaluasi jalannya implementasi kurikulum terhadap pembelajaran anak di masa pandemi.[24] Adanya penelitian tersebut, maka manajemen ini dapat terealisasikan dengan baik terkhusus manajemen kurikulum darurat di RA Masyithoh Rembang. Penggunaan kurikulum darurat pada masa ini sangat dianjurkan untuk digunakan sebagai pedoman pembelajaran saat pandemi Covid-19. Adanya hal tersebut, maka dapat diterapkannya pengembangan kurikulum darurat melalui strategi menejemen kurikulum yang ada di RA Masyithoh.

Studi penelitian menyatakan bahwa pengembangan kurikulum diterapkan guna mengembangkan pembelajaran menjadi saintifik integratif dengan pembelajaran yang bersifat menyeluruh guna meningkatkan wawasan peserta didik, serta adanya suatu instruksi pedoman pembelajaran yang bersifat memudahkan anak.[25] Lembaga RA Masyithoh Rembang telah mengimplementasikan pengembangan kurikulum lama dengan kurikulum baru yaitu kurikulum darurat masa pandemi dengan sederhana sesuai dengan kebutuhan anak. Sebuah penelitian menyatakan bahwa ketika hendak melakukan suatu program manejemen pengembangan kurikulum, pihak lembaga terlebih dahulu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum yang telah dikembangkan sebagai sarana untuk menuju pendidikan yang maju.[26] Adanya perbedaan penelitian ini dengan artikel penelitian pada sesi kali ini.

Penelitian sesi kali ini mengimplementasikan pengembangan kurikulum darurat dengan merumuskan sebuah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi guna meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan Islam selama masa pandemi. Jika penelitian yang dijadikan sumber literatur hanya merumuskan suatu perencanaan,

---

[23] Kemdikbud, "Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus."„ hlm.9

[24] Erni Ats-Tsaur dan Munastiwi, "Strategi Kepala Madrasah dalam Menentukan Kebijakan Pembelajaran Era Covid 19: Studi Kausu Kepala Madrasah Ibtidaiyah Pondok Gedang," *ElementerIs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (2020): 1–8, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33474/elementeris.v2i2.8679.

[25] A. Sulaeman, "Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer," *Islamadina* XIV, no. 1 (2015): 71–95, http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/1669.

[26] Dedi Lazwardi, "Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan," *Kependidikan Islam* 7, no. 1 (2017): 99–112.

pelaksanaan, dan evaluasi, tanpa adanya suatu koordinasi dalam mengembangkan manajemen kurikulum pendidikan. Studi penelitian mengungkapkan bahwa jika lembaga pendidikan menginginkan hasil yang berkualitas, maka diperlukannya manajemen kurikulum yang profesional agar hasilnya dapat efektif dan efisien.[27] Pihak lembaga RA Masyitoh merencanakan kurikulum darurat masa pandemi dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen penting yang berhubungan erat mengenai pembelajaran anak usia dini yang diimplementasikan melalui jarak jauh atau daring. Adanya pengesahan dari dinas Kemenag terhadap dokumen visi, misi, tujuan, program pengembang pendidikan Islam, Indikator perkembangan anak, serta surat keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam No 2791 tahun 2020 tentang pendidikan anak inilah sebuah perencanaan manajemen kurikulum darurat dapat diterapkan sebagai tindakan untuk memanajemen pengembangan kurikulum saat pandemi Covid-19.

Implementasi Pengorganisasian dan Pelaksanaan Kurikulum Darurat Covid-19

Adanya pengorganisasian dalam manajemen pendidikan Islam dibuat agar dapat menciptakan kerjasama antara guru dengan kepala sekolah agar pengembangan kurikulum berjalan dengan efektif dan efisien.[28] Pengorganisasian yang diterapkan di RA Masyithoh dilakukan oleh seluruh staf pengembang kurikulum, baik dari ketua pengembang kurikulum sampai anggota pengembang kurikulum. Tugas pengembang kurikulum adalah membuat program kerja berdasarkan kalender akademik agar dapat terlasakna dengan baik dan terstruktur. Studi penelitian terkait manajemen kurikulum pendidikan Islam masa pandemi mengungkapkan bahwa, jika ingin melaksanakan manajemen kurikulum di suatu Madrasah, maka hal yang perlu diperhatikan adalah persiapan media, materi, dan bahan ajar dalam mengimplementasikan pembelajaran daring [29]. Penelitian diatas berbeda dengan penelitian pada sesi kali ini.

Pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis pendidikan Islam masa pandemi di RA Masyithoh Rembang dilalui dengan pembuatan program pembelajaran yang dibuat dari program tahunan, semesteran, mingguan, sampai harian. Namun pada masa sekarang, pelaksanaan pengembangan kurikulum dibuat berdasarkan program harian dengan membuat kegiatan yang menarik, sesuai dengan kebutuhan anak. Adanya pembuatan SOP terkait

[27] Arif Khoirudin, "Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Tribakti Jurnal Pemikiran Kislaman* 24, no. 1 (2013): 1–22, https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v24i1.126.

[28] Fathor Rachman, "Managemen Organisasi Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist," *Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2015), http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/view/1628/1202.

[29] Ayu Wilatikta, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Jenjang Pendidikan Dasar: Kontekstualisasi Strategi Pembelajaran Semasa Pandemi," *Jurnal Ilmu Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 1–12, http://journal.uml.ac.id/TL/article/view/206.

kegiatan pengembangan kurikulum yang melibatkan orangtua, guru dan anak dalam mengimplementasikan proses pembelajaran daring.

Implikasi Evaluasi Kurikulum Darurat Covid-19 Lembaga Pendidikan PAUD

Studi penelitian terkait evaluasi kurikulum pendidikan menyatakan bahwa jika kita ingin mengevaluasi kurikulum pendidikan, maka hendaknya ada sebuah metode dalam mengevaluasinya. Penelitian tersebut menggunakan metode evaluasi countenan stake, yang meliputi evaluasi pendahuluan, proses, dan hasil.[30] Penelitian pada sesi kali ini memiliki perbedaan dalam membahas evaluasi kurikulum darurat masa pandemi di RA Masyithoh. Peneliti tertarik menggunakan model evaluasi CIPP dikarekan prosedurnya yang lengkap sesuai dengan program manajemen kurikulum darurat masa pandemi.

Adapun peneliti menganalisis evaluasi kurikulum ini melalui tahapan evaluasi *contex, input, process, dan product*. Suatu penelitian menyatakan bahwa penggunaan model CIPP dalam menganalisis evaluasi kurikulum merupakan teknik yang cocok dalam mengevaluasi kurikulum berdasarkan sumber daya manusia yang terlibat serta proses pelaksanaan yang menghasilkan sebuah produk dari capaian yang diperoleh dalam merencanakan dan mengembangkan kurikulum.[31] Evaluasi kurikulum di RA Masyithoh jika ditinjau dari evaluasi konteks dan input maka hasilya adalah baik dan mendapatkan nilai unggul se Kecamatan Rembang. Hal ini didasari oleh adanya pedoman KTSP PAUD Tahun 2013, surat keputusan dari Jendral Pendidikan Islam No 2791 tahun 2020 perihal rancangan kurikulum darurat dan didasari oleh enam aspek perkembangan anak yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan anak.

Adanya kerjasama pihak lembaga sekolah yang terdiri dari ketua waka kurikulum hingga anggota pengembang kurikulum yang terlibat dalam evaluasi input. Teknik input digunakan dalam mengevaluasi stakeholder yang bekerja dalam mengembangkan kurikulum, termasuk para guru RA, kepala sekolah, anak didik, tenaga kepedidikan dan pemerintah.[32] Jika kita merujuk kepada penelitian ini, maka evaluasi kurikulum darurat RA Masyithoh diadakan dalam rapat komite dan bimtek kurikulum e-learning yang dihadiri oleh beberapa pegawas, ketua yayasan, kementerian Agama dan segenap guru IGRA di Kabupaten Rembang. Hasil evaluasi menyatakan bahwa penggunaan kurikulum darurat di masa pandemi sangat dianjurkan untuk dibuat, guna mempermudah guru dalam menjalankan tugas sebagai pengajar RA pada masa pandemi Covid-19.

---

[30] Sri Budiani and Sudarmin, "Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013di Sekolah Pelaksana Mandir," *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* 6, no. 1 (2017): 45–57, https://doi.org/10.15294/IJCET.V6I1.15998.

[31] Ayu Luhanarky, "Evaluasi Kurikulum Pembelajaran Matematika Permulaan di TK Negeri Pembina Cirebon", *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 2 (2019): 16–33, https://doi.org/10.24235/awlady.v5i2.5128.

[32] Maria Goreti V Anamara, "Implementasi Evaluasi Program Standart PAUD," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 2 november (2014): 301–15, https://doi.org///doi.org/10.21009/JPUD.082.010.

Adapun proses evaluasi dilakukan oleh pengawas dan direview kembali oleh pihak pengembang kurilum PAUD. Setelah diterapkannya evaluasi proses, maka langkah selanjutnya dalam mengevaluasi kurikulum adalah melalui evaluasi produk. Evaluasi produk diimplementasikan melalui kurikulum untuk mendapatkan informasi mengenai hasil dari penilaian program yang sudah tertuliskan.[33] Jika dikaitkan pada kurikulum darurat RA Masyithoh, maka evaluasi yang didapat adalah para guru merasa terbantu dikarenakan setiap mingguannya dapat menjalankan penilaian pembelajaran anak secara berkesinambungan. Disamping itu pula anak didik dan orangtua dapat mengetahui hasil belajar anak selama satu minggu secara langsung. Orangtua juga terbantu dikarenakan adanya pengimplementasian pembelajaran kemandirian, kedisiplinan.

Keunggulan, Kendala dan Penanggulangan Implementasi Kurikulum Covid-19

Adanya suatu keunggulan dalam penggunaan kurikulum darurat selama pandemi di RA Masyihoh. Keunggulannya terletak pada sistematika pendidikan yang menganjurkan anak untuk selalu tidak meninggalkan budaya keislaman, selalu menggunakan alat teknologi sebagai alat belajar anak, serta adanya penyesuaian karakter budaya anak saat pengimplementasian pendidikan Islam melalui kurikulum darurat RA. Hasil penelitian ini dikuatkan oleh penelitian yang menyatakan bahwa sistem pendidikan Islam yang diajarkan di lembaga pendidikan, harus berimplementasikan pada kebutuhan anak, nilai-nilai keislaman sesuai dengan dasar bangsa dan negara yang disesuaikan dengan kondisi budaya disetiap umat Islam.[34]

Fungsi pendidikan Islam dalam kurikulum sebagai wadah untuk mengembangkan kepribadian anak dengan bersumber pada pendidikan akidah akhlak pada pembelajaran anak di sekolah.[35] Hal ini juga serupa dengan adanya implementasi pendidikan Islam yang di terapkan di RA Masyithoh Rembang berupa pendidikan akidah dan karakter anak. Penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan karakter berbasis religiutas yang di terapkan di lembaga RA harus bersumber pada kurikulum pembelajaran berdasarkan mutualisme pendidikan yang berfokus pada perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi.[36] Melalui penelitian ini, maka adanya suatu keunggulan dalam implementasi kurikulum berbasis pendidikan Islam yang menjelaskan bahwa kurikulum dibuat agar dapat mempermudah jalannya pembelajaran selama masa pandemi. Jika ada suatu keunggulan, maka adanya suatu kendala dalam

[33] Ahmad Sahal Fuadi and M Anas, "Implementasi Model CIPP Dalam Evaluasi Kurikulum 2013 Pendidikan Ekonomi," 2019, 316–24.

[34] Erni Munastiwi and Marfuah Marfuah, "Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Comparison of Islamic Education Learning Management Implementation," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 1–26, https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.1-26.

[35] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). hlm. 54

[36] Fitria Fauziah and Hasanah Erni Munastiwi, "Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak," *Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 35–46, http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/2359.

pengimplementasiannya. Kendala yang didapat dalam penelitian ini adalah ada pada penggunaan kapasitas internet, yaitu baik buruknya sinyal yang ada di daerah masing-masing. Bukan hanya itu saja, para guru merasa kesulitan dalam mengelola, membimbing jalannya pendidikan Islam selama masa pandemi. Hal ini tentunya adanya suatu dorongan dan bimbingan dari orangtua saat pembelajaran dimulai.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian tentang pola kerjasama antara guru dan orangtua dalam menjalankan pendidikan selama masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya kesulitan dalam menumbuhkan karakter anak ketika pembelajaran jarak jauh, terkendala pada sinyal jaringan sosial, pola kerjasama bimbingan antara guru dan orangtua yang minim dikarenakan waktu kesenggangan orangtua.[37] Jika kita analisis melalui penelitian ini, maka adanya suatu perbedaan dalam hasil penelitian yang diterapkan oleh peneliti. Perbedaannya terletak pada implemenasi evaluasi program kerja antara guru dan orangtua. Program evaluasi, bimbingan guru dan orangtua di RA Masyithoh berjalan dengan baik. Walaupun adanya suatu kendala dalam implementasi pendidikan, para guru tetap dapat mengimplementasikannya dengan baik melalui partemuan rutin setiap seminggu sekali. Dengan adanya hal tersebut, maka segala kendala dalam implementasi kurikulum dapat ditanggulangi dengan baik melalui musyawarah bersama antara guru dan orangtua serta adanya kerjasama antara kedua belah pihak.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya manajemen kurikulum darurat berbasis Pendidikan Islam selama masa pandemi Covid-19 yang diterapkan di lembaga RA Masyithoh Rembang. Manajemen kurikulum darurat ini terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dalam manajemen kurikulum berbasis pendidikan Islam didapat dari visi, misi, tujuan sekolah, prinsip pengembangan kurikulum yang disesuaikan oleh kurikulum KTSP, Kurikulum 2013 PAUD, Surat Keputusan Jendral Pendidikan Islam 2020 serta STPPA dalam merencanakan program pembelajaran daring.. Adapun pengorganisasian manajemen ini melalui tanggung jawab pengembang kurikulum, serta terprogramnya kegiatan pendidikan dalam kalender akademik yang melibatkan para guru, anak didik dan orangtua wali murid. Program pembaruan didapat dari susunan SOP kegiatan mingguan berupa pengambilan media, program parenting, dan perapotan hasil belajar anak selama satu minggu. Hasil evaluasi menyatakan bahwa adanya antuasias para guru dalam menilai kegiatan pendidikan anak selama pandemi Covid-19. Penilaian dilakukan setiap hariannya dan perapotan dilakukan setiap seminggu sekali. Hambatannya ada pada

[37] Laila Wardati and Ade Khairunisa, "Pola Kerjasama Guru Dan Orang Tua Pada Masa Pandemi Covid 19 Di RA Masjid Agung Medan Polonia," *Jurnal Pendidikan Islam Al Ulum* 1, no. 2 (2020): 107–51, https://doi.org/10.30596/al-ulum.v.

kesulitan guru dalam mengimplementasikan pendidikan Islam secara langsung kepada anak. Orangtua merasa terbantu dan senang dengan adanya kurikulum darurat masa pandemi. Anak-anak dapat terlatih dalam kemandirian, kedisiplinan saat pendidikan dilaksanakan. Adanya hasil penelitian ini, maka para pendidik dimasa sekarang hendaknya selalu menerapkan kerjasama dalam pengimplementasian pembelajaran selama pandemi. Hal ini dilakukan guna menanggulangi kendala yang didapat saat pembelajaran daring, serta himbuan kepada pendidik agar tetap memotivasi anak agar selalu semanga saat pembelajaran daring dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sulaeman. "Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer." *Islamadina* XIV, no. 1 (2015): 71–95. http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Islamadina/article/view/1669.

Abdullah, Moh, and Moch Faizin Muflich. *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2019.

Ahmad, Mushlih, Rahimah dkk. *Analisis Kebijakan PAUD: Mengungkap Isu-Isu Menarik Seputar AUD*. Wonosobo: Penerbit Bangku Bumi, 2018.

Anamara, Maria Goreti V. ""*Implementasi Evaluasi Program Standart PAUD,." Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 2 november (2014): 301–15. https://doi.org///doi.org/10.21009/JPUD.082.010.

Arifin, Zainal. *Konsep Dan Model Pengembang Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

Aryani, Nini. "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Potensia* 14, no. 02 (2015): 213–30. https://doi.org/doi: http://ddoi.org/10.24014/potensia.v1i2.3187.

Ats-Tsaur dan Munastiwi, Erni. "*Strategi Kepala Madrasah dalam Menentukan Kebijakan Pembelajaran Era Covid 19: Studi Kausu Kepala Madrasah Ibtidaiyah Pondok Gedang." ElementerIs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (2020): 1–8. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33474/elementeris.v2i2.8679.

Baharuddin, and Mohammad Makin. *Manajemen Pendidikan Islam : Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Yang Unggul*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Press, 2010.

Budiani, Sri, and Sudarmin. "Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013di Sekolah Pelaksana Mandir." *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* 6, no. 1 (2017): 45–57. https://doi.org/10.15294/ijcet.V6I1.15998.

Fathurrohman, Muhammad. *Prinsip Dan Tahapan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Garudawachana, 2017.

Fauziah, Fitria, and Hasanah Erni Munastiwi. "Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak." *Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 35–46. http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/2359.

Fuadi, Ahmad Sahal, and M Anas. "Implementasi Model CIPP Dalam Evaluasi Kurikulum 2013 Pendidikan Ekonomi," 2019, 316–24.

Gesang, Eca, and dkk. *Manajemen Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020.

Hadion Wijoyo, Irjus Indrawan. "Model Pembelajaran Menyongsong New Era Normal Pada

Lembaga Paud Di Riau." *Jurnal Sekolah (JS)* 4, no. 3 (2020).

Imtihan, Arifah. "Strategi PengelolaanRaudatul Atfal (RA) Menjadi Paud Unggulan." *Al-Atfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2018): 1–27. https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al_Athfal/article/view/51.

Kemdikbud. "Kemendikbud Terbitkan Kurikulum Darurat Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus." https://www.kemdikbud.go.id/, 2020. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus.

———. "Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus." *Www.Kemdikbud.Go.Id*, no. 022651 (2020): 9. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus.

Khoirudin, Arif. "Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Tribakti Jurnal Pemikiran Kislaman* 24, no. 1 (2013): 1–22. https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v24i1.126.

Lazwardi, Dedi. "Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan." *Kependidikan Islam* 7, no. 1 (2017): 99–112.

Luhanarky, Ayu. "*Evaluasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Matematika Permulaan di TK Negeri Pembina Cirebon.*" *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 2 (2019): 16–33. https://doi.org/10.24235/awlady.v5i2.5128.

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Muhammedi. "Peran Raudlatul Atfal (RA) Dalam Membina Generasi Islam Yang Berkarakter." *Jurnal Raudhah* 5, no. 1 (2017): 1–20. https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v5i1.139.

Munajim, Ahmad, and Fikriyah. "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Di Masa Darurat." *Jurnal Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 4, no. 2 (2020): 285–91. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.45288.

Munastiwi, Erni, and Marfuah Marfuah. "Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Comparison of Islamic Education Learning Management Implementation." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 1–26. https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.1-26.

Pagarwati, Lia Dwi Ayu, and Arif Rohman. "Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi : Journal of Early Childhood Education* 5, no. 2 (2021): 1229–39. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.831.

Prasetia, Senata Adi, and Muhammad Fahmi. "Reorientasi, Peran Dan Tantangan Pendidikan Islamdi Tengah Pandemi." *Jurnal Tarbawi STAI Al- Fitrah* 9, no. 1 (2020): 21–35. https://doi.org/https://doi.org/10.36781/tarbawi.v*9i1.3128*.

Rachman, Fathor. *"Managemen Organisasi Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*." *Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2015). http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/view/1628/1202.

Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Salman, Ibnu, and Agus Widodo. "Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan Raudlatul Atfal Dalam Telaah Restra Kemenag 2015-2019." *Modeling, Jurnal Program Studi PGMI* 7, no. 2 (2020): 170. https://doi.org/doi: https://doi.org/10.36835/modeling.v7i2.664.

Satrianingrum, Arifah Prima, and Iis Prasetyo. "Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di PAUD." *Jurnal Obsesi : Journal of Early*

Childhood Education 5, no. 1 (2021): 633–40. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.574.

Subhi, mam. "Urgensi Upaya Menjaga Mutu Pembelajaran Di Tengah Pndemi Covid 19." *Edification Jurnal: Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 36–56. https://doi.org/doi: https://doi.org/10.37092/ej.v3i1.213.

Suhelayanti, and Ridwan Aziz. *Manajemen Pendidikan*. Edited by Toni Limbong. Pertama. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020.

Tim Dosen Adpen UPI. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Wahyudi, Nyoman Ary. "Kemendikbud Terbitkan Kurikulum Darurat, Ini Alasannya." Bisnis.com, 2020. https://kabar24.bisnis.com/read/20200807/15/1276481/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-ini-alasannya.

Wardati, Laila, and Ade Khairunisa. "Pola Kerjasama Guru Dan Orang Tua Pada Masa Pandemi Covid 19 Di RA Masjid Agung Medan Polonia." *Jurnal Pendidikan Islam Al Ulum* 1, no. 2 (2020): 107–51. https://doi.org/10.30596/al-ulum.v.

Wilatikta, Ayu. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Jenjang Pendidikan Dasar: Kontekstualisasi Strategi Pembelajaran Semasa Pandemi." *Jurnal Ilmu Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 1–12. http://journal.uml.ac.id/TL/article/view/206.

Artikel History
Submitted: 2021-06-18
Revisied : 2021-06-22
Accepted : 2021-06-28

JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN
ISSN: 1829-6491 (p); 2580-9652 (e);
Vol.17 No.01 (2021): 21-38, doi; https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.3470
https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk

PARENTING ISLAM DALAM MENEKAN KECANDUAN *GAME ONLINE* PADA REMAJA

Iqbal Bafadal[1], Hilda Safriani[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Mataram
[1]Email: iqbalbafadal@uinmataram.ac.id
[2] Email: safrianihilda@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh perhatian penulis terhadap kecanduan *game online* pada diri remaja. Fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana metode parenting islam dalam menanggulangi remaja yang kecanduan terhadap *game online***.** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui pengumpulan data dengan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi yang dianggap sangat relevan dalam mengungkap kondisi dan fenomena kecanduan remaja terhadap *game online* sesuai dengan keadaan dan kondisi di lapangan. Hasil penelitian ini menujukkan bahwa remaja membutuhkan waktu yang lama untuk bermain *game online* yang dimulai dari 3 jam hingga 18 jam setiap harinya sehingga dapat mengganggu aktifitas-aktifitas yang lainnya, pola asuh yang lemah dari orang tua memberikan kesempatan bagi anak dalam bermain *game online* seluas-luasnya, serta metode parenting islam yang dilakukan dan diberikan secara maksimal oleh orang tua dapat menekan kecanduan dan ketergantungan terhadap *game online* melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman.

Kata Kunci: *Parenting* Islam, Kecanduan, *Game Online*, Remaja.

Title: *Islamic Parenting in Removing Addication to Online Gamnes in Adolescent*

Abstract**:** *This research is motivated by the author's attention to online game addiction in adolescents. The focus studied in this study is how the Islamic parenting method in tackling teenagers who are addicted to online games. This study uses a qualitative approach through data collection with an interview, observation, and documentation techniques which are considered very relevant in revealing the conditions and phenomena of adolescent addiction to online games by the circumstances and conditions in the field. The results of this study show that teenagers need a long time to play online games starting from 3 hours to 18 hours every day so that it can interfere with other activities, weak parenting from parents provides opportunities for children to play online games as widely as possible. The breadth, as well as the Islamic parenting method that is carried out and given maximally by parents, can suppress addiction and dependence on online games through exemplary methods, habituation, advice, attention, and punishment.*

Keywords*: Islamic Parenting*, *Addiction*, *Game Online*, *Adolescent*.

Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Game online telah menjadi salah satu sarana hiburan baru yang akrab di kalangan masyarakat Indonesia. Berdasarkan versi *Newzoo, player game online* di Indonesia pada tahun 2017 berjumlah 43,7 juta .[1] Pada awal mula pesatnya perkembangan internet, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2014, mengatakan pengguna internet aktif tahun 2014 mencapai 107 juta pengguna.[2] Dari data tersebut pengguna internet aktif pada tahun 2014, diperkirakan pemain *game online* di Indonesia berkisar 10,7 juta orang atau sekitar 10% dari total pengguna internet. Data statistik dunia 2015 mencatat pengguna *game online* sebanyak 49,1 miliar. Berdasarkan penelitian profil pengguna internet dari 143,26 juta pengguna internet di Indonesia sejumlah 10,1% merupakan pengguna *game online*.[3]

Situs resmi *game online* Indonesia yaitu detiknet menyatakan bahwa pada tahun 2010 terdapat 50% jumlah pengguna *game online* di Indonesia adalah pelajar dan mahasiswa. Berdasarkan umur pada tahun 2016 sebanyak 24,4 juta (18,4%) pengguna internet di Indonesia berada pada rentan umur 10-24 tahun dan mengalami pertumbuhan yang signifikan di tahun 2017 dengan penetrasi 75,50%. Intensitas pengguna internet sebanyak 43,89% menyatakan menggunakan internet sebanyak 1-3 jam perhari, dan sebanyak 54,13% menggunakan internet untuk bermain *game online. Survei Entertaiment Software Association* (ESA) dilihat dari usia penggunanya, 32% dari pemain *game* adalah anak berusia dibawah 18 tahun. Dilihat dari durasi dalam bermain game, 10% dari remaja berusia 10-18 tahun bermain *game online* rata-rata tiga kali dalam sehari dengan durasi 1 jam atau lebih perharinya. Dari data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa rata-rata pengguna *game online* baik di luar negeri maupun dalam negeri adalah usia remaja.

Angka-angka statistik tersebut dianggap cukup fantastis untuk menggambarkan pesatnya perkembangan internet di Indonesia dan menunjukkan bahwa cukup penting untuk mendapat perhatian terkait munculnya potensi permasalahan bagi pengguna internet yang mayoritasnya merupakan penduduk berusia muda dan produktif.[4] Sebagaimana yang dikutip oleh Cesaria Septa Nirwanda dalam artikel yang ditulis Lemmens Jeroen S. mengadopsi dari penelitian-penelitian terdahulu menganggap bahwa para remaja lebih rentan terhadap kecanduan permainan daripada orang dewasa.[5] Remaja yang mengalami kecanduan *game online*

---

[1] Newzoo, *"*The Indonesian Gamer*",* dalam newzoo.com, diakses tanggal 11 juni 2021.

[2] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia-APJII, dalam https://apjii.or.id/content/read/39/27/PROFIL-PENGGUNA-INTERNET-INDONESIA-2014, diakses tanggal 14 April 2021.

[3] Octa Reni Setiawati, Agin Gunado, "Perilaku Agresif pada Siswa SMP yang Bermain Game Online", *Psikologi Malahayati*, Vol. 1, Nomor 1, Maret 2019, hlm. 30.

[4] Dewa Ayu Eka dkk, "Hubungan Pola Asuh terhadap Perilaku Game Online di SMK Kesehatan PGRI Denpasar", *Jurnal* Agustus 2019, hlm. 412.

[5] Cesaria Septa Nirwanda, Annastasia Ediati, "Adiksi Game Online dan Keterampilan Penyesuaian Sosial pada Remaja", *Jurnal Empati*, Vol. 5, Januari 2016, hlm. 20.

akan mengalami beberapa gejala seperti *salience* (berpikir tentang bermain *game online* sepanjang hari), *tolerance* (waktu bermain *game online* yang semakin meningkat), *mood modification* (bermain *game online* untuk melarikan diri dari masalah), *relapse* (cenderung untuk bermain *game online* kembali setelah lama tidak bermain), *withdrawl* (merasa buruk jika tidak bermain *game online*), *conflict* (bertemgkar dengan orang lain karena bermain *game online* secara berlebihan), dan *problems* (mengabaikan kegiatan lain sehingga menyebabkan masalah).[6]

Permasalahan yang timbul dari kecanduan *game online* pada tahap awal awal untuk mereduksinya membutuhkan intervensi keluarga untuk mencegah adanya kecanduan internet dan *game online*. Sikap orang tua kepada anak menjadi penting sebagai awal pencegahan kepada level kecanduan. Pemahaman mengenai cara mendidik dan menanamkan konsep yang baik mengenai kedisplinan pada remaja serta dukungan oleh pemahaman akan karakter remaja lewat pemberian perhatian dan komunikasi intens yang terjadi di dalam keluarga menjadi hal penting yang harus dipahami orang tua dalam mengajarkan kedisiplinan pada remaja.

Beberapa intervensi pencegahan yang dapat dilakukan oleh orang tua diantaranya adalah melalui penanamanan nilai-nilai keagamaa. Dr. Abdu Ilah Nashih Ulwan sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Khakim menjelaskan bahwa perhatian orang tua terhadap anaknya merupakan asas yang terkuat dalam pembentukan manusia yang utuh.[7] Selain itu, sikap dan perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak. Penanaman nilai-nilai keagamaan ini sesuai dengan pandangan dari Abdullah Nasih Ulwan terkait metode *parenting* dalam islam. Abdullah Nasih Ulwan menyebutkan metode pengasuhan dalam islam diantaranya adalah metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan metode hukuman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan naturalistic/alami dalam melihat fenomena kecanduan remaja pada *game online*. Proses pengumpulan data melalui tehnik wawancara, obeservasi, dan dokumentasi. Sasaran dari penelitian ini adalah remaja yang tinggal pada Taman Pagesangan Kota Mataram yang memiliki tingkat bermain *game online* tinggi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara langsung dengan orang tua dan remaja. Kemudian, data skunder diperoleh melalui studi literasi yang didapatkan dari buku, dokumentasi, jurnal, artikel, serta situs internet yang berkaitan. Setelah data terkumpul, peneliti selanjutnya melakukan analisis data melalui reduksi data yang

[6] Maria Agustina Lebho dkk, "Perilaku Kecanduan Game Online Ditinjau Dari Kesepian Dan Kebutuhan Berafiliasi Pada Remaja", *Journal of Health and Behavioral Science*, Vol. 2, Nomor 2, September 2020, hlm. 206.

[7] Abdul Khakim, Miftahul Munir, "Islam Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir Q.S. Luqman", *Jounal of Islamic Education (JIE)*, Vol. 3, Nomor 2, November 2018, hlm. 205.

diperoleh, menyajikan data dalam bentuk narasi, verifikasi data kemudian menarik kesimpulan.[8]

Analisa tajam penelitian ini mengacu pada pandangan Abdullah Nasih Ulwan terkait metode *parenting* dalam islam. Mengenai metode *parenting* islam, Abdullah Nasih Ulwan menyebutkan metode pengasuhan dalam islam diantaranya adalah metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan metode hukuman. *Pertama* metode keteladanan ialah suatu metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dari membentuk anak dalam moral, spiritual, dan sosial. Anak akan selalu meniru dan meneladani sikap dari orang dewasa. Apabila orang tua berperilaku sopan santun anak akan menirunya, dan apabila orang tua mereka berperilaku jujur anak akan tumbuh perilaku yang jujur, dan seterusnya. Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana keteladanan yang diperlihatkan oleh orangtua kepada anak. *Kedua* metode kebiasaan, orang yang berperan besar dalam mendidik anak adalah bapak dan ibunya. Kebiasaan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan pemberi andil yang besar dalam membentuk akhlak anak. Dengan ditanamkan kebiasaan sejak dini maka ketika dewasa nanti anak akan tumbuh kembang memiliki jiwa kesadaran spiritual, kebiasaan spiritual, dan kedamaian spiritual.[9] *Ketiga* metode nasihat, selama seseorang masih hidup di dunia tidak akan terhindar dari nasihat. Dalam metode nasihat ini anak bisa berfikir lebih baik dan mendorong anak untuk lebih maju, memiliki pedoman tentang ajaran agama Islam. Dalam penelitian ini, analisis akan melihat sejauh apa nasihat yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. *Keempat* metode perhatian, orang tua harus selalu memperhatikan perilaku anak-anaknya, apabila anak melalaikan kewajiban maka orang tua akan megingatkan dengan bahasa yang halus. Mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Ibu memiliki peran memberikan cinta yang di butuhkan untuk anak-anaknya, sedangkan peran ayah ialah sebagai peran suportif, sebagai guru penasihat, sebagai pembimbing moral dan spiritual, menjadi model keteladanan, menjadi pendengar yang baik, mempersiapkan masa depan anak-anak.[10] *Kelima,* metode hukuman, Hukuman ini diberikan kepada anak apabila anak telah melanggar aturan Islam dengan melampaui batas. Hukuman diberikan sebagai Tindakan tegas agar anak berjalan dijalan yang benar. Metode yang memberikan hukuman pada anak yaitu: memberikan hukuman dengan cinta dan lemah lembut, tidak menjaga kebiasaan anak yang salah, hukuman dilakukan agar anak mau memperbaiki diri. Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana orang otua memberikan hukuman kepada anak dalam mengharapkan perubahan pada diri anak.

[8] Iskandar, *Metodelogi Penelitian dan Sosial*, (Jakarta: Refrensi, 2013), hlm. 226.

[9] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2014), hlm. 188.

[10] HM. Taufiqi, *Religius Parenting; Hypnoteaching and Hypnotherapy for Brilian Kids*, (Malang: CV Media Sutra Atiga), hlm. 64.

KAJIAN TEORITIS

Parenting Islam

Parenting Islam dikenal dengan *Tarbiyah al-Awlad* dan berlandaskan atas prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia. Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan nalar, dan pendidikan untuk bertanggung jawab dalam masyarakat.[11] Menurut Darajat, pola asuh Islam ialah suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak sejak dini meskipun dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.[12] Disini tugas orang tua adalah memberikan pengarahan yang positif dan memberikan bimbingan kepada anaknya agar bisa menerapkan ajaran pendidikan Islam yang benar berdasarkan perilaku yang baik.

Menurut Syifa dan Munawaroh sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Yani, *Parenting* Islam adalah suatu bentuk pola asuh yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah. Menurut Rachman *Parenting* Islam adalah suatu pengasuhan anak sesuai proses tumbuh kembangnya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SWT. Pengasuhan ini diadakan berdasarkan ajaran agama Islam yang bertujuan memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik. Ahli lain mengatakan bahwa *Parenting* Islam adalah mencetak generasi muda yang memiliki moral dan mengacu dalam norma-norma Islam dan membentuk generasi yang sholih dan sholihah.[13] Oleh karena itu, hal ini dapat dilakukan ketika anak belum lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia ini. Kamal Hasan dalam Thalib mengatakan, *Parenting* Islam adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan diri, dan orang bisa menjalankan perannya sebagai khalifahnya di dunia ini. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan bisa memberikan sumbangan terhadap rekontruksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa *Parenting* Islam adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yang mendidik dan mengasuh anak berdasar pada ajaran, aturan dan nilai-nilai agama islam kepada anaknya yang bersumber pada Al-Qur'an dam Al-Hadis.

Pola asuh Islam lebih menekankan pada praktik pengasuhan, tidak hanya fokus pada gaya pengasuhan dalam keluarga, akan tetapi lebih fokus pada bagaimana orang tua membentuk *insan al-kamil* pada anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban membimbing dan mendidik anak berdasarkan syariat agama. Islam memandang bahwa dalam membentuk

---

[11] Tadkiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 15.

[12] Z Drajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 34.

[13] M. Thalib, "Pola Asuh Orang Tua; Perspektif Konseling dan Al-Qur'an", *Jurnal Hunafa*, Vol. 4, Maret 2015, hlm. 324.

anak yang memiliki perilaku baik itu harus diawali dari perilaku orang tua sejak dini. Islam memandang bahwa perilaku anak dimasa depan itu merupakan cerminan dari orang tua dan Pendidikan dari orang tua yang mereka ajarkan sejak dini. Abdullah Nashih Ulwan dalam Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menyebutkan pengasuhan secara Islam dibagi menjadi 5 metode, metode tersebut ialah metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan metode hukuman.[14]

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan ialah suatu metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dari membentuk anak dalam moral, spiritual, dan sosial. Anak akan selalu meniru dan meneladani sikap dari orang dewasa. Apabila orang tua berperilaku sopan santun anak akan menirunya, dan apabila orang tua mereka berperilaku jujur anak akan tumbuh perilaku yang jujur, dan seterusnya. Sebagaimana yang di kutip oleh Hikmatullah dalam hadist yang menjelaskan pernyataan di atas ialah:

"*Kedua orang tua yang menjadikannya kaum Yahudi, kaum Majusi atau kaum Nasrani*".[15]

Orang tua merupakan pengukur kepribadian anaknya. Sebagai orang tua yang baik sebelum mendidik anaknya akan lebih baik jika orang tua tersebut mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu, karena anak merupakan imitasi dari orang tuanya, dan orang tua sebaiknya harus berhati-hati dalam berperilaku di hadapan anak-anak. Orang tua dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik. Dalam masa pertumbuhan anak selalu memperhatikan sikap dari orang tuanya, dan orang tua lah yang sebagai pembentuk karakter anak.

Ayah memiliki peran menanamkan kedisiplinan terhadap anak, mendorong anak agar bisa menghadapi kehidupan, meningkatkan rasa kepribadian anak. Ibu juga memiliki peran untuk menanamkan rasa nyaman kepada anak, mendidik anak untuk memiliki rasa mau menerima dengan keadaan. Sifat keteladanan ini akan lebih cepat berkembang mempengaruhi tingkah laku dari anak. Keteladanan ini berpengaruh lebih besar Ketika anak berusia 6 tahun kedepan, karena pada usia ini membentuk dasar untuk dewasa nanti. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menjabarkan contoh bagi orang tua yaitu sikap keteladanan dalam beribadah, sikap murah hati, sikap sopan santun, sikap rendah hati, sikap pemberani, sikap teladan dalam berakidah.[16]

---

[14] Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: cara Nabi SAW mendidik anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 140.

[15] Hikmatullah, Teguh Fachmi, "Keteladanan Orang Tua dalam Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 07, Nomor 2, Juni-Desember 2020, hlm. 166.

[16] Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: cara Nabi SAW mendidik anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 142.

2. Metode Kebiasaan

Kebiasaan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan andil yang besar dalam membentuk akhlak anak. Dengan ditanamkan kebiasaan sejak dini maka ketika dewasa nanti anak akan tumbuh kembang memiliki jiwa kesadaran spiritual, kebiasaan spiritual, kedamaian spiritual.[17] Anak merupakan cerminan dari kedua orang tuanya karena anak peniru terbaik dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu orang tua memiliki peran penting untuk memperhatikan anaknya dan berperilaku baik di hadapan anak, apabila aorang tua menginginkan anak yang memiliki tingkah laku yang baik dan kebiasaan yang baik, maka orang tua memiliki tugas mendidik anaknya sedini mungkin dan menanamkan moral yang baik terhadap anak. Sebagaimana yang di kutip oleh M. Burhanuddin Ubaidillah dalam hadist yang menjelaskan pemaparan di atas ialah:

> "*Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkan tempat tidur mereka*".[18]

Apabila anak bisa tumbuh kembang di lingkungan yang tepat, anak akan mendapatkan arahan, bimbingan dan kasih sayang terhadap anggota keluarga lainnya, maka anak akan tumbuh dengan akhlak yang baik. Contoh kebiasaan yang harus diterapkan kepada anak diantaranya adalah memberikan salam ketika akan keluar atau masuk rumah, mengajarkan tata cara perilaku yang baik, biasakan shalat dan mengaji didekat anak, mengajarkan kedisiplinan, kemandirian, berkomunikasi yang baik.

3. Metode Nasihat

Dalam metode nasihat ini anak bisa berfikir lebih baik dan mendorong anak untuk lebih maju, memiliki pedoman tentang ajaran agama Islam. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid memberikan nasihat di bagi menjadi 3; *pertama*, menarik perhatian agar memberikan kepuasan dan kelembutan atau penolakan,[19] K*edua*, metode cerita dengan di sertai tamsil ibarat dan nasihat. Dalam metode ini ada pengaruh terhadap jiwa dan akal anak, karena anak suka akan cerita-cerita, seperti cerita dogeng, cerita tentang Nabi. Orang tua harus telaten dalam membacakan cerita kepada anak, orang tua memberikan cerita yang berkaitan tentang perilaku yang baik dan menyentuh perasaan anak. K*etiga,* pengarahan Al-Qur'an dengan wasiat dan nasihat. Al-Qur'an dipenuhi dengan ayat-ayat tentang wasiat dan nasihat yang mengandung arahan pada pembaca untuk mendatangkan manfaat dalam agama maupun

[17] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2014), hlm. 188.

[18] M. Burhanuddin Ubaidillah, "Pendidikan Islamic Parenting dalam Hadith Perintah Salat", *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 10, Nomor 2, April 2019, hlm. 351.

[19] Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prohetic Parenting: cara Nabi SAW mendidik anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 144.

akhirat yang bisa membentuk spiritual, mental ataupun fisik. Orang tua memiliki kewajiban memberikan Pendidikan yang terbaik untuk anaknya, agar kelak bisa menjadi anak yang shaleh, sholehah dan taat menjalankan perintah-Nya. Salah satu cara agar anak ingat menjalankan ajaran Allah ialah orang tua agar selalu memberikan pengarahan dalam waktu yang tepat.

4. Metode Perhatian

   Orang tua harus selalu memperhatikan perilaku anak-anaknya, apabila anak melalaikan kewajiban maka orang tua akan megingatkan dengan Bahasa yang halus. Mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Ibu memiliki peran memberikan cinta yang di butuhkan untuk anak-anaknya, sedangkan peran ayah ialah sebagai peran suportif, sebagai guru penasihat, sebagai pembimbing moral dan spiritual, menjadi model keteladanan, menjadi pendengar yang baik, mempersiapkan masa depan anak-anak.[20] Dalam perhatian terdapat beberapa aspek antara lain: keimanan anak, moral anak, mental dan intelektual anak, jasmani anak, psikologi anak, sosial dan spiritual anak.

5. Metode Hukuman

   Rasulullah mengatakan memberikan hukuman terhadap anak boleh akan tetapi tidak boleh melakukannya dengan sembarangan. Hukuman ini diberikan kepada anak apabila anak telah melanggar aturan Islam dengan melampaui batas. Hukuman diberikan sebagai Tindakan tegas agar anak berjalan dijalan yang benar. Metode yang memberikan hukuman pada anak yaitu: memberikan hukuman dengan cinta dan lemah lembut, tidak menjaga kebiasaan anak yang salah, hukuman dilakukan agar anak mau memperbaiki diri. Ada cara yang harus diperhatikan orang tua dalam memberikan hukuman pada anak antara lain; usia mencukupi, memperhatikan kesalahan anak, hindari perkara yang meragukan, pukulan tidak menyakitkan, tidak menyertai dengan ucapan buruk, jangan menampar muka.[21]

Remaja

Kata "remaja" berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescene* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun dalam Yudrik Jahja mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut Papalia dan Olds dalam Yudrik Jahja, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.[22]

[20] HM. Taufiqi, *Religius Parenting: Hypnoteaching and Hypnotherapy for Brilian Kids*, (Malang: CV Media Sutra Atiga), hlm. 64.

[21] M. Fauzul Adhim, *Bersikap terhadap Anak (Pengaruh Perilaku Orang Tua terhadap Kenakalan Anak)*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 102-115.

[22] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 219.

Menurut Adams dan Gullota, masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun Hurlock membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa.

Menurut Papalia dan Olds dalam Yudrik Jahja , berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Adapun Anna Freud berpendapat bahwa masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum. Namun penelitian tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap, dan nilai-nilai pada awal remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian, secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal dan akhir masa remaja.

Garis pemisah antara awal dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia 17 tahun; usia di mana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Dan melanjutkan pendidikan tinggi, mendorong sebagian besar remaja untuk berperilaku lebih matang. Rata-rata laki-laki lebih lambat matang daripada anak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat, meskipun pada usia 18 tahun ia telah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan. Akibatnya, sering kali laki-laki tampak kurang matang untuk usianya dibandingkan dengan perempuan. Namun adanya status yang lebih matang, sangat berbeda dengan perilaku remaja yang lebih muda. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16-17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Di dalam penelitian ini remaja yang menjadi fokus penelitian adalah remaja menurut teori Hurlock yakni remaja usia 13-18 tahun.

Kecanduan

Kecanduan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata candu yang berarti sesuatu yang menjadi kegemaran dan membuat orang ketagihan, maka kecanduan adalah ketagihan, ketergantungan atau kejangkitan pada suatu kegemaran sehingga melupakan hal yang lain-lain. Dalam bidang psikiatris, kecanduan merupakan fenomena yang sangat kuat.

Seiring berjalannya waktu, istilah kecanduan tidak hanya sebatas ketergantungan terhadap zat-zat adiktif. *American Psychological Assosiation* menjelaskan bahwa ketergantungan tidak hanya disebabkan oleh ketergantungan zat-zat adiktif, namun suatu perilaku atau kegiatan tertentu juga dapat menyebabkan kecanduan.[23] Konsep kecanduan dapat diterapkan pada perilaku secara luas termasuk kecanduan teknologi komunikasi informasi. Salah satunya adalah kegiatan dalam menggunakan internet.

Kecanduan internet, sebagai sebuah *psychological disorder* yang relatif baru, dapat disimpulkan sebagai keinginan yang kuat atau ketergantungan secara psikologis terhadap internet. Menurut Lance Dodes dalam bukunya yang berjudul *"The Heart of Addiction"*, terdapat dua jenis kecanduan, yaitu adiksi fisikal seperti kecanduan terhadap alkohol atau kokaine, dan adiksi non-fisikal seperti kecanduan terhadap *game online* ataupun terhadap internet. Kecanduan atau *addiction* dalam kamus psikologi diartikan sebagai keadaan bergantungan secara fisik pada suatu obat bius. Pada umumnya, kecanduan tersebut menambah toleransi terhadap suatu obat bius, ketergantungan fisik dan psikologis, dan menambah gejala pengasingan diri dari masyarakat apabila obat bius dihentikan. Kata kecanduan *(addiction)* biasanya digunakan dalam konteks klinis dan diperhalus dengan perilaku berlebihan.[24]

Berdasarkan pendapat diatas, maka kecanduan dalam konteks penelitian ini merupakan suatu kondisi dimana individu merasakan ketergantungan terhadap internet dan *game online* dan merasa terhukum apabila tidak memenuhi hasrat dan kebiasaannya dalam bermain *game online* dan akibat kurang kontrol sehingga memunculkan perilaku-perilaku negatif

Game Online

Game online adalah gabungan dari dua kata yang berasal dari bahasa Inggris. *Game* artinya adalah permainan dan *online* artinya adalah dalam jaringan. Jika dua kata ini digabungkan, maka akan terbentuk suatu makna baru yang tidak jauh dari pengertian dasar kedua kata itu. *Game online* adalah suatu bentuk permainan yang dihubungkan melalui jaringan internet.[25] *Game online* merupakan salah satu hasil dari perkembangan internet dan berbentuk permainan yang berbasis elektronik dan visual. *Game online* dimainkan dengan memanfaatkan media visual elektronik yang melibatkan banyak pemain didalamnya, dimana permain ini membutuhkan jaringan internet.

Perkembangan *game online* sendiri tidak lepas juga dari perkembangan teknologi komputer dan jaringan computer itu sendiri. Dengan adanya kemajuan teknologi terutama jaringan internet, menjadi sesuatu yang menarik bagi para *gamers* atau sebutan bagi para

[23] Tantri Widyarti Utami, "Kecanduan Game Online Berhubungan dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja", *Jurnal Keperawatan*, Vol. 12, Nomor 1, Maret 2020, hlm. 18.

[24] Chaplin, James P, Kamus Lengakap Psikologi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 11.

[25] Candra Zebeh Aji, *Berburu Rupiah Lewat Game Online*, (Yogyakarta: Bouna Books, 2012), hlm. 1.

maniak penggemar *game* untuk berkreasi di dunia *online* dengan *game* yang disukainya. *Game online* bagian dari internet yang sering dikunjungi dan sangat digemari dan bisa menyebabkan kecanduan yang memiliki intensitas yang sangat tinggi. [26]

Meledaknya *game online* sendiri merupakan cerminan dari pesatnya jaringan computer yang dahulunya berskala kecil (*small local network*) sampai menjadi internet dan terus berkembang sampai sekarang. *Game* saat ini semakin berkembang dan menarik untuk dimainkan. Selain menjadi sarana komunikasi sesama pengguna, *game* juga berguna menghilangkan rasa lelah dan jenuh setelah beraktivitas. Fitur serta grafis permainan yang semakin bagus dan nyata menjadi alasan banyak orang untuk memainkannya. Apalagi *game* sekarang tidak lagi hanya dimainkan dengan pilihan *single player*, tetapi sekarang *game* bisa dimainkan secara *online* dan bersama dengan orang lain (*multiplayer*).

PEMBAHASAN

Fenomena di Lapangan

Lingkungan Taman Pagesangan merupakan salah satu bagian dari Kelurahan Pagesangan Timur Kota Mataram yang sudah mendapatkan jaringan internet yang memadai untuk mengakses segala kebutuhan yang di perlukan termasuk salah satunya adalah akses untuk bermain *game online*. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa fenomena dari responden dilapangan. Beberapa diantaranya adalah

1. Durasi Bermain *Game Online*

   Game online menyediakan berbagai macam tantangan pada setiap sesinya sehingga para pengguna merasa tertantang dengan setiap sesinya dan berusaha ingin menyelesaikan tantangan agar bisa naik level yang lebih tinggi. Untuk sampai pada sebuah level tertinggi tentu membutuhkan waktu yang tidak sebentar tidak jarang waktu menjadi hal berharga yang akan banyak tersita. Berikut hasil wawancara yang di lakukan peneliti dengan remaja yang bermain *game online* di Lingkungan Taman Pagesangan dalam ranah durasi bermain *game online*. Remaja I mengutarakan bahwa:

   "Hmmm 2020 mulai mainnya. Perasaan pertama kali main bahagia. Dalam sehari main 18 jam, istirahat kalo abis main game. Istirahatnya makan, sholat terus main game. Pengen main terus kalo beberapa hari nggak main".[27]

   Remaja II mengatakan:

[26] Mimi Ulfa, "Pengaruh Kecanduan Game Online Terhadap Perilaku Remaja Di Mabes Game Center Jalan HR. Subrantas Kecamatan Tampan Pekanbaru", *Jurnal JOM. FISIP*, Vol. 4, Nomor 1, Februari 2017, hlm. 4.

[27] Nabila, *Wawancara*, Lingkungan Taman Pagesangan, 16 Maret 2021.

"Sehari main game online bisa 3 jam lebih, ada jeda istirahatnya. Perasaan kalo lagi main game online seneng, ngerasa tertantang. Ingin main kalo beberapa hari atau minggu nggak main game".[28]

Remaja III:

"Main game online dari masih 2020, oohh paling-paling sih sehari tuh cuman dari misalnya sampe, sekarang jam 7 sampe jam 9 terus lanjut lagi. Aaa berapa jam, 3 jam lebih. Seneng sih, terhibur sedikit waktu main game. Pengen sihnya main kalo beberapa minggu nggak main game".29

Pernyataan tersebut juga di sampaikan oleh Remaja IV, ia mengatakan bahwa:

"Udah lama mainnya. Seneng waktu main, sama seneng juga mba pertama kali main. Sehari mainnya ada 4 jam, 5 jam. Kaya jenuh, pengen main terus kalo beberapa hari nggak main".30

Pada paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja banyak menyita waktu untuk bermain *game online*.

2. Aktivitas Terganggu atau Tertunda

Pemain akan mengorbankan waktu untuk hobby yang lain, mengorbankan waktu untuk tidur, belajar ataupun bekerja dan waktu untuk keluarga. Selain itu *game online* juga dapat mengakibatkan pola makan dan pola tidur yang tidak teratur, sehingga akan mengganggu kesehatan.[31] Berdasarkan penemuan peneliti di lapangan remaja yang bermain *game* mengalami ketertundaan untuk aktivitas lainnya. Ia lebih banyak bermain *game* dan menunda aktivitas lainnya, seperti kegiatan shalat, makan, belajar dan lebih memilih untuk sendiri serta kurang bergaul dengan teman-temannya.

3. Pengawasan dan Batasan Waktu untuk Bermain *Game Online*

Menurut Smart sebagaimana yang dikutip oleh Juwi Rayfana Tiwa mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mengakibatkan kecanduan *game online* adalah kurang perhatian dari orang-orang terdekat, mengalami stress, kurang kontrol orang tua, kurang kegiatan, lingkungan dan pola asuh orang tua yang salah.[32] Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor penyebab remaja mengalami kecanduan *game online*.

Kurangnya pengawasan orang tua berkorelasi dengan perilaku berisiko yang mengarah pada perilaku antisosial dan penggunaan zat terlarang pada remaja. Menurut Kwon, Chung dan Lee sebagaimana yang dikutip oleh Eryzal Novrialdy mengungkapkan bahwa remaja cenderung untuk meningkatkan waktu yang dihabiskan untuk permainan

[28] Vira, *Wawancara*, Lingkungan Taman Pagesangan, 16 Maret 2021.

[29] Mahdisa, *Wawancara*, Lingkungan Taman Pagesangan, 17 Maret 2021.

[30] Wisnu, *Wawancara*, Lingkungan Taman Pagesangan, 18 Maret 2021.

[31] Siprianus Koi dkk, "Pengaruh Permainan Game Online terhadap Aktivitas Belajar pada Anak Usia Sekolah Kelas III dan IV SDN Merjosari Malang", *Nursing News*, Vol. 2, Nomor 1, 2017, hlm. 326.

[32] Juwi Rayfana Tiwa dkk, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecanduan Game Online pada Anak Usia Remaja di SMA Kristen Zaitun Manado", *e-journal Keperawatan (e-Kp)*, Vol. 7, Nomor 1, Mei 2019, hlm. 2.

internet saat merasa memiliki hubungan yang buruk dengan orang tuanya.[33] Pemantauan dalam hal *game online* merupakan strategi efektif yang mencegah pengguna untuk terlibat tindakan penggunaan berlebihan atau tidak tepat. Orang tua harus berhati-hati dan penuh pertimbangan dalam memberikan akses terhadap berbagai produk teknologi. Para orang tua harus lebih mengawasi anak-anaknya dalam bermain *game online* karena bisa berpotensi membuat anak-anak menjadi kecanduan bermain *game online.*

Jika *game online* dimainkan tanpa kontrol dari orangtua, maka bisa membuat perilaku remaja dalam bermain tidak ada aturan. Pentingnya pengawasan orangtua dapat menjadi benteng membatasi kecanduan *game online*. Oleh karena itu orangtua yang yang bersikap acuh terhadap permainan *game online* remaja dapat menyebabkan dampak yang lebih buruk di masa yang akan datang.[34] Hasil dari wawancara, remaja Lingkungan Taman Pagesangan lebih banyak tidak mendapat pengawasan dan batasan waktu untuk bermain *game online*. Kontrol orang tua pun tidak ada, salah satu remaja tidak mendapatkan kontrol dari orang tua yang dikarenakan kesibukan didalam bekerja.

Metode *Parenting* Islam dalam Menanggulangi Remaja Kecanduan *Game Online*

Pola asuh Islam lebih menekankan pada praktik pengasuhan, tidak hanya fokus pada gaya pengasuhan dalam keluarga, melainkan juga pada bagaimana orang tua membentuk *insan al-kamil* pada anak-anaknya. Analisa pengasuhan secara Islam dengan beberapa metode dalam menekan kecanduan pada *game online* diantaranya sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan

   Metode keteladanan ialah suatu metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dari membentuk anak dalam moral, spiritual dan sosial. Anak akan selalu meniru dan meneladani sikap dari orang dewasa. Apabila orang tua berperilaku sopan santun anak akan menirunya, dan apabila orang tua mereka berperilaku jujur anak akan tumbuh perilaku yang jujur, dan seterusnya.[35]. dalam kajian psikologi, banyak ahli berpendapat bahwa proses meniru ini adalah pada tahap modeling. Modeling paling dekat dalam lingkungan keluarga adalah peran dari orang tua sendiri. Orang tua memiliki perang penting dalam memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, baik itu dari perilaku, sikap, berperilaku jujur, sholat, mengaji. Anak akan mengikuti atau meniru perilaku yang di tunjukkan oleh orang tua, apabila orang tua tersebut menunjukkan sikap atau perilaku yang kurang baik, anak juga akan menirunya.

[33] Eryzal Novrialdy, "Kecanduan Game Online pada Remaja: Dampak dan pencegahannya", *Buletin Psikologi*, Vol. 27, Nomor 2, 2019, hlm. 153.

[34] Dina Zakiyah dkk, "Online Game Addition and Pattern of Parents About Students of Al-Muttaqin MTS Pekanbaru", *JOM FKIP-UR*, Vol. 5, Nomor 2, Juli – Desember 2018, hlm. 4.

[35] Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting:Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 140.

Dari hasil wawancara peneliti, dengan salah satu remaja di dapatkan hasil bahwa orang tua senantiasa mengajak anaknya untuk beribadah. Dari pengamatan observasi yang peneliti lakukan di lapangan, orang tua telah menunjukkan sikap keteladanan tersebut kepada anaknya yang ditunjukkan melalui sikap mengajak anaknya untuk shalat. namun pada diri anak tidak diikuti sepenuhnya dan tetap pada aktifitasnya dalam bermain HP (*game online*).

Sesi wawancara pada salah satu orang tua didapatkan informasi bahwa orang tua mengajarkan banyak hal diantaranya bagaimana bersosialisasi dalam lingkungan, sopan dan santunn terlebih ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, kasih dan sayang pada sesama khususnya pada anak yang lebih kecil, berbicara lemah lembut, serta yang paling prioritas adalah kegiatan agama melalui ritual-ritual keagamanaan (shalat dan mengaji).

2. Metode Kebiasaan

Kebiasaan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan pemberi andil yang besar dalam membentuk akhlak anak. Dalam hal kebiasaan ini, terkait yang diajarkan atau yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku, kehidupan anak. Kebaikan yang dilihat dari perilaku orang tua yang ditunjukkan melalaui pembelajaran maupun kebiasaan dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain sehingga kebiasaan itu akan menetap pada diri remaja tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa remaja dilapangan didapatkan hasil bahwa orang tua mengingatkan untuk mengutamakan pekerjaan dan tugas-tugas serta kegiatan agama untuk diselesaikan dijalankan. Wawancara dengan salah satu orang tua juga didapatkan hasil bahwa orang tua tetap pada ikhtiar untuk mengingatkan anak pada kewajiban-kewajibannya.

3. Metode Nasihat

Dalam metode nasihat ini anak bisa berfikir lebih baik dan mendorong anak untuk lebih maju, memiliki pedoman tentang ajaran agama islam yang ditunjukkan oleh orang tua secara lisan. Ketika anak pergi ke sekolah atau bermain dengan temannya orang tua selalu membekali pengarahan pada anak agar tidak meninggalkan shalat, berkata jujur, dan tidak melanggar ajaran agama.

Dalam hal ini, orang tua adalah salah satu guru terbaik dalam mendidik anak-anaknya dimana orang tua sangat memiliki perang penting dalam menasihati setiap perilaku yang dianggap menyimpang pada diri anak, baik itu terkait tentang shalat, belajar, tugas sekolah, dan bermain.[36] Observasi dilapangan memperlihatkan remaja yang bermain *game online* di Lingkungan Taman Pagesangan banyak menyita waktu untuk bermain. Dalam hal ini, orang tua dapat berperan dalam memberikan pilihan lain atau

[36] Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prohetic Parenting: cara Nabi SAW mendidik anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 144.

menyarankan aktivitas lain selain bermain *game online* kepada anak. Hasil wawancara pada sebagian besar responden remaja didapatkan hasil bahwa tidak ada saran atau sikap orang tua dalam memberikan alternatif kegiatan lainnya yang dapat dilakukan oleh anak. Saran yang diberikan oleh orang tua hanya pada batas bermain HP (*game online*).

Pada sebagian kecil wawancara dengan responden, didapatkan hasil yang kontradiksi dengan sikap orang tua yang dominan. Sikap yang ditunjukkan dalam ranah ini adalah memebrikan alternative pilihan bagi anaknya selain bermain *game online* seperti kegiatan yang bisa menambah ilmu bagi pendukung kegiatannya disekolah (membaca dan sebagainya).

4. Metode Perhatian

Orang tua harus selalu memperhatikan perilaku anak-anaknya, apabila anak melalaikan kewajiban maka orang tua akan mengingatkan dengan bahasa yang halus. Mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Dalam perhatian terdapat beberapa aspek antara lain: kognitif, afektif, emosional, dan spiritual. Orang tua harus sabar, lemah lembut dalam memperhatikan perilaku anaknya. Perhatian dalam mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas sekolah, shalat, mengaji dengan menggunakan bahasa yang baik tanpa harus berbuat kasar atau dengan kekerasan karena orang tua juga harus memperhatikan sisi psihis dan karakter anak.[37]

Dalam hal bermain *game online* anak juga membutuhkan perhatian agar tidak kecanduan *game online*, di Lingkungan Taman Pagesangan beberapa remaja tidak ada pengawasan ataupun kontrol dari orang tua saat bermain *game online*. Ia bermain *game* tanpa adanya batasan waktu yang diberikan oleh orang tuanya.

5. Metode Hukuman

Permasalahan-permasalahan yang muncul akibat dari perilaku bermain *game online* secara berlebihan mendorong dibutuhkan intervensi keluarga untuk mencegah adanya kecanduan *game online*. Hal tersebut menjadi penting bagi orang tua agar secara intens secara tidak langsung dapat menjalin komunikasi dengan anaknya. Hukuman diberikan sebagai tindakan tegas dalam sisi *punishment* dalam tujuan agar anak berjalan dijalan yang benar serta dapat memperbaiki diri dan kesalahan. Metode hukuman yang baik pada anak yaitu: memberikan hukuman dengan cinta dan lemah lembut serta tidak menjaga kebiasaan yang salah.

Anak yang memiliki perilaku menyimpang seperti bermain *game online* dalam waktu yang sangat lama adalah sikap yang negatif. Dengan adanya hukuman atau sangsi anak

[37] HM. Taufiqi, *Religius Parenting: Hypnoteaching and Hypnotherapy for Brilian Kids*, (Malang: CV Media Sutra Atiga), hlm. 64.

bisa mengambil pembelajaran terkait hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri.[38] Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil bahwa dominan orang tua memberikan hukuman kepada anak yang menggunakan HP (*bermain game*) terlalu lama. Bentuk hukuman inipun bervariasi pada masing-masing responden diantaranya adalah pengambilan hak anak seperti pemotongan uang belanja anak atau sampai pada pemberhentian diberikannya uang jajan, dan pengambilan HP yang digunakan oleh anak untuk bermain *game online*.

Namun pada beberapa kasus berdasarkan informasi dari orang tua, fenomena hukuman ini bertentangan dengan hati nurani orang tua yang selalu ingin melihat anaknya senang. Terkadang disaat hukuman tersebut berlangsung, orang tua kembali menarik hukumannya dengan alasan kasih dan sayangnya kepada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data, analisis data dan pembahasan yang telah disajikan diatas, didapatkan beberapa kesimpulan pada kasus kecanduan *game online* pada remaja. Remaja yang kecanduan *game online* bermain *game* lebih dari 3 jam dalam sehari, masing-masing remaja memilik durasi waktu bermain *game* yang berbeda-beda mulai dari 3 jam sampai18 jam dalam sehari. Kecanduan didalam bermain *game* menyebabkan beberapa hal pada pelakunya salah satunya yang paling dominan terlihat adalah tertundanya aktivitas yang lain. Kegiatan-kegiatan atau aktifitas yang tertunda ini relative dan bergantung pada kewajiban masing-masing remaja. Ketertundaan aktifitas-aktifitas yang lain diantaranya seperti kegiatan ibadah atau keagamanaan, kewajiban-kewajiban sebagai seorang pelajar seperti belajar dan penyelesaian tugas-tugas sekolah lainnya, ketertundaan kegiatan diri sebagai seorang anak seperti tugas-tugas rumah yang telah ditetapkan oleh ornag tua. Selain hal tersebut, kegiatan bermain *game* yang dilakukan oleh anak menyebabkan kesempitan dalam bersosialisasi. Dalam bermain game, anak lebih lebih memilih untuk sendiri sehingga pergaulan secara fisik sangat terbatas diantara mereka.

Pola asuh orang tua memberikan pengaruh dalam pembentukan perilaku dan perkembangan remaja yang bermain *game online*. Pengawasan dan control orang tua yang lemah bisa menyebabkan hambatan dalam proses perkembangan, kepribadian yang tidak matang secara sosial, emosional dan spiritual yang mengakibatkan anak tidak bisa mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Pola asuh yang menekankan pada pola asuh secara islam dan dilaksanakan secara aktif dan terkontrol serta terus menerus dapat menekan perilaku anak dalam kecanduan atau ketergantungannya terhadap HP atau bermain *game online*. Namun jika metode pengasuhan secara islam diatas diterapkan terputus-

[38] M. Fauzul Adhim, *Bersikap terhadap Anak (Pengaruh Perilaku Orang Tua terhadap Kenakalan Anak)*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 102.

putus serta tidak meksimal menyangkut keseluruhan aspek metode mengakibatkan anak stagnan pada posisinya dalam bermain HP (*game online*) sehingga akhirnya memunculkan perilaku ketergantungan terhadap kegiatan tersebut. Beberapa metode yang dimaksud diatas adalah; keteladanan sebagai orang tua, kebiasaan orang tua, nasihat dan hukuman serta perhatian yang berikan oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia-APJII, dalam https://apjii.or.id/content/read/39/27/PROFIL-PENGGUNA-INTERNET-INDONESIA-2014, diakses tanggal 14 April 2021.

Abdul Khakim, Miftahul Munir, "Islam Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir Q.S. Luqman". *Jounal of Islamic Education (JIE)*, Vol. 3, Nomor 2, November 2018.

Ahmad Yani dkk, "Implementasi Islam Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon". *AWLADY:Jurnal Pendidikan Anak,* Vol. 3, Nomor 1, Maret 2017.

Candra Zebeh Aji, *Berburu Rupiah Lewat Game Online*, (Yogyakarta: Bouna Books, 2012), hlm. 1.

Chaplin, James P, *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Cesaria Septa Nirwanda, Annastasia Ediati, "Adiksi Game Online dan Keterampilan Penyesuaian Sosial pada Remaja". *Jurnal Empati*, Vol. 5, Januari 2016.

Dona Febriandari dkk, "Hubungan Kecanduan Bermain Game Online terhadap Identitas Diri Remaja". *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 4, Nomor 1, Mei 2016.

Desi Kurnia Sari, "Pola Asuh Orang Tua pada Anak yang Berperilaku Agresif". Jurnal *Ilmiah Potensia*, Vol. 3, Nomor 1, 2018.

Dewa Ayu Eka dkk, "Hubungan Pola Asuh terhadap Perilaku Game Online di SMK Kesehatan PGRI Denpasar". *Jurnal*, Agustus 2019.

Dina Zakiyah dkk, "Online Game Addition and Pattern of Parents About Students of Al-Muttaqin MTS Pekanbaru". *JOM FKIP-UR*, Vol. 5, Nomor 2, Juli – Desember 2018.

Eryzal Novrialdy, "Kecanduan *Game Online* pada Remaja: Dampak dan pencegahannya". *Buletin Psikologi*, Vol. 27, Nomor 2, 2019.

Hikmatullah, Teguh Fachmi, "Keteladanan Orang Tua dalam Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 07, Nomor 2, Juni-Desember 2020.

HM. Taufiqi, *Religius Parenting; Hypnoteaching and Hypnotherapy for Brilian Kids*. Malang: CV Media Sutra Atiga.

Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Iskandar, *Metodelogi Penelitian dan Sosial*. Jakarta: Refrensi, 2013.

Jusuf Tjahjo Purnomo, Yohanes Rikky Dwisantoso, "Hubungan Kecanduan Game Online terhadap Penyesuaian Sosial pada Remaja". *Jurnal Humaniora Bina Darma*, Vol. 4, Nomor 1, Januari-Juni 2017.

Juwi Rayfana Tiwa dkk, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecanduan *Game Online* pada Anak Usia Remaja Di SMA Kristen Zaitun Manado". *e-journal Keperawatan (e-Kp)*, Vol. 7, Nomor 1, Mei 2019.

Krista Surbakti, "Pengaruh Game Online Terhadap Remaja". *Jurnal Curere*, Vol. 01, Nomor 01, April 2017.

Maria Agustina Lebho dkk, "Perilaku Kecanduan *Game Online* Ditinjau dari Kesepian dan Kebutuhan Berafiliasi pada Remaja". *Journal of Health and Behavioral Science*, Vol. 2, Nomor 2, September 2020.

Maurice Andrew Suplig, "Pengaruh Kecanduan *Game Online* Siswa SMA Kelas X terhadap Kecerdasan Sosial Sekolah Kristen Swasta di Makassar". *Jurnal Jaffray*, Vol. 15, Nomor 2, Oktober 2017.

Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia, 2013.

Meike Makagingge dkk, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak". *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, Nomor 2, November 2019.

Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

M. Fauzul Adhim, *Bersikap terhadap Anak (Pengaruh Perilaku Orang Tua terhadap* Kenakalan *Anak)*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

M. Burhanuddin Ubaidillah, "Pendidikan Islamic Parenting dalam Hadith Perintah Salat". *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran* Hukum *Islam*, Vol. 10, Nomor 2, April 2019.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: cara Nabi SAW mendidik anak*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.

M. Thalib, "Pola Asuh Orang Tua; Perspektif Konseling dan Al-Qur'an". *Jurnal Hunafa*, Vol. 4, Maret 2015.

Mimi Ulfa, "Pengaruh Kecanduan *Game Online* Terhadap Perilaku Remaja Di Mabes Game Center Jalan HR. Subrantas Kecamatan Tampan Pekanbaru". *Jurnal JOM. FISIP*, Vol. 4, Nomor 1, Februari 2017.

Newzoo, "The Indonesian Gamer", dalam newzoo.com, diakses tanggal 11 juni 2021

Octa Reni Setiawati, Agin Gunado, "Perilaku Agresif pada Siswa SMP yang bermain Game Online". *Psikologi Malahayati*, Vol. 1, Nomor 1, Maret 2019.

Rosi Kusumawati dkk, "Perbedaan Tingkat Kecanduan (Adiksi) Game Online pada Remaja Ditinjau dari Gaya Pengasuhan". *RAP UNP*, Vol. 8, Nomor 1, Mei 2017.

Rizky Anggraini, "Dampak Pengasuhan Orang Tua yang Kecanduan *Game Online* terhadap Perkembangan Anak". *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 7. Nomor 2, 2018.

Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga,* Upaya *Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2014.

Siprianus Koi dkk, "Pengaruh Permainan Game Online terhadap Aktivitas Belajar pada Anak Usia Sekolah Kelas III dan IV SDN Merjosari Malang". *Nursing News*, Vol. 2, Nomor 1, 2017.

Tantri Widyarti Utami, "Kecanduan Game Online Berhubungan dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja". *Jurnal Keperawatan*, Vol. 12, Nomor 1, Maret 2020.

Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011.

Artikel History
Submitted: 2021-05-26
Revisied : 2021-06-02
Accepted : 2021-06-28

JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN
ISSN: 1829-6491 (p); 2580-9652 (e);
Vol.17 No.01 (2021): 39-50, doi; https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.3369
https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk

URGENSI PENGUATAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN QUR'AN HADIST

Muhammad Fahrurrozi
Universitas Islam Negeri Mataram
Email: fahrurrozi.ntb@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berupa kajian literatur tentang urgensi penguatan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran Qur'an hadist. Berpikir kritis sangat diperlukan bagi seseorang, sebab dalam menjawab dan menghadapi tantangan global saat ini diperlukan kemampuan yang kritis cara berfikirnya agar bisa memecahkan persoalan yang sedang dihadapi. Adapun manfaat seorang muslim berfikir kritis terhadap Al-Qur'an dan Hadist yakni: (1) seorang muslim dapat menangkap makana dan hikmah dibalik ciptaan Allah SWT, (2) semakin menambah keyakinan akan kebenaran islam, (3) mampu menjawab semua tuduhan-tuduhan yang tidak benar terhadap islam dari para pembenci islam, (4) semakin menambah ghiroh dalam menajalankan dan menjauhi perintah Allah SWT, (5) menghindarkan seseorang dari kesesatan dalam memaknai ayat-ayat Allah SWT, dan (6) menambah kesyukuran terhadap semua pemberian Allah SWT.

Kata Kunci: Berfikir Kritis, Al-Qur'an, Hadist

Title: *Urgency of Strengthening Critical Thinking Skills in the Subject of the Qur'an Hadith*

Abstract: *This research is in the form of a literature review on the urgency of strengthening critical thinking skills in the subject of the Qur'an hadith. Critical thinking is very necessary for someone, because in responding to and facing global challenges today, critical thinking skills are needed in order to solve the problems at hand. As for the benefits of a Muslim thinking critically of the Al-Qur'an and Hadith, namely: (1) a Muslim can capture the food and wisdom behind Allah SWT's creation, (2) increase confidence in the truth of Islam, (3) be able to answer all accusations which is not true of Islam from the haters of Islam, (4) increasing ghiroh in carrying out and avoiding Allah SWT's orders, (5) preventing someone from getting lost in interpreting the verses of Allah SWT, and (6) increasing gratitude for all the gifts of Allah SWT.*

Keywords*: Critical Thinking, Al-Qur'an, Hadith*

Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dalam membangun peradaban bangsa pendidikan punya peran yang sangat penting. Melalui pendidikan masyarakat disuatu bangsa dapat diubah kepribadiannya dari yang bruruk menjadi yang lebih baik. Berbagai macam studi dan pengalaman telah menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting dalam membina masyarakat, sehingga mampu menciptakan masyarakat yang terpelajar dan memiliki akhlak yang mulia sehingga terbangun masyarakat yang sejahtera. Salah satu pendidikan yang bisa dijadikan rujukan yang dapat membangun karakter baik bagi seseorang adalah Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang menyangkut suatu proses masyarakat bisa mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai kebaikan, dan keterampilan dari masa ke masa. Pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi bangsa untuk dapat pemahaman, keyakinan (iman), dan mengamalkan ajaran Islam dari sumber yang utama yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits.[1] Pendidikan di dalam Islam sangat diperhatikan. Sehingga di dalam Qur'an banyak sekali ayat yang menerangkan tentang kemuliaan seseorang yang menuntut ilmu (berpendidikan). Sebaimana ayat Al-Qur'an yang terkandung di dalam Surat Al-Mujaadilah ayat 11, yang menjelaskan bahwa orang-orang beriman, yang berlapang didalam sebuah majlis, dimana Allah SWT akan memebrikan kelapangan hidup. Dan ketika diminta oleh Allah untuk berdiri, maka Allah SWT akan meninggikan derajatnya dengan ilmu pengetahuan[2]

Berdasarkan ayat Qur'an diatas dipaparkan mengenai pentingnya seseorang yang beriman untuk menuntut ilmu, dan Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang menuntut ilmu beberapa derajat. Ini menandakan bahwa seorang muslim memiliki kewajiban dalam menuntut ilmu. Dalam Pendidikan agama islam, seringkali dijelaskan mengenai ayat-ayat yang Allah turunkan ke bumi untuk dipelajari oleh orang yang beriman. Ayat-ayat tersebut dikenal dengan istilah Qauliyah dan Kauniyah. Ayat-ayat Allah yang terdiri dari dua jenis ini bertebaran di muka bumi-Nya Allah swt. Seperi ayat Kauniyah, yani ayat yang menceritakan tentang alam semesta, baik di muka bumi, angkasa ataupun yang di dalam lautan.[3] Adapun Ayat qauliyah yaitu ayat Allah yang tercantum dalam kitan suci (Qur'an).[4] Al-Qur'an memiliki arti membaca, berasal dari kata *Qoro'a, yaqro'u*. Al-Qur'an mengandung ajaran tending keimanan kepada Allah, sifat-sifat Allah dan hal-hal ghaib. Artinya Qur'an berisi ajaran ketauhidan atau aqidah kepada Allah SWT.

---

[1] Wulandari, Apri dan Suyadi, 'Pengembangan Emosi Positif Dalam Pendikan Islam Perspektif Neurosains', Tadrib 5, no. 1 (2019): 51-67

[2] Kemenag RI, *Al-Qur'an Bayan* (Depok: Bayan Qur'an, 2009), 543

[3] Rusydi, Akhmad, 'Tafsir Ayat Kauniyah,' *Jurnal Ilmiah Al-Qalam,* Vol.9, No. 17 (2016): 118

[4] Purwaningrum, Septiana, 'Elaborasi Ayat-ayat Sains dalam Al-Qur'an: Langkah Menuju Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan,' *Inofative,* Vol. 1, No. 1 (2015): 128

Al-Qur'an adalah kitab yang diharuskan untuk dibaca bagi seorang muslim. Kendatipun demikian, bukan berarti kitab suci tersebut sekedar hanya dibaca, namun harus diketahui makana dari apa yang dibaca.[5] Al-Qur'an juga dianjurkan supaya bisa difahami serta direnungkan makna yang trkandung didalamnya, baik itu makna secara teks maupun secara kontekstual. Dengan cara itu isi kandungan di dalam Qur'an mampu diterapkan dalam kehidupan untuk itu diperlukan keterampilan *Chritical Thinking Chritical Thinking* merupakan kemampuan dalam berpikir yang titik fokusnya keyakinan terhadap pengambilan keputusan.[6]

Berfikir kritis merupakan kemampuan yang dapat mengarahkan seseorang tepat dalam berikir dan dapat menentukan sesuatu dengan akurat. Seseorang yang memiliki kemampuan berfikir kritis dapat memberikan jawaban dan argument yang logis berdasarkan keilmuan yang dimilikinya. Kemampuan berfikir kritis sangat diperlukan bagi seseorang untuk mengahadapi perubahan zaman yang semakin hari penuh dengan tantangan. Dengan berfiir kritis seseorang memiliki kematangan secara intelektual. Di dalam Islam kemampuan berfikir kritis menjadi sesuatu yang sangat berguna dalam menghadapi tantangan zaman. Apalagi akhir-akhir ini banyak sekali orang-orang islam yang terjerumus dalam keburukan, bahkan ada yang sampai murtad (pindah agama), karena mereka tidak mampu menjawab tantangan zaman dengan fikiran yang logis. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kemerosotan peradaban Islam.

Kemerosotan peradaban islam telah tampak dapat dijumpai dewasa ini. Bagaimana islam dipojokkan (islamophobia) dengan informasi-informasi yang beredar di media social mengenai islaam radikalis, teroris, anti kemanusian dan sebagainya yang pada akhirnya meneyesatkan umat dan dapat meragukan kepercayaan umat akan kebenaran islam. Bagi orang-orang yang tidak bisa menaring informasi tersebut, maka dia akan terjerumus kedalam perangkap informasi yang salah. Sehingga kenapa kemampuan berfikir kritis sangat perlu dimiliki oleh seorang muslim. Berpikir kritis sebagai berpikir yang memiliki tujuan dan di capai dengan cara interpretasi, analisis, eksplanasi, inferensi, evaluasi, dan regulasi dirii[7]

Berpikir kritis sangat diperlukan bagi seseorang, sebab dalam menjawab dan menghadapi tantangan global saat ini diperlukan kemampuan yang kritis cara berfikirnya agar bisa memecahkan persoalan yang sedang dihadapi. Apalagi persoalan menyagkut kehidupan sehari-hari. Orang yang telah terbiasa dalam berfikir kritis sangat sulit untuk dibodihi, ditipu, dimanipulasi dan disesatkan, baik cara berfikirnya maupun tindakannya. Dari uraian tersebut maka peneliti tertarik melakukan kajian tentang urgensi penguatan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran Qur'an Hadist.

---

[5] Muspiroh, Novianti, 'Konsep Manajemen Pembelajaran Membaca al-Qur'an dengan Metode Qiroaati di Sekolah Dasar Islam Terpadu Sabilul Huda,' *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 5, No. 2 (2020): 73

[6] Ennis, R. H, et al. *Critical Thinking Test.* (USA: Bright Mind: 2005), 180

[7] Facione, A. 'Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. Measured Reasons LCC and by Insight Assessment', (2015): 1-30.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*libarary research*) yakni jenis penetian yang dalam pengumpulan data digunakan sumber informasi dari berbagai buku, literature, referensi, majalah, catatan dan lainnya, serta dari penelitian sebelumnya yang relevan, guna mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah penelitian yang diteliti.[8] Dalam penelitian ini berupa kajian literatur tentang urgensi penguatan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran Qur'an hadist.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan *Chritical Thinking* (Berfikir Kritis)

Facione menjelaskan berpikir kritis merupakan aktifitas berpikir yang memiliki tujuan dan di capai dengan cara membuktikan, menafsirkan serta menyelesaikan masalah dan berpikir kritis juga bisa menjadi kolaboratif, termasuk juga usaha yang dilakukan.[9] Sedangkan menurut Sulistiani, menyebutkan bahwa berfikir kritis ialah memikirkan sesuatu secara rasional, lalu mengumpulkan sebanyak mungkin informasi mengenai metode penalaran yang dipergunakan untuk mengambil keputusan yang tepat.[10]

Ciri-ciri orang yang berfikir kritis meliputi: 1) memiliki kemampuan berfikir rasional dalam menghadapi permasalahan, 2) memiliki kemampuan membuat keputusan yang tepat, 3) mampu melakukan analisis, mengkoordinasi dan menggali indormasi sesuai dengan fakta yang ditemukan, 4) memiliki kemampuan dalam mengambil kesimpulan terhadap permasalahan yang ada dan mampu membuat argument yang logis. Kemampuan berfikir kritis sifatnya elastis, yakni tidak kaku terhadap pengetahuan dan tradisi lama. Selain itu, seseorang yang berfikir kritis akan memverifikasi sesuatu dengan hati-hati, sehingga dapat mencapai kebenaran yang diyakini.[11] Berpikir kritis tergantung pada karakter, integritas, dan prinsip orang yang memilikinya. Mungkin realisasi ini merupakan bagian dari dasar mengapa orang hari ini menuntut pembelajaran yang lebih luas tentang keterampilan berpikir kritis.

Menurut Facione[12] terdapat enam aspek yang harus dimiliki dalam kemampuan berfikir kritis. Berikut dapat dijelaskan pada tabel 1.1 sebagai berikut:

---

[8] Zed, M. *Metode peneletian kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008): 34

[9] Facione, *op cit,* h. 4

[10] Sulistiani, E., & Masrukan, M, 'Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, (2015): 605-612

[11] Chen, M. and Shi, N. 'Investigating the Influence of Topic Writing in Biology Teaching on Students' Critical Thinking Disposition Improvement. *Science Journal of Education*, Vol. 4, No. 6 (2017): 206-213.

[12] Facione, *op cit,* h. 5

Tabel 1 Aspek Berfikir Kritis

Kemampuan	Penjelasan
Interpretasi	Kemampuan memahami maksud atau makna dari pengalaman yang beranekaragam, situasi, peristiwa, prosedur, kepercayaan, aturan atau kriteria.
Analisis	Kemampuan dalam menganalisa maksud dan hubungan antar pernyataan, pertanyaan, konsep atau derskripsi.
Evaluasi	Kemampuan dalam menilai kredibelitas dari suatu pernyataan dengan gambaran dari persepsi seseorang , pengalaman atau bahkan kepusannya.
Kesimpulan	Kemampuan untuk bisa memilih unsur-unsur dalam membuat kesimpulan atau hipotesis.
Penjelasan	Kemampuan dalam menyatakan hasil dari proses seorang, membenarkan alasan berdasarkan metodologi, kriteria yang logis, dan menjelaskan dengan argumentasi yang logis.
Penguatan diri	Kemampuan seseorang untuk memonitor kemampuannya sendiri.

Berfikir Kritis dalam Perspektif Psikologi Islam

Pada dasarnya manusia terlahir ke dunia tidak mengetahui apa-apa. Namun manusia bisa mengetahui sesiatu karena adanya perantara (*washilah)* dalam menuntul ilmu *ma'rifat* yakni akal, pendengaran dan penglihatan. Seluruh perantara tersebut diberikan pada manusia untuk mengetahui kebenaran dan kebatilan yang didapatkan dengan argument yang logis.

Berfikir didalam Al-Quran menurut Al-Asfhahany berasal dari kata *fikr* yang artinya kemampuan dalam memperoleh ilmu pengetahuan.[13] Menurut Hidayat et al, di dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa ada empat tujuan dari berfikir di dalam al-quran, yakni:[14] *Pertama* Mendapat Kebenaran. Tujuan utama dari berfikir di dalam al-qur'an adalah untuk mendapatkan kebenaran, sebagaimana yang terkandung di dalam surat Al-An'am ayat 50 yang artinya: Katakanlah (Muhammad): Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seseorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang

[13] Al-Ashfahany, *op cit,* h. 398

[14] Hidayat, Taufik dkk, 'Konsep Berfikir (Al-Fikr) dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah (Studi Tematik Tentang Ayat-Ayat Yang Mengandung Term Al-Fikr),' *Tarbawy, Vol.* 3, No.1 (2016): 3-4

diwahyukan kepadaku. Katakanlah: Apakah sama orang yang buta dan melihat?. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?[15] *Kedua,* Mengamalkan Syariat Islam. Dalam hal ini, seseorang akan mendapatkan keyakinan bahwa Nabi Muhammad bukanlah seorang pendusta yang membawa akan kebenaran dari tulisan yang terkandung di dalam Al-Quran untuk dipelajari dan difahami. *Ketiga,* Lebih Dekat Kepada Allah. Berfikir dengan baik akan membawa seseorang dalam mengenal Allah SWT supaya lebih dekat denganNya. *keempat,* Berakhlak yang baik. Berfikir yang baik akan mengantarkan seseorang memiliki akhlak yang baik. Sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 219 dan 266 Allah menyuruh manusia agar berfikir dalam menghindari perbuatan yang merusak manusia dari perbuatan yang baik, yakni khamar dan riyak.

Di dalam Islam, aktifitas berfikir kritis sudah ada sejak zaman kenabian. Bagaimana Nabi Ibrahim yang diangkat menjadi nabi harus memlalui tahapan-tahapan berfikir kritis sebelum menemukan Allah sebagai Tuhannya. Seperti yang dikisahkan didalam Qur'an Surah Al-An'am (76-78), yang menceritakan bahwa Nabi Ibrahim Alaihissalam mencari keberadaan Allah SWT, dimana pada ayat ke 76 Nabi Ibrahim pada malam hari telah melihat bintang, kemudian Dia menganggap bahwa bintang adalah Tuannya, akan tetapi ketika malam telah usai bintang tersebut tenggelam, lantas dia mengatakan bahwa bintang bukanlah Tuhannya. Kemudian pada ayat 77, Nabi Ibrahim melihat bulan terbit, lalu berkata Bulan itu adalah Tuhannya, namun ketika bulan tersebut tenggelam menganggap bahwa itu adalah bukan Tuhannya. Lalu pada ayat 78 Nabi Ibrahim melihat matahari terbut dan menganggap itu adalah Tuhannya, namun ketika Matahari tenggelam, Nabi Ibrahim berkata bahwa dia berlepas diri dari apa yang kamu persekutuan.

Kisah Nabi Ibrahim diatas menunjukkan bahwa Islam telah mengajarkan seseorang dalam berfikir kritis. Bahkan dalam perspektif Islam, berfikir kritis didefinisakan sebagai perpaduan antara akal dan hati yang berjalan seirama. Menurut Gazhali, berfikir memiliki tiga tingkatan, yakni: pertama: berfikir bisa melahirkan pengetahuan yang berguna bagi tubuh (zahiriah), kedua: berfikir melaahirkan pengetahuan secara batiniah, ketiga: berfikir melahirkan pengetahuan antara dirinya dangan Allah SWT.[16] Menurut Al-Farabi dalam Fazlur Rahman[17], menyebutkan bahwa berfikir kritis terdapat lima tahapan, yakni: pertama: manusia memiliki akal potensial, kedua: manusia memiliki akal actual, ketiga: manusia memiliki akal perolehan, keempat: manusia memiliki ruh kudus, dan kelima: manusia memiliki akal kenabian. Pada poin empat dan lima khusus dimiliki oleh nabi. Selain itu, di ayat lain juga menerangan bahwa semua orang islam diharuskan untuk memiliki kemampuan berfikir kritis, seperti yang tercantum di dalam surat Al-Hujurat ayat 6, yang artinya: Hai orang-orang yang

[15] Kemenag RI, *op cit*, h. 133
[16] Al-Ghazālī, A.H.*Ihya' ulumuddin.* (Beirut: Darul Fikr, 1989): 173
[17] Rahman, F. *Kenabian dalam Islam.* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2003): 5

beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.[18]

Kandungan ayat diatas menunjukkan bahwa manusia dalam kedudukannya sebagai pemimpin dan sebagai hamba Allah SWT harus memiliki selektifitas dalam menerima informasi atau berita yang dating pada dirinya untuk diterima. Karena tingkat pemahaman terhadap informasi yang diterima akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam menyikapi informasi tersebut yang berdampak pada kemampuannya dalam menjalani kenyataan hidup.

Mata Pelajaran Qur'an Hadist

Pembelajaran Alquran Hadist dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan agama, meskipun bukan merupakan satu-satunya pelajaran yang dapat mengubah karakter dan kepribadian seseorang, namun secara substansi, pembelajaran quran hadist memiliki peranan yang sangat penting untuk membekali peserta didik menganai pengetahuan agama, melalui praktik-praktik keagamaan yang didalamnya terdapat nilai-nilai keyakinan akan agama dan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Secara hokum islam, Al-Qur;an dan Hadist merupakan landasan hokum dalam islam yang sangat penting dalam membimbing umat islam di kehidupannya.[19]

Hadist adalah rujukan hukum ke-2 setelah Quran dalam islam. Dengan adanya Hadist, ayat-ayat dalam Qur'an yang sifatnya umum mampu dijelaskan dan terangkan oleh Hadist Nabi SAW. Karena hadist adalah sumber rujukan hukum ke 2 setelah Qur'an, maka suatu permasalahan hokum yang tidak tercantum di dalam Qur'an terdapat didalam Hadist. Sehingga hadist sangat penting sebagai sandingan Qur'an dalam menyelesaikan berbagai aspek kehdupan.

Berbicara tentang struktur ilmu pengetahuan, Al-Qur'an dan hadis adalah kategori ilmu agama (theologi), tidak sama dengan ilmu yang lain, karena tingkat kebenarannya mutlak, yaitu menyangkut keyakinan (doctrine). Meskipun demikian, pola pemahamannya bersifat historis, karenanya tidak meninggalkan rasio dan empiris. Dengan kata lain, sifatnya mutlak, tetapi cara penjelasannya berangkat dari logika yang biasa dipakai masyarakat ilmiah.[20]

Fungsi Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yakni agar seseorang dapat memahami dan mengahayti isi Al-Qur'an dan Hadist. Pembelajaran dengan mata pelajaran tersebut diharapkan dapat terwujudnya pengamalan ayat-ayat yang terkandung di dalamnya dalam

[18] Kemenag RI, *op cit*, h. 516

[19] Nasution, Z, 'Strategi Pembelajaran Quran Hadis dalam Memaksimalkan Proses Pembelajaran Alquran Hadis.' *Jurnal Al-Fatih*, Vol. 3, No. 2 (2020): 269-280.

[20] Nurudin, M. 'Signifikansi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Membentuk Pribadi Yang Toleran pada Mssyarakat Industri 4.0 (Studi analisis di MI NU KumpulrejoKaliwungu Kabupaten Kendal),' *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, Vol.7, No.1 (2019): 169-196

kehidupan sehari-hari, yang berefek pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sesuai dengan petunjuk dari Al-Qur'an dan Hadist.[21]

Manfaat Keterampilan Berpikir Kritis terhadap Qur'an Hadist

Menurut Facione berpikir kritis adalah wujud dari perilaku belajar yang terikat langsung dalam pemecahan masalah.[22] Berpikir kritis berfungsi memilah antara haq dan bathil, antara kebaikan dan kejahatan dalam menghadapi kenyataan, mendapat ilmu pengetahuan dan menjadikan manusia berkembang dan memiliki kesempurnaan.[23] seperti belati, jikalau terus diasah maka akan berubah tajam. begitu halnya berpikir, jika bisa menyelesaikan masalah yang kecil, maka dapat pula menyelesaikan masalah yang lebih besar yang kadar kesulitannya sama atau lebih rendah.

Jika keterampilan berpikir kritis terus dilatih maka akan sangat berguna bagi individu atau peserta didik karena keterampilan berpikir kritis banyak dipergunakan dalam realitas kehidupan, terutama dalam memahami mata pelajaran Qur'an hadist. Di dalam Islam, manusia punya kebebasan dalam berfikir dan memiliki kehendak. Maka dengan itu, manusia dinyatakan memiliki kesempurnaan akal dan kepribadian yang dapat mengantarkan manusia berfikir dengan benar dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam hidup.

Qur'an dan Hadist adalah rujukan pertama seorang muslim dalam menjalankan seluruh aktifitas kehidupannya. Menjalani aktfitas hidup dengan mendasar pada Qur'an dan Hadist dapat membuat kehidupan seorang hamba menjadi terarah menuju kebenaran. Namun, dalam mengutip ayat yang terkandung dalam Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup perlu didasarkan dengan kemampuan dalam mengerti makna dari ayat-ayat tersebut. Akan tetapi jika seorang muslim menjalankan kehidupan dengan berpedoman pada kedua sumber hokum tersebut, namun tidak mendalami makna dari ayat pada kedua sumber tersebut maka akan mengantarkan seorang muslim menuju kesesatan. Oleh karenanya kemampuan berfikir kritis, dalam hal ini kemampuan dalam menganalisis ayat-ayat dalam kedua sumber tersebut sangat berguna untuk mengantarkan seseorang menemukan kebenaran. Sebagaimana Ar-Raghib Al-Ashafany berpendapat bahwa berfikir merupakan aktifitas hati dalam memahami ayat-ayat Allah untuk menemukan makna yang terkandung didalam ayat-ayat tersebut yang akan menunjukkan pada jalan kebenaran (*haq).*[24]

Adapun manfaat seorang muslim berfikir kritis terhadap Al-Qur'an dan Hadist yakni: (1) seorang muslim dapat menangkap makana dan hikmah dibalik ciptaan Allah SWT, (2)

[21] Putri, R.R, 'Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Al-Quran Hadis Peserta Didik Di Ma Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar', (2020)

[22] Facione, *op cit*, h. 7

[23] Fudge, Bruce. *Quranic Hermeneutic al-Tabrisi and The Cracft of Commentary*. (London and New York: Routledge, 2011), 30

[24] Al-Ashfahany, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an.* (Beirut: Maktabah Nadzar al-Mustafa al-Baz, 1988), 497

semakin menambah keyakinan akan kebenaran islam, (3) mampu menjawab semua tuduhan-tuduhan yang tidak benar terhadap islam dari para pembenci islam, (4) semakin menambah ghiroh dalam menajalankan dan menjauhi perintah Allah SWT, (5) menghindarkan seseorang dari kesesatan dalam memaknai ayat-ayat Allah SWT, dan (6) menambah kesyukuran terhadap semua pemberian Allah SWT.

Strategi Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist

Saat ini, proses pembelejaran sedang berfokus pada pembelajaran aktif. Dalam pembelajaran aktif ini, diharapkan dapat membentuk perkembangan kognitif siswa sehingga dapat membangun hasil belajar yang berarti bagi siswa. Siwa merupakan agen aktif dalam pembelajaran, semua informasi yang diperoleh oleh siswa dapat dipilih untuk dibangun menjadi pengetahuan seperti apa infrmasi yang didapatkan. Adapun ranah kognitif yang dijumpai pada siswa dapat membantu untuk menilai kemampuan berfikir kritis siswa. Namun, tanpa kemampuan berfikir kritis siswa tidak dapat memahami materi yang diajarkan.

Berfikir kritis merupakan kemampuan dalam menilai dan evaluasi kesimpulan berdasarkan pada pengujian terhadap permasalah, kejadian atau penyelesaian masalah secara logis dan sistematis. Oleh karena itu guru dan peserta didik dituntut untuk aktif dalam menggali keterampilan berpikir kritis dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kemampuan berpikir kritis memang tidak mudah untuk dapat dimiliki oleh setiap orang, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi baik atau tidaknya kemampuan tersebut yang perlu dibiasakan dalam diri individu dari sejak dini.[25]

Penguasaan terhadap konten, tujuan pembelajaran, strategi dan metode serta fasilitas pembelajaran juga merupakan penunjang keberhasilan dalam menguatkan keterampilan *Chritical Thinking* . Salah satu model pembelajaran yang dapat menguatkan keterampilan *Chritical Thinking* (berpikir kritis) adalah model pembelajaran PBL. PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan permasalahan di awal proses pembelajaran.[26] Menurut Fahrurrozi di dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pembelajaran yang berbasis masalah pada mata pelajaran Qur'an Hadist dapat memberikan pengaruh positif terhadap akademis siswa.[27]

---

[25] Hidayani, S dkk. 'Pemanfaatan Hasil Pengembangan Instrumen Untuk Penilaian Literasi Sains Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA di SMPN 2 Mataram,' *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan MIPA.Vol.* 4, No.1 (2021): 74

[26] Barrett, Terry, 'A New Model of Problem-based learning: Inspiring Concepts, Practice Strategies and Case Studies from Higher Education,' Maynooth: AISHE, (2017): 5

[27] Fahrurrozi, Muhammad, 'Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar Qur'an Hadist, *Jurnal Penelitian Keislaman,* Vol.15, No.2 (2019): 85

KESIMPULAN

Berfikir kritis adalah kemampuan dalam memecahkan masalah dengan logis. Di dalam Islam, aktifitas berfikir kritis sudah ada sejak zaman kenabian. Bagaimana Nabi Ibrahim yang diangkat menjadi nabi harus memlalui tahapan-tahapan berfikir kritis sebelum menemukan Allah sebagai Tuhannya. Seperti yang dikisahkan di dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 76-78. Bahkan dalam perspektif Islam, berfikir kritis didefinisakan sebagai perpaduan antara akal dan hati yang berjalan seirama. Menurut Gazhali, berfikir memiliki tiga tingkatan, yakni: pertama: berfikir bisa melahirkan pengetahuan yang berguna bagi tubuh (zahiriah), kedua: berfikir melaahirkan pengetahuan secara batiniah, ketiga: berfikir melahirkan pengetahuan antara dirinya dangan Allah SWT. Dengan mempelajari pelajaran quran dan hadist, diharapkan setiap orang bisa memahami dan menghayati makna yang ternuat didalamnya, sehingga dapat terjadi peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Al-Qur'an dan Hadist adalah sumber rujukan pertama seorang muslim dalam menjalankan seluruh aktifitas kehidupannya. Menjalani aktfitas hidup dengan mendasar pada Al-Qur'an dan Hadist dapat membuat kehidupan seorang hamba menjadi terarah menuju kebenaran. Namun, dalam mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup perlu didasarkan dengan kemampuan dalam mengerti makna dari ayat-ayat tersebut. Akan tetapi jika seorang muslim menjalankan kehidupan dengan berpedoman pada kedua sumber hokum tersebut, namun tidak mendalami makna dari ayat pada kedua sumber tersebut maka akan mengantarkan seorang muslim menuju kesesatan. Oleh karenanya kemampuan berfikir kritis, dalam hal ini kemampuan dalam menganalisis ayat-ayat dalam kedua sumber tersebut sangat berguna untuk mengantarkan seseorang menemukan kebenaran. Sebagaimana Ar-Raghib Al-Ashafany berpendapat bahwa berfikir merupakan aktifitas hati dalam memahami ayat-ayat Allah untuk menemukan makna yang terkandung didalam ayat-ayat tersebut yang akan menunjukkan pada jalan kebenaran (haq).

Adapun manfaat seorang muslim berfikir kritis terhadap Al-Qur'an dan Hadist yakni: (1) seorang muslim dapat menangkap makana dan hikmah dibalik ciptaan Allah SWT, (2) semakin menambah keyakinan akan kebenaran islam, (3) mampu menjawab semua tuduhan-tuduhan yang tidak benar terhadap islam dari para pembenci islam, (4) semakin menambah ghiroh dalam menajalankan dan menjauhi perintah Allah SWT, (5) menghindarkan seseorang dari kesesatan dalam memaknai ayat-ayat Allah SWT, dan (6) menambah kesyukuran terhadap semua pemberian Allah SWT. Dalam strategi implementasi keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran Qur'an hadist dapat dilakukan dengan penguasaan terhadap konten, tujuan pembelajaran, strategi dan metode serta fasilitas pembelajaran juga merupakan penungjang keberhasilan dalam menguatkan keterampilan berpikir kritis. salah satu model pembelajaran yang dapat menguatkan keterampilan berpikir kritis adalaah model

pembelajaran PBL. PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan permasalahan di awal proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazālī, A.H.*Iḥya' ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr, 1989

Al-Ashfahany, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Maktabah Nadzar al-Mustafa al-Baz, 1988

Barrett, Terry. *A New Model of Problem-based learning: Inspiring Concepts, Practice Strategies and Case Studies from Higher Education*. Maynooth: AISHE, 2017

Fudge, Bruce. *Quranic Hermeneutic al-Tabrisi and The Cracft of Commentary*. London and New York: Routledge, 2011

Chen, M. and Shi, N. 'Investigating the Influence of Topic Writing in Biology Teaching on Students' Critical Thinking Disposition Improvement. *Science Journal of Education,* 4, no. 6 (2017): 206-213.

Ennis, R. H, et al. *Critical Thinking Test*. USA: Bright Mind, 2015

Facione, A. 2015. Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Measured Reasons LCC and by Insight Assessment*:1-30.

Fahrurrozi, Muhammad, 'Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar Qur'an Hadist, *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15, no.2 (2019): 85

Hidayani, S dkk. 'Pemanfaatan Hasil Pengembangan Instrumen Untuk Penilaian Literasi Sains Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA di SMPN 2 Mataram.' *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan MIPA*. 4, no. 1 (2021): 74

Hidayat, Taufik dkk, 'Konsep Berfikir (Al-Fikr) dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah (Studi Tematik Tentang Ayat-Ayat Yang Mengandung Term Al-Fikr),' *Tarbawy*, 3, no.1 (2016): 3-4

Kemenag RI, *Al-Qur'an Bayan*. Depok: Bayan Qur'an, 2009

Muspiroh, Novianti, 'Konsep Manajemen Pembelajaran Membaca al-Qur'an dengan Metode Qiroaati di Sekolah Dasar Islam Terpadu Sabilul Huda,' *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5, no. 2 (2020): 73

Nasution, Z. Strategi Pembelajaran Quran Hadis dalam Memaksimalkan Proses Pembelajaran Alquran Hadis. *Jurnal Al-Fatih*, 3, no. 2 (2020): 269-280.

Nurudin, M. (2019). Signifikansi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Membentuk Pribadi Yang Toleran pada Mssyarakat Industri 4.0 (Studi analisis di MI NU KumpulrejoKaliwungu Kabupaten Kendal). *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal,* 7, no.1 (2019): 169-196

Purwaningrum, Septiana, 'Elaborasi Ayat-ayat Sains dalam Al-Qur'an: Langkah Menuju Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan,' *Inofative*, 1, no. 1 (2015): 128

Putri, R.R. *Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Al-Quran Hadis Peserta Didik Di Ma Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar*, 2020

Rahman, F. *Kenabian dalam Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, 2003

Rusydi, Akhmad, 'Tafsir Ayat Kauniyah,' Jurnal Ilmiah Al-Qalam, .9, no. 17 (2016): 118

Sulistiani, E., & Masrukan, M. 'Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, (2017): 605-612

Wulandari, Apri dan Suyadi, 'Pengembangan Emosi Positif Dalam Pendikan Islam

Perspektif Neurosains', *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 51-67
Zed, M. *Metode peneletian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor, 2008

Artikel History
Submitted: 2021-06-21
Revisied : 2021-06-21
Accepted : 2021-06-28

JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN
ISSN: 1829-6491 (p); 2580-9652 (e);
Vol.16 No.02 (2020): 51-70, doi; https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.3485
https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk

ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM (ANTARA PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN DOKTRIN IDEOLOGI KEAGAMAAN)

Sepma Pulthinka Nur Hanip[1], Muhammad Yuslih[2], Bahroni Zainuri Yulien[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
[1]Email: shevahanip182@gmail.com
[2]Email: muhammadyuslih48@gmail.com
[3]Email: klukmuzan@gmail.com

Abstrak: Beberapa dekade belakangan ini, lembaga pendidikan Islam telah banyak berdiri di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan Islam ini berupa pondok pesantren, madrasah, dan sekolah Islam. lebih penting lagi, lembaga-lembaga pendidikan Islam ini memiliki afiliasi dengan organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan di Lombok dan bahkan organisasi Islam transnasional seperti *salafi*. Studi ini difokuskan pada penelusuran dan analisis untuk mencari keseimbangan antara pengembangan kreativitas dan doktrinasi ideologi yang ada pada tubuh pendidikan Islam yang berafiliasi dengan organisasi Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* atau kajian kepustakaan dengan pendekatan filosofis. Penelitian ini membuktikan bahwa: (1) kreativitas menemukan bentuknya pada ruang ijtihad sebagai upaya memproduksi perspektif baru; (2) penenamam ideologi keagamaan termuat dalam kurikulum diajarkan pada pelajaran Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an, Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, Ke-NW-an, dan manhaj *salafi*; (3) pendidikan Islam tidak hanya sebatas sebagai doktrinasi idoelogi keagamaan semata. Lebih jauh lagi, pendidikan Islam hadir sebagai bentuk pengembangan keativitas bagi peserta didik. Keseimbangan antara kreativitas dan doktrinasi ideologi keagamaan untuk merespon tuntunan dunia modern.

Kata Kunci: Lembaga Pendidikan Islam, Organisasi Islam, Ideologi Keagamaan, Kreativitas.

Title: *Islamic Education Analysis (Between Creativity Development and Religious Ideological Doctrination)*

Abstract**:** *In recent decades, Islamic educational institutions have been widely established in Indonesia. These Islamic educational institutions take the form of Islamic boarding schools, madrassas and Islamic schools. more importantly, these Islamic educational institutions have affiliations with Islamic organizations such as Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan in Lombok and even transnational Islamic organizations such as salafis. This study is focused on searching and analyzing to find a balance between the development of creativity and the ideological doctrine that exists in the body of Islamic education affiliated with Islamic organizations. The research method used is library research or literature study with a philosophical approach. This research proves that: (1) creativity finds its form in the ijtihad space as an effort to produce new perspectives; (2) embedded religious ideology contained in the curriculum taught in Aswaja and NU's Education, Al-Islam and Kemuhammadiyahan, NW's, and salafi management; (3) Islamic education is not only limited to the doctrination of religious idoelogi alone. Furthermore, Islamic education is present as a form of creativity development for students. Balance between creativity and doctrination of religious ideology to respond to the guidance of the modern world.*

Keywords*: Islamic Educational Institutions*, *Islamic Organizations*, *Religious Ideologies*, *Creativity*

Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Umat Islam pecaya hanya pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas diri sebagai manusia. Merujuk pada QS. At-Taubah: 22,[1] ayat ini mengindikasikan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan hal yang wajib untuk dilakukan. Selain itu, Rasulullah SAW. telah menegaskan melalui sabdanya, sesungguhnya menuntut ilmu merupakan hal yang wajib dilakukan bagi laki-laki dan perempuan.[2] Menuntut ilmu dan memperdalam pengetahuan hanya memiliki sumber saluran utama berupa pendidikan.

Pendidikan dalam Islam memiliki visi dan misi untuk berupaya membangun kesadaran dalam rangka mengembangkan kreativitas, intelektualitas, keterampilan, cakap dalam bernalar dengan cara yang bermoral dan berkeperibadian. Tujuannya tidak lain untuk mencetak manusia yang konsisten dalam belajar, mandiri, disiplin, terbuka, inovatif, mampu mencari jalan untuk memecahkan problem kehidupan, serta bemanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.[3] Rute akhir dari pendidikan Islam terletak pada ketundukan kepada Allah SWT.[4]

Hal ini selaras dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya unruk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[5] Hal tersebut diyakini oleh Vygotsky, proses pendidikan bertujuan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap realitas sosial dimana peserta didik tinggal.[6]

Pendidikan Islam khususnya di Indonesia telah meningkat pesat pada beberapa dekade belakangan ini dalam bentuk lembaga. Bentuknya pun beragam mulai dari Pondok pesantren sebagai ciri khas pendidikan Islam di indonesia[7], madrasah, Sekolah Islam, dan sebagainya. Lembaga-lembaga pendidikan Islam ini pun memiliki afiliasi dengan lembaga oraganisasi Islam seperti NU[8], Muhammadiyah[9], Nahdlatul Wathan[10] di Lombok, dan *Salafi*[11] maupun

---

[1] Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka untuk memperdalam pengetahuan tentang agama.

[2] Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, (Ttp: Al-Haromain Jaya Indonesia, 1467 H), hlm. 4.

[3] Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), hlm ii-iii. Lihat juga: Murida Yunailis,"Kajian Teori Humanistik Maslow dalam Kurikulum 2013", *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2019, hlm. 86, accesed Mei 19, 2020, http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/issue/view/383.

[4] Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia,2011), hlm. 129.

[5] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,*(Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 4.

[6] Martyn Long, dkk, *The Psychology of Education*, (New York: Routledge, 2011), hlm. 166.

[7] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, tth), hlm. 3.

[8] Nahdlatul Ulama didirikan oleh KH. Hasyim As'yari pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya. Lihat: Ahmad Baso, dkk, *KH. Hasyim Asyari: Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri*, (Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud RI, tth), hlm 79.

lembaga politik seperti Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT)[12]. Beberapa lembaga pendidikan ini juga memiliki muatan kurikulum yang dikontruksi sesuai dengan kebutuhannya. sehingga Yuki Nakata mengatakan, berbagai penelitian tentang madrasah atau sekolah Islam dan pesanten di Indonesia telah banyak dilakukan.[13]

Penanaman ideologi kegamaan di dalam pendidikan Islam bisa dilihat pada mata pembelajaran ke-NW-an dalam konstruksi kurikulum sebagai basis penanaman ideologi.[14] Muhammadiyah juga menawarkan ideologi modernis dengan Konsep *tajdid* dan *ijtihad* yang mengedepankan Rasionalitas.[15] Gerakan *Salafi* yang mendirikan SDIT Abu Hurairoh Mataram telihat dalam visinya yaitu, menghasilkan lulusan SD yang unggul dengan pemahaman Islam yang benar, sesuai dengan pemahaman Rasulullah SAW dan para sahabat. Memiliki kemampuan dasar dalam penguasaan sains dan tekhnologi.[16] Selain itu, NU dengan

---

[9] Muhammadiyah sebagai Organisasi Islam didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1330 H di Yogyakarta. Lihat: Abdul Mu'ti, dkk, *KH. Ahmad Dahlan (1868-1923),* (Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud RI, tth), hlm 196.

[10] Organisasi Nahdlatul Wathan (NW) merupakan organisasi masyarakat yang didirikan oleh TG. KH. Zainuddun Abdul Madjid pada tanggal 15 Jumadil akhir 1372 H bertepatan pada tanggal 1 Maret 1953 M. Begerak eksis dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah islamiyah. Lihat: Tim Penyusun, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia: Perjuangan TG. KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997),* (NTB: Dinas Sosial NTB, 2017), hlm. 159.

[11] *Salafi* merupakan sebuah faham yang menitik beratkan kepada pemurnian ajaran Islam sebagaimana yang diperaktikkan oleh Rasulullah SAW. dan para sahabat terutama umat Islam generasi pertama (*khulafa' al-rasyidin*). Tujuan dari faham salafi adalah membersihkan praktik-praktik ajaran yang tidak bernuansa Islami seperti tasawwuf, Islam Syi'ah, dan praktik-praktik lokalitas yang diterapkan dalam ajaran Islam. Lihat: Zoltan Pall dan Martjin de Koning, "Being and Belonging in Transnational Salafism: Informality, Social Capital and Authority in European and Middle Eastern Salafi Networks", *Journal of Muslim in Europe* 6 (2017), hlm. 78, accesed Mei 19, 2020, https://brill.com/view/journals/jome/6/1/jome.6.issue-1.xml?language=en.

[12] Jaringan sekolah Islam terpadu (JIST) merupakan model baru dalam sistem pendidikan Nasional di Indonesia yang dikembangkan oleh generasi muda islamis terinspirasi dari pemikiran Hasal Al-Banna, Pendiri ikhwanul Muslim dan ideologi-ideologi islamis lainnya. Walaupun di indonesia tidak semua sekolah Islam terpadu berafiliasi dengan Partai Kesejahteraan Sosial namun JIST ini lebih diidentikkan sebagai perekrutan kader PKS. Lihat: Noorhaidi Hasan, "Education, Young Islamist and Integred Islamic Schools in Indonesia", *Studia Islamika*, Vol. 19, No. 1, 2012, hlm. 77, accesed Mei 19, 2020, http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/370.

[13] Yuki Nakata, "Constructing New Stages of Education for Muslim Children: Impacts of the Dissemination of the Iqro' Method Textbook on Islamic Education in Indonesia and Malaysia", *Educare: International for Educational Studies*, 2(1) 2009, hlm. 26, accesed Mei 19, 2020, http://journals.mindamas.com/index.php/educare/article/view/207/0.

[14] Saparudin, "Merawat Aswaja dan Sustainabilitas Organisasi: Analisis Praksis Pendidikan Ke-NW-an", *el-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Keislaman*, Vol. 11, No. 1, Juni 2017, hlm. 103, accesed Mei, 19, 2020, https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/1230.

[15] Saparudin, "Gerakan Keagamaan dan Peta Afiliasi Ideologis Pendidikan Islam di Lombok", *MIQOT*, Vol. XLII, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 234, accesed Mei, 19, 2020, http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/506.

[16] Emawati, *Potret dan Tren Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi* (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram dan Sanabil, 2019), hlm. 104.

mata pelajaran Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU.[17]

Fenomena lembaga pendidikan Islam khususnya yang berafiliasi dengan ideologi keagamaan seharusnya bisa menyadari selain menanamkan doktrinasi ideologi, lembaga-lembaga pendidikan Islam juga harus mampu memgembangkan kreativitas peserta didik. Sehingga peran guru sangat penting dalam mendidik menuju keseimbangan.[18] Pandangan ini menunjukkan bahwa, dalam dunia pendidikan Islam, bukan tentang seperangkat doktrin ideologi semata melainkan membimbing peserta didik untuk memgembangkan imajinasi kreatif agar tak kaku dalam beragama.

Dari paparan di atas, penelitian ini kiranya penting sebagai upaya memberikan sebuah pemahaman terkait pendidikan Islam yang oleh orang-orang tertentu digunakan untuk menanamkan ideologi tanpa melihat sisi-sisi pengembangan instrumen yang dibutuhkan sehingga peserta didik menjadi bak mesin yang disetir sehingga daya kreatif di dalam dirinya hilang. Akibatnya cara beragamapun akan menjadi kaku. Selanjutnya, dari permasalahan di atas, point penting yang ingin dikaji adalah bagaimana lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi dengan organisasi Islam menempatkan pendidikan Islam tidak hanya sebatas doktrinasi ideologi keagamaan, melainan hal yang lebih penting adalah mengembangkan potensi peserta didik supaya mampu mengembangkan kreativitas yang dimiliki. Dengan demikian, tulisan ini mencoba membahas mengenai kreativitas dalam pendidikan Islam, ideologi keagamaan dalam muatan kurikulum, serta menemukan *equilibrum analysis* (analisis keseimbangan): antara kreativitas dan ideologi keagamaan dalam pendidikan Islam.

TINJAUAN TEORI

Berdasarkan hasil penelusuran dari beberapa literatur, ada beberapa hasil kajian yang menggambarkan penelitian ini yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Sebagaimana dalam penelitian-penelitian yang lain tentang pendidikan Islam, masih mencari keseimbangan antara mengembangkan potensi peserta didik berupa kreativitas atau hanya sebagai sarana doktrinasi ideologi keagamaan.

Berkaitan dengan fokus permasalahan ini, terdapat beberapa hasil studi yang memadai sebagai pisau analisis. Haidar Putra Daulay dalam karyanya *Pendidikan Islam dalam Perspektif Flsafat* memaparkan bahwa, pendidikan Islam bertujuan mencetak generasi unggul yang berwawasan luas serta bertaqwa Kepada Allah serta dapat beguna bagi masyarakat sekitar. Sehingga prinsip umum yang dijadikan dasar tujuan pendidikan Islam dengan mengutip

[17] Ja'far Assagaf, dkk, *Pendidikan Islam Moderat di Indonesia: Analisis Ideologi atas Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama' di Wilayah Surakarta*, (Laporan Akhir Penelitian Kompetitif Kolektif Direktorat Pendidikan Tinggi, Dirjenpendis, Kemenag RI, 2015), hlm.87.

[18] Muhammad takdir Ilahi, *Pembelajaran Discovery Strategy Dan Mental Vocational Skill* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 100.

pandagan dari Omar Muhammad al-Toumy as-Suaebani berupa prinsip menyeluruh, keseimbangan dan kesederhanaan, kejelasan dalam pembinaan, realisme perbuatan, perubahan tingkah laku, toleransi, dan *upgrade diri*.[19]

Mengenai ideologi keagamaan, Saparudin melalui hasil dua studinya *Gerakan Keagamaan dan Peta Afiliasi Ideologis Pendidikan Islam di Lombok*[20] dan *Merawat Aswaja* dan *Sustainabilitas Organisasi: Analisis Praksis Pendidikan Ke-NW-an*[21] penting untuk dihadirkan. Melalui dua karyanya ini, Saparudin behasil melacak pendidikan Islam yang berafiliasi ideologi keagamaan seperti NU, NW, Muhammadiyah dan *Salafi* yang berada di Lombok. Melalui pendidikan Islam dirasa menjadi strategi yang paling tepat penanaman ideologi keagamaan. Hal ini dapat dilihat misalnya melalui mata pelajaran Ke-NW-an, Ke-NU-an, Ideologi Modernis Muhammadiyah, dan visi misi sekolah *salafi* yang menitik beratkan pemurnian ajaran Islam.

Lebih lanjut Ja'far Assagaf, dkk, *Pendidikan Islam Moderat di Indonesia: Analisis Ideologi atas Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama' di Wilayah Surakarta*[22] memfokuskan kajiannya dalam pendidikan Islam dibawah dua Organisasi besar Islam yang ada di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan NU. Kedua organisasi Islam ini memegang kendali dalam penanaman ideologi keagamaan dalam pendidikan Islam melalui mata pelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyahan dan Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an sebagai upaya untuk mencetak kader-kader yang akan meneruskan perjuangan para pendahulu kelak.

Penelitian Emawati *Potret dan Tren Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi*[23] yang lebih terfokus kepada SDIT yang ada di Kota Mataram ditemukan dua corak SDIT yang berafiliasi dengan partai politik PKS dan Organisasi Islam *Salafi*. Dua corak SDIT ini memiliki visi dan misi masing-masing. SDIT yang berafiliasi dengan partai Politik memiliki Visi dan misi menyeimbangkan kecerdasan, kreativitas dan ketaqwaan. Sementara SDIT yang berafiliasi dengan ideologi *Salafi* memiliki visi dan misi menanamkan pemahaman Islam sesuai praktik Rasulullah.

Lebih lanjut untuk memberikan sudut pandang tentang kreativitas, penelitian Kholid Mawardi dalam studinya tentang *Insan Kamil sebagai Basis Pengembangan kreativitas dalam*

---

[19] Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).

[20] Saparudin, "Gerakan Keagamaan dan Peta Afiliasi Ideologis Pendidikan Islam di Lombok", *MIQOT*, Vol. XLII, No. 1, Januari-Juni 2018, accesed Mei 19, 2020, http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/506.

[21] Saparudin, "Merawat Aswaja dan Sustainabilitas Organisasi: Analisis Praksis Pendidikan Ke-NW-an", *el-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Keislaman*, Vol. 11, No. 1, Juni 2017, hlm. 103, accesed Mei, 19, 2020, https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/1230.

[22] Ja'far Assagaf, dkk, *Pendidikan Islam Moderat di Indonesia: Analisis Ideologi atas Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama' di Wilayah Surakarta*, (Laporan Akhir Penelitian Kompetitif Kolektif Direktorat Pendidikan Tinggi, Dirjenpendis, Kemenag RI, 2015).

[23] Emawati, *Potret dan Tren Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi* (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram dan Sanabil, 2019).

pendidikan Islam,[24] pada dasarnya pendidikan Islam bertujuan untuk membangun ideologi dan kebudayaan masyarakat. lebih lanjut, tujuan yang lebih utama adalah memgembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani dan memiliki daya kreatif sebagai jalan pengembangan kreativitas.

Beberapa tulisan diatas pada hakikatnya hanya mengkaji secara tepisah dengan fokus pendidikan Islam sebagai sarana transmisi ideologi keagamaan dan bagaiaman pendidikan Islam mengembangkan kreativitas. Sebagai penunjang analisis, perlunya menghadirkan hasil studi Nur Kholis *Paradigma Pendidikan Islam dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003*[25] memberikan pandangannya bahwa pendidikan Islam harus meampu mencapai keseimbangan sesuai dengan dengan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang diartikan sebagai pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian *Library Research* yang artinya melacak dan mengumpulkan buku, artikel, dan dokumen yang relevan sesuai pembahasan dalam penelitiaan. Penelitian *Library Research* ini dilakukan melalui dua tahap. *Pertama,* mengumpulkan data yang relevan. *Kedua,* dengan menganalisis data.[26] Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis berarti befikir secara mendalam, menyeluruh, runtun dan konsisten, sistematis dan utuh, bebas dan bertanggung jawab.[27] Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitik, yaitu menganalisis dan mengambil kesimpulan terhadap bahan bacaan yang dijadikan sebagai refrensi sekaligus melihat hubungan yang relevan.

[24] Khalid Mawardi, "Insan Kamil Sebagai Basis Pengembangan Kreativitas dalam Pendidikan Islam", *Insania*, Vol. 18, No. 1, Januari-April 2013, accesed Mei 19, 2020, http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1440.

[25] Nur Kholis, "Paradigma Pendidikan Islam dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003", *Jurnal Kependidikan*, Vol. II, No 1, Mei 2014, accesed Mei 19, 2020, http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/issue/view/58.

[26] Connaway dan Lynn Silipigni, *Basic Research Methods for Librarians*, (California: Libraries Unlimited, 2010), hlm. 3.

[27] Abdul Chalik, *Filsafat Ilmu: Pendekatan Kajian Keislaman*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015), hlm. 29-30.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kreativitas dalam Pendidikan Islam

Diskursus tentang kreativitas dalam pendidikan memiliki sisi yang unik untuk dikaji. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan pemahaman holistik bagaimana kreativitas dalam pendidikan Islam, terlebih dahulu dan yang paling utama akan dibahas tentang kreativitas sebagai *framework* utama. Kreativitas adalah bagian yang tidak terpisah dari kehidupan manusia. Sifat dasar manusia dalam menjalani kehidupan adalah ingin selalu menciptakan suatu hal yang baru seperti alat yang diperlukannya. Perlu diketahui, manusia bahkan disebut sebagai "*homo faber*" yaitu makhluk pekerja yang selalu menciptakan dan memproduksi alat-alat yang sesuai kebutuhan termasuk sesuatu yang membuatnya penasaran.[28]

Dalam pandangan Neurosains, fungsi otak kanan sebagai daya cipta. Artinya bahwa otak kanan sebagai lokasi untuk berimajinasi dan berkreativitas.[29] James M. Higgins dalam karyanya *101 Creative Problem Solving Tekhniques: The Handbook of New Ideas for Business* memaparkan kreativitas sebagai proses menghasilkan sesuatu yang baru yang memiliki nilai. Beberapa banyak ide dan konsep yang orisinal, tetapi tidak memiliki daya kreatif. Sebuah daya kreatif merupakan suatu yang orisinal dari ide dan konsep yang memiliki nilai.[30] Gallagher dalam Masganti Sit, dkk memaknai kreativitas sebagai daya cipta untuk menghasilkan bentuk baru yang diperoleh melalui imajinasi.[31]

Beberapa pandangan tokoh di atas, memiliki tujuan yang sama dalam mendifinisikan kreativitas sebagai jalan menemukan *novelty*. Walaupun begitu, daya kreativitas manusia tidak serta merta lahir tanpa ada interaksi baik dengan pemikiran-pemikiran yang telah lampau dan pengalaman hidup sehingga kontruksi pemikiran terbangun untuk keluar dari cara befikir yang sama. lalu bagaimana kreativitas berperan dalam pendidikan Islam?. Pendidikan Islam hakikatnya menekankan daya kreativitas sebagai suatu seni. Objek yang berperan penting dalam mengembangkan kreativitas adalah guru.

Pendidikan Islam yang menekankan daya kreativitas dapat dilihat dari tujuan pendidikan Islam yang menerapkan pendidikan secara holistik untuk mencetak manusia berkualitas sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan situasi zaman yang terus berubah. Sehingga

---

[28] Rusadi Kantaprawira, *Filsafat dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Bandung; Penerbit AIPI Bandung, 2009), hlm. 52. Lihat juga: Erich Fromm, *Revolusi Harapan* Terj. Hari Taqwan Santoso, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 100.

[29] Anis Matta, *Model Manusia Muslim Abad 21: Pesona Manusia Pengemban Misi Peradaban Islam*, (Bandung: Progressio, 2006), hlm. 122.

[30] James M. Higgins, *101 Creative Problem Solving Tekhniques: The Handbook of New Ideas for Business,* (New York: New Management publishing Company, Inc, 1994), hlm. 3.

[31] Masganti Sit, dkk, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 1.

pendidikan Islam menuntut diri untuk selalu berbenah.[32] Oleh karena itu, inovasi baru dibutuhkan sebagai upaya mengembangkan kreativitas, intelektualitas, keterampilan, cakap dalam bernalar dengan cara yang bermoral dan berkeperibadian.

Dalam khazanah Islam, kreativitas menemukan bentuknya dalam model Ijtihad. Ijtihad merupakan sebuah model klasik yang memang diperaktikkan para Ulama' Islam sebagai sarana berfikir kritis dan kreatif atas fenomena-fenomena baru yang ditemui untuk menghasilkan perspektif baru. Model ijtihad ini memang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. Sebagai sarana untuk melahirkan inovasi-inovasi baru dalam membangun dan mendidik masyarakat Islam.[33] ijtihad merupakan kontes suci yang memang digunakan untuk proses perjalanan intelektual Islam menuju kebaharuan sesuai dengan teks suci Al-Qur'an dan Hadits, ijma'dan qiyas yang mewadahi.[34] Sehingga pendidikan Islam pada dasarnya menekankan para Guru yang mengajar agar melakukan ijtihad untuk membantu peserta didiknya mengembangkan kreativitas.

Guru dipandang sebagai pendidik, motivator, penasehat, teladan, pengajar, pembimbing, pelatih, dan sebagai pengevaluasi. Pandangan yang disematkan kepada guru ini merupakan peran sebagai sarana mengembangkan kreativitas peserta didik baik di saat pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga guru harus berupaya mencurahkan segala pikiran dan tenaganya untuk perkembangan potensi peserta didik.[35]

Kreativitas Guru memang diuji ketika berada dalam ranah pendidikan. Bagaimana cara mengunakan metode, media dan perangkat yang tepat dalam rangka membina dan membimbing peserta didik. Oleh karena itu diperlukan ijtihad yang maksimal. Untuk itu, sebelum peserta didik menjadi seorang yang kreatif, guru telebih dulu harus menjadi seseorang yang memiliki kreativitas. Karena lahirnya peserta didik yang kreatif dari guru yang kreatif pula. Pendidikan Islam pun memiliki cara pandang yang sama dalam memgembangkan kreativitas peserta didik.

Dalam pandangan Boden dalam Sudarma, kreativitas itu lahir melalui tiga bentuk. *Pertama,* kreativitas lahir dari konsep-konsep, ide-ide yang telah ada sebelumnya. *Kedua*, penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang lebih luas. *Ketiga,* transformasi gagasan atinya bahwa, membawa pemikiran-pemikiran terdahulu sebagai pijakan

---

[32] Soleh Subagja, *Gagasan Liberalisme Pendidikan Islam: Konsepsi Pembebasan dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Malang: Madani, 2010), hlm. 46.

[33] Samih Mamoud Al-Karasneh dan Ali Mohammad Jubran Saleh, "Islamic Perspective of Creativity: A model for Teachers of Social Studies as Leaders", *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2(2010), hlm. 422, accesed Mei 19, 2020, https://www.journals.elsevier.com/procedia-social-and-behavioral-sciences.

[34] Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm. 146.

[35] Sartika M. Taher dan Erni Munastiwi, "Peran Guru dalam mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta", *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2, Juni 2019, hlm. 38-44, accesed Mei 19, 2020, http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/issue/view/275.

untuk melahirkan *Novelty*.[36] Begitupun dengan model ijtihad yang hadir dalam Islam sebagai upaya pemecahan masalah yang hadir dalam realitas sosial.

Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus menyadari bahwa realitas sosial menjadi pijakan dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Berifikir dengan gaya lama tanpa ada *upgrade* yang dinamis merupakan suatu kesalahan berfikir yang menjadikan kepasifan dalam mengembangkan kreativitas. Maka menuntut perubahan-perubahan dalam tubuh pendidikan Islam untuk lakukan inovasi adalah hal yang wajar dan bahkan harus dilakukan agar mampu melahirkan peserta didik yang kreatif, inovatif dan mandiri dengan cara memanfaatkan sumber daya yang ada.[37] Tentunya, jiwa kreativitas peserta didik itu bisa muncul jika ada dorongan dari pihak keluarga yang selalu mendukung maupun pihak sekolah dari guru-guru sampai pada perkembangan kreativitasnya berjalan dengan baik.[38]

Ideologi Keagamaan dalam Muatan Kurikulum

Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi yang dimiliki pserta didik. Perangkat utama pendidikan dalam mengembangkan potensi peserta didik adalah kurikulum. Sehingga kurikulum merupakan jalan dalam belajar dan mengajar guru. Sebagaimana Alan Tom mengingatkan, mengajar merupakan tindakan moral dan ia percaya bahwa belajar merupakan tindakan moral pula.[39]

Merujuk kamus *Webster Dictionary*, secara bahasa kurikulum berasal dari kata *Curriculum* yang artinya adalah bahan pengajaran. [40] Kurikulum secara istilah yang dikonsepsikan dalam ruang lingkup pendidikan dikemukan oleh Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani dalam Abuddin Nata sebagai suatu jalan yang ditempuh oleh seorang guru untuk mendidik dalam rangka mengembangkan pengetahuan. Keterampilan, dan sikap peserta didik.[41]

Pada dasarnya, kurikulum memiliki hubungan terhadap kekuasaan, pengetahuan budaya, politik, sosial, diskursif, demokratis, yang secara historis menggambarkan tujuan dan sasaran tertentu dari sistem pendidikan dan pembentukan mata pembelajaran.[42] Dalam konteks

---

[36] Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2016), hlm 25-27.

[37] Aida Dwi Rahmawati, "Pendidikan Islam Kreatif Era Industri 4.0 Perspektif Abuddin Nata", *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 07, Nomer 01, Juni 2019, hlm. 12-13, accesed Mei 19, 2020, http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/issue/view/128.

[38] Noviea Varahdilah Sandi, Menggambar dalam Mengembangkan Kreativitas dan Bakat Siswa Sekolah Dasar, *Biormatika : Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, hlm. 82, accesed Mei 19, 2020, http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP.

[39] Jacques S. Benninga, dkk, "The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools", *Journal of Research in Character Education*, Vol.1, No. 1, Tahun 2003, hlm.20, accesed Mei 19, 2020, https://scholar.google.co.id/citations?user=lH2DFjYAAAAJ&hl=en.

[40] Elvin Saputra, *New Student's Webster Dictionary Inggris Indonesia-Indonesia-Inggris*, (Tangerang: Binarupa Aksara Publisher, tth), hlm. 84.

[41] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 124.

[42] Cristina Rolim Wolffenbütel dan Lucas Pacheco Brum, " Art Curriculum: Reflections, Discussions, and Concerns", *Intenational Journal of Social Science Studies*, Vol. 8, No. 2, March 2020, hlm. 56, accesed Mei 19,

pendidikan Islam, kurikulum dijadikan alat oleh penguasa yang memiliki cita-cita sebagai basis doktrinasi ideologi keagamaan sehingga wajah kurikulum dalam pendidikan Islam terkadang dijadikan sarana penanaman ideologi.

Oleh sebab itu, Internalisasi ideologi keagamaan dalam pembelajaran bagi lembaga pendidikan Islam dilakukan melalui kurikulum atau lebih tepatnya kurikulum yang disembunyikan. Mata pelajaran itu berupa pendidikan ke-NW-an, pendidikan aswaja dan ke-NU-an, ke-muhammadiyah-an, dan manhaj dalam ideologi *salafi*.

Istilah ideologi pertama kali dipaparkan Cabanis, Destutt de Tracy, dkk, yang dimaknai sebagai sebuah gagasan. Seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran definisi terhadap ideologi yang petama kali dikemukakan oleh Karl Marx. Ideologi dimaknai sebagai perangkat gagasan dan perwakilan pikiran dari individu atau kelompok sosial.[43]

Lembaga pendidikan Islam yang bernaung dibawah Muhammadiyah menetapkan kurikulum nasional dan kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyahan, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Doktrinasi ideologi keagamaan masuk pada kurikulum Al-Islam pada mata pelajaran Al-Islam dan kemuhammadiyahan. Pandangan ini merujuk pada peraturan pimpinan pusat Muhammadiyah Nomor. 03/PRN/1.0/B/2012 mengatakan Pembinaan ideologi Muhammadiyah di sekolah, madrasah dan pondok pesantren.[44] Dari mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan peserta didik diajarkan untuk mengetahui sejarah Islam dan pergerakan organisasi Muhammadiyah.[45]

Tidak berbeda dengan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama' juga menerapkan hal yang sama. Doktrinasi ideologi NU juga termuat dalam kurikulum melalui pembelajaran dan pembinaan ahlussunnah waljama'ah dan ke-NU-an yang berada dibawah kendali LP Ma'arif NU Sesuai dengan surat keputusan pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Pusat Nomer. 285.a/SK/LPM-NU/V/2013.[46]

2020, https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=+Cristina+Rolim+Wolffenb%C3%BCtel+dan+Lucas+Pacheco+Brum%2C+%E2%80%9C+Art+Curriculum%3A+Reflections%2C+Discussions%2C+and+Concerns%E2%80%9D%2C+Intenational+Journal+of+Social+Science+Studies%2C+Vol.+8%2C+No.+2%2C+March+2020&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DmVE1VA3Vvv8J.

[43] Louis Althusser, *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara* Terj. Mohammad Zaki Hussein, (ttp: Indoprogress, 2015), hlm. 39.

[44] Peraturan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 03/PRN/1.0/B/2012 Tentang Majlis Pendidikan Dasar dan Menengah.

[45] Baidarus, dkk, "Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Sebagai Basis Pendidikan Karakter", *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education*, Vol. 4, No. 1, Juli-Desember 2019, hlm. 76, accesed Mei 19, 2020, http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/article/view/2101.

[46] surat keputusan pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Pusat Nomer. 285.a/SK/LPM-NU/V/2013. Tentang Peraturan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama.

Memang secara ideologi, NU dan Muhammadiyah memiliki sedikit perbedaan. Jika Muhammadiyah bertipe modern, sedangkan Nahdlatul Ulama' bertipe tradisional.[47] Tetapi dalam penanaman ideologi di lembaga pendidikan dibawah naungannya, dua organisasi ini memiliki tujuan yang sama untuk menanamkan pemahaman tentang *Islam Whastiyah* artinya Islam yang toleran yang pro kepada sesama baik yang berlainan agama, suku, dan budaya dalam bingkai keindonesiaan.

Hal yang sama juga dilakukan oleh organisasi Islam yang berada di Lombok yaitu Nahdlatul Wathan (NW) sekilas memiliki ideologi yang sama dengan NU dalam penanaman ideologi keagamaannya terdapat dalam kurikulum. Pembelajaran aswaja dan Ke-NW-an setidaknya dimulai sekitar tahun 1970-an telah menjadi mata pelajaran yang wajib dikalangan para pelajar di sekolah atau madrasah yang bernaung di organisasi Islam Nahdlatul Wathan. Pembelajaran ke-NW-an ini ditananamkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tujuan dari pembelajaran ini yaitu, sebagai modal dasar untuk memahami ajaran Islam yang di anut oleh NW, menjadi media pengkaderan, dan sebagai jalan dakwah untuk menyebarluaskan paham *ahlussunnah waljama'ah*.[48] Selain itu, pembelajaran NW ini dijadikan sebagai dasar wawasan kebangsaan. Oleh karena itu, NW memiliki jargon Islam berkebangsaan.[49] Sedangkan NU memiliki jargon dalam Islam Nusantara dan Muhammadiyah memiliki Islam berkemajuan sebagai wawasan pembelajarannya. Ketiga jargon ini pada dasarnya merupakan wajah ideologi keagamaan dan kebangsaan dari masing-masing oraganisasi dan memiliki tujuan yang sama menjadikan Islam yang maju dalam Pendidikan, sosial, dan politik.

Sedikit berbeda dengan penanaman ideologi *salafi* yang tejadi di sekolah atau madrasah dibawah naungan Organisasi *Salafi*. Doktrinasi ideologi salafi pada tingkat TK misalnya dengan cara menghafal macam-macam ibadah berdasarkan Hadits, melarang menggambar manusia dan hewan, melarang menyanyi dan bermain musik, dan memisahkan tempat antara

---

[47] Secara politis, corak Islam dalam hubungannya dengan kekuasaan setidaknya ada tiga bentuk paradigma yang diusung oleh paham keagamaan sebagai identitas yang melekat pada organisasi tersebut. *Pertama*, paradigma tradisional yang berpendapat bahwa, agama Islam memiliki seperangkat ajaran yang lengkap, meluas, menyeluruh dan sempurna. *Kedua*, Paradigma sekuler artinya agama Islam tidak memiliki relasi terhadap politik negara. *Ketiga*, Paradigma Subtantifistik yang dimana, kelompok ini menolak padangan bahwa Islam adalah agama yang komplit yang merupakan suatu struktur kehidupan yang lengkap. Memiliki derajat yang tinggi di mata manusia, Islam tidak dapat tunduk dibawah perintah-perintah apapun, termasuk negara sekaligus menolak anggapan untuk dikatakan sekuler. Baca: Zakiyah Darojat, "Relasi Agama dan Negara: Perspektif Sejarah, *Buletin Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama"*, Vol. XXV, No. 1, Bulan Januari Tahun 2019, hlm. 82-83, accesed Mei 19, 2020, http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/8682/5836.

[48] Saparudin, "Merawat Aswaja ... hlm 114.

[49] Musawwar, *Kontekstualisasi Islam dengan Lokalitas: Pemikiran Ulama' Sasak tentang Islam Nusantara*, (Mataram: Sanabil, 2019), hlm. 116.

laki-laki dan perempuan.[50] Ideologi *salafi* lebih jelas terlihat misalnya dari visi dan misi yang ada di SDIT Abu Hurairoh Mataram yaitu, " menghasilkan lulusan SD yang unggul dengan pemahaman Islam yang benar, sesuai dengan pemahaman Sahabat Rasulullah SAW. dan mempunyai kemampuan dasar dalam penguasaan sains dan tekhnologi.[51] Di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz di Yogyakarta juga melalukan hal yang sama bahwa doktrin ideologi salafi terlihat jelas pada visi dan misi pendidikannya.[52] Pendidikan LIPIA jakarta juga termasuk sebagai lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi dengan *Salafi*.[53] Penambahan saintek dalam visi dan misinya ini hanya digunakan sebagai sarana yang mendukung penyebaran akidah. Belum lagi kurikulum yang diterapkan sekiranya jelas penanaman ideologi keagamaan sudah pasti ada dalam mata pelajarannya.

secara garis besar, pendidikan Islam yang ada di Indonesia kompak menggandeng organisasi Islam. Sehingga beberapa pakar telah mengelompokkan wajah pendidikan Islam sesuai dengan afiliasinya. Seluruh organisasi Islam memiliki kesamaan dalam pendidikan Islam tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.[54] Tetapi dalam segi gerakan, ada yang bersifat lebih modernis, sosio-kultural, politik, dan bahkan pemurnian ajaran Islam. kesemua misi gerakan ini tidak semua diterima oleh masyarakat. Biasanya, masyarakat hanya menerima yang sesuai dengan ideologi yang dianutnya.

Equilibrum Analysis: Antara Kreativitas dan Ideologi Keagamaan

Pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki afiliasi dengan Organisasi Islam tidak serta merta hanya mementingkan doktrinasi ideologi keagamaan. Tidak bisa disangkal doktrinasi ideologi keagamaan adalah yang paling jelas terlihat dalam pendidikan Islam yang bernaung di bawah bayang-bayang Organisasi Islam tersebut. walaupun begitu, organisasi-organisasi Islam ini tidak lupa sama sekali dengan tujuan sistem pendidikan nasional. Apalagi tantangan zaman modern yang begitu deras menghampiri membuat pendidikan Islam mencoba mencari keseimbangan dengan cara mengembangkan kreativitas peserta didik untuk mengarungi zaman modern dewasa ini.

---

[50] Irham, "Pesantren Manhaj Salafi: Pendidikan Islam Model Baru di Indonesia", *Ulul Albab*, Volume. 17, Nomer. 1, Tahun 2016, hlm. 9, accesed Mei 19, 2020, http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/issue/view/362.

[51] Emawati, *Potret dan Tren...*, hlm. 104.

[52] Lebih jelasnya, visi dan misi pondok pesantren Islamic Center Bin Baz dapat dilihat di: Abd. Rachman Assegaf, " Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafi di *Islamic Center Bin Baz* Yogyakarta", *Millah*, Vol. XVI, No. 2, Februari 2017, hlm. 152, accesed Mei 19, 2020, https://journal.uii.ac.id/Millah/issue/view/923.

[53] Zainil Ghulam dan Achmad Farid, " Ideologisasi Identitas Aswaja An-Nahdliyah di LP. Ma'arif NU Lumajang dalam Menangkal Gerakan Islam Transnasional", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 12, Nomer. 2, Agustus 2019, hlm. 193, accesed Mei 19, 2020, https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/401.

[54] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, (Jakarta: Jaya Offset, 2003), hlm. 79-80.

Dilandasi oleh konsepsi para psikolog yang mengatakan bahwa manusia adalah *homo faber* (pencipta alat) dan *homo esparans* (manusia yang berharap).[55] Dapat diasumsikan bahwa manusia sebagai pencipta alat dan manusia yang berharap adalah fitrah manusia yang melekat dalam dirinya. Manusia sebagai pencipta alat sudah barang tentu harus memiliki kreativitas dengan harapan kreativitas tersebut, menjadikan hidupnya bernilai. Menjadi bernilai baik secara individu maupun sosial adalah doktrinasi ideologi keagamaan yang paling utama diajarkan dalam pendidikan Islam. Pada tataran ini, pendidikan Islam memiliki seperangkat penyeimbang antara kreativitas dan doktrin ideologi. Sehingga pendidikan Islam pada dasarnya sadar bahwa fitrah manusia ini seharusnya dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik bersamaan dengan penanaman ideologi keagamaan.

Pendapat di atas merujuk pada tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah di muka bumi. Manusia diberikan akal untuk bebas berkreasi sebagai dasar fitrahnya. Kehendak yang bebas untuk kreatif sebagai daya cipta memungkinkan manusia menciptakan sesuatu sesuai kebutuhannya. tetapi, kebebasan ini memiliki rel yang jelas yang sesuai dengan tuntunan agama.[56] Begitupun dengan ideologi keagamaan dapat menjadi pijakan untuk mengarahkan kebebasan manusia dalam berkreativitas.

Pada sekolah Islam terpadu pondok pesantren Abu Hurairah Mataram yang dibawah naungan gerakan *salafi* tidak hanya tentang doktrinasi ideologi keagamaan semata. Tetapi, pengembangan kreativitas juga dilakukan seperti yang terdapat pada muatan kurikulum pengembagan diri yang berisi kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi seni khot dan karya sastra. Selain itu ada kegiatan pekan kreatif siswa yaitu lomba kreativitas dan karya cipta dan lomba MTQ sebagai kegiatan penunjang.[57] Hal ini menandakan pentingnya keseimbangan antara doktrinasi ideologi dan pengembangan kreativitas dilakukan untuk mengembangkat bakat peserta didik dan secara politis untuk merespon pasar agar telihat pendidikan Islam mampu mengembangkan potensi peserta didik.

Pondok pesantren yang memiliki ciri khas keteradisionalan juga melakukan penyeimbangan antara kreativitas dan doktrinasi ideologi sebagai upaya menegosiasikan diri dengan tuntunan dunia modern. Seperti yang di tunjukkan oleh Ronald Lukens-Bull dalam artikelnya *Madrasa by Any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Scholls in Indonesia and Larger Southeast Asian Region* mengatakan dunia kontemporer menuntut pesantren merevisi kurikulumnya yang biasa hanya dengan pendidikan Islam yang tefokus pada kajian kitab kuning memilih untuk modernisasi dengan menerapkan empat bidang dasar penguasaan

[55] Erich Fromm, *Revolusi*..., hlm. 101-102.

[56] Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 82-83.

[57] Emawati, *Potret dan Tren*..., hlm. 152-153.

dalam kurikulumnya diataranya. (1) pendidikan agama; (2) Pengembangan karakter berbasis pengalaman; (3) Pelatihan keterampilan sebagai upaya pengembangan kreativitas; dan (4) pendidikan umum.[58] Hal ini menandakan kurikulum di pondok pesantren mengacu kepada realitas sosial yang terdapat di lingkungan sekitar.[59] Kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren yang bersifat tradisional merupakan ciri khas pesantren Salaf yang dianut oleh NU dan NW di Lombok, perlahan melakukan Inovasi-inovasi sebagai bentuk ijtihad dan sebagai respon keseimbangan dalam pendidikan Islam.

Selain itu Muhammadiyah melakukan hal yang sama untuk merealisasikan cita-cita KH. Ahmad Dahlan sebagai Pendiri Muhammadiyah sekaligus penggagas pendidikan Modern yang bernilaikan Islam berkeinginan mencetak generasi muslim yang religius, berintelektual, dan bertanggung jawab sosial. Sehingga gagasan pendidikan Muhammadiyah lebih modern dengan mengadopsi pendidikan barat dan mengintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman. Pengintegrasian model barat dan Islam sebagai upaya KH. Ahmad dahlan agar tidak tejadi fanatisme terhadap ilmu yang hanya berada di dunia Islam sehingga menjadikan manusia tak kreatif.[60] Bukan berarti kH. Ahmad dahlan meremehkan ilmu-ilmu keislaman melainkan pengintegrasian ini sebagai upaya melihat fakta empirik untuk lebih mengembangkan kreativitas dan tidak hanya tentang ideologi keagamaan saja.

Seperti yang dipaparkan Azyumardi Azra, yang mengacu pada ilmuan muslim masa lalu bahwa ilmuan-ilmuan muslim tedahulu pun memiliki kreativitas yang tinggi sekaligus tidak hampa akan ilmu agama. Para ilmuan muslim memiliki keseimbangan yang dibutuhkan sehingga berdampak kepada temuan-temuan yang baru sebagai daya kreatif yang diintegrasikan terhadap ilmu agama dan sampai akhir ini masih dirasakan. Ilmuan-ilmuan muslim yang memiliki penemuan yang mengispirasi dunia dapat dilihat dari sosok seperti Jabr Ibn Hayyan, al-Kindi, al-Khwarizmi, al-Farabi, al-Mas'udi, al-Biruni, Ibn Sina, Ibn al-Haytam dan masih banyak lagi ilmuan muslimnya.[61]

Oleh karena itu, untuk menyeimbangkan pembelajaran yang bersifat mengembangkan kreativitas di satu sisi dan disisi lain bersifat doktrinasi ideologi keagamaan. Pandangan dari salah satu tokoh bernama Vygotsky, perlunya menerapkan metode sebagai penyeimbang dengan cara mengembangkan fungsi mental peserta didik melalui kebudayaan lalu dilanjutkan

---

[58] Ronald Lukens-Bull, "Madrasa by Any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Scholls in Indonesia and Larger Southeast Asian Region", *Journal of Indonesian Islam*, Volume. 04, Number. 01, June 2010, hlm. 9, accesed Mei 19, 2020, http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/60.

[59] Erni Munastiwi, "Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)", *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume. 3, Nomor. 2, November 2018/1440, hlm. 371, accesed Mei 19, 2020, http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/manageria/issue/view/236.

[60] Abdul Mu'ti, dkk, *KH.* Ahmad..., hlm 72.

[61] Azyumardi Azra, "Islamic Education and Reitegration of Sciences: Improving Islamic Higher Education", *Media Syari'ah*, Vol. XV, No. 2, Juli-Desember 2013, hlm. 264, accesed Mei 19, 2020, https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/medsyar/article/view/1780.

dari individu satu ke individu yang lain. *Pertama,* melalui pembelajaran imitatif. *Kedua,* melalui pembelajaran yang diajarkan. *Ketiga,* melalui pembelajaran kolaborasi.[62]

Dalam ruang lingkup pendidikan Islam, dimanapun guru mengajar tidak hanya mengedapankan ideologi keagamaan. Guru seharusnya mampu berfilsafat/merenungi bagaimana peserta didik mengembangkan kreativitasnya. Perintah berfilsafat/merenung dalam arti berfikir telah banyak disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai sarana membangkitkan daya kreatif.[63] Sebagai guru, memberikan pemahaman mengenai ideologi keagamaan hanya mampu menjadi model doktrin dan membawa cara beragama yang kaku. Tetapi, Jika diseimbangkan dengan kreativitas, daya imajinasi dan penghayatan akan agama lebih bersifat komprehensif sehingga menjadikan cara agama yang inklusif.

Telah banyak kasus yang dijumpai akibat ideologi keagamaan yang tak berjalan seimbang dengan kreativitas. Agama sebagai dogma tidak hanya berisfat melangit saja melainkan juga membumi. Sifat agama yang membumi membawa daya kreatif yang perlu dihayati oleh seseorang yang bergelut dalam pendidikan Islam. ideologi keagamaan secara psikologis pada hakikatnya, menggandeng fungsi penalaran sebagai kreativitas menyampaikan gagasan. Fungsi penalaran sebagaimana pandangan Erich Fromm dalam bukunya *revolusi harapan* mengatakan bahwa seni yang mendorong untuk menjalani hidup.[64]

Mengembangkan kreativitas dan doktrinasi ideologi keagamaan harus berjalan beriringan dalam rangka mencerdaskan kehidupan peserta didik untuk dapat berkreasi secara kreatif dan merupakan upaya mencetak generasi unggul dan berkemajuan dalam segala aspeknya sebagai tanggung jawab mutlak pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Tidak dapat dipungkiri keberadaan lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi dengan organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Nahdlatul Wathan di Lombok, dan salafi menjadi warna tersendiri di Indonesia yang bertujuan untuk doktrinasi ideologi keagamaan. Disisi lain, lembaga pendidikan Islam juga bertujuan mengembangkan kreativitas. Dalam Islam, kreativitas menemukan bentuknya dalam model ijtihad sebagai sarana berfikir kritis dan kreatif untuk menemukan persfektif baru. Sedangkan doktrinasi ideologi keagamaan dalam pendidikan Islam dimuat dalam kurikulum pada mata pelajaran Pendidikan Aswaja dan ke-NU-an, Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, ke-NW-an, dan manhaj salafi. Sehingga pendidikan Islam pada dasarnya, berupaya memberi keseimbangan antara

[62] Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, (United States of America: S4Carlisle Publishing Services, 2016), hlm. 90.

[63] Mahmudah, "Pengembangan Kreativitas Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Kependidikan*, Vol. II, No. 1, Mei 2014, hlm. 66, accesed Mei 19, 2020, http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/541.

[64] Erich Fromm, *Revolusi*...., hlm. 103.

pengembangan kreativitas dan doktrinasi ideologi keagamaan dalam muatan kurikulum yang digagas oleh lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Karasneh, Samih Mamoud dan Ali Mohammad Jubran Saleh, 2010, "Islamic Perspective of Creativity: A model for Teachers of Social Studies as Leaders", *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2(2010), accesed Mei 19, 2020, https://www.journals.elsevier.com/procedia-social-and-behavioral-sciences.

Althusser, Louis, 2015, *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara* Terj. Mohammad Zaki Hussein, ttp: Indoprogress.

Arif, Mahmud, 2008, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LkiS.

Ja'far Assagaf, dkk, 2015, *Pendidikan Islam Moderat di Indonesia: Analisis Ideologi atas Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama' di Wilayah Surakarta*, (Laporan Akhir Penelitian Kompetitif Kolektif Direktorat Pendidikan Tinggi, Dirjenpendis, Kemenag RI, 2015).

Assegaf, Abd. Rachman, 2017, " Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafi di *Islamic Center Bin Baz* Yogyakarta", *Millah*, Vol. XVI, No. 2, Februari 2017, accesed Mei 19, 2020, https://journal.uii.ac.id/Millah/issue/view/923.

Azra, Azyumardi, 2013, "Islamic Education and Reitegration of Sciences: Improving Islamic Higher Education", *Media Syari'ah*, Vol. XV, No. 2, Juli-Desember 2013, accesed Mei 19, 2020, https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/medsyar/article/view/1780.

Az-Zarnuji, Syekh, 1467 H, *Ta'lim Al-Muta'allim*, Ttp: Al-Haromain Jaya Indonesia.

Baidarus, dkk, 2019, "Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Sebagai Basis Pendidikan Karakter", *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education*, Vol. 4, No. 1, Juli-Desember 2019, accesed Mei 19, 2020, http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/article/view/2101.

Baso, Ahmad, dkk, tth, *KH. Hasyim Asyari: Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri*, Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud RI.

Benninga, Jacques S., dkk, 2003, "The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools", *Journal of Research in Character Education*, Vol.1, No. 1, Tahun 2003, accesed Mei 19, 2020, https://scholar.google.co.id/citations?user=lH2DFjYAAAAJ&hl=en.

Chalik, Abdul, 2015, *Filsafat Ilmu: Pendekatan Kajian Keislaman*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Connaway dan Lynn Silipigni, 2010, *Basic Research Methods for Librarians*, California: Libraries Unlimited.

Daulay, Haidar Putra, 2014, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat, Jakarta: Prenadamedia Group.

Darojat, Zakiyah, 2019, "Relasi Agama dan Negara: Perspektif Sejarah, *Buletin Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama"*, Vol. XXV, No. 1, Bulan Januari Tahun 2019, accesed Mei 19, 2020, http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/8682/5836.

Emawati, 2019, *Potret dan Tren Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram dan Sanabil.

Efendi, Bachtiar. 1998. Islam dan Negara; Jakarta: Paramadina.

Enayat, Hamid. 1992. Modern Islamic Political Thought Austin; t.p.

Encyclopedia Arab,t.th, Bairūt- Libanon: Dār al-Ma'ārif. Esposito,

John. L. 1995. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word*; New York: Oxford University Press.

Fachruddin, Fuad. 2006. *Agama dan Pendidikan Demokrasi, Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama*, Cet. I; Pustaka Alvabet dan Yayasan INSEP: Jakarta.

Rusydi. Studi Islam.1985, Jakarta: Pustaka Panjimas.

Fromm, Erich, 2019, *Revolusi Harapan* Terj. Hari Taqwan Santoso, Yogyakarta: IRCiSoD.

Ghulam, Zainil dan Achmad Farid, 2019, " Ideologisasi Identitas Aswaja An-Nahdliyah di LP. Ma'arif NU Lumajang dalam Menangkal Gerakan Islam Transnasional", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 12, Nomer. 2, Agustus 2019, accesed Mei 19, 2020, https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/401.

Hasbullah, 2011, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,*Jakarta: Rajawali Pers.

Hasan, Noorhaidi, 2012, "Education, Young Islamist and Integred Islamic Schools in Indonesia", *Studia Islamika*, Vol. 19, No. 1, 2012, accesed Mei 19, 2020, http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/370.

Hidayat, Rahmat, 2016, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Higgins, James M., 1994, *101 Creative Problem Solving Tekhniques: The Handbook of New Ideas for Business,* New York: New Management publishing Company, Inc.

Ilahi, Muhammad takdir, 2012, *Pembelajaran Discovery Strategy Dan Mental Vocational Skill*, Jogjakarta: DIVA Press.

Irham, 2016, "Pesantren Manhaj Salafi: Pendidikan Islam Model Baru di Indonesia", *Ulul Albab*, Volume. 17, Nomer. 1, Tahun 2016, accesed Mei 19, 2020, http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/issue/view/362.

Jalaluddin, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, Jakarta: Kalam Mulia.

Kantaprawira, Rusadi, 2009, *Filsafat dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Bandung; Penerbit AIPI.

Kantaprawira, Rusadi. 2009. *Filsafat dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Bandung; Penerbit AIPI Bandung.

Kusumawardani, Ratih. 2015. Peningkatan Kreativitas Melalui Pendekatan *Brain Based-Learning* (Penelitian Tindakan di Kelompok A PAUD Izzati Baros Serang Banten Tahun 2013), *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 9, Edis 1, April 2015.

Kholis, Nur, 2003, "Paradigma Pendidikan Islam dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003", *Jurnal Kependidikan*, Vol. II, No 1, Mei 2014, accesed Mei 19, 2020, http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/issue/view/58.

Langgulung, Hasan, 2003, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Jakarta: Jaya Offset.

Long, Martyn, dkk, 2011, *The Psychology of Education*, New York: Routledge.

Lukens-Bull, Ronald, 2010, "Madrasa by Any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Scholls in Indonesia and Larger Southeast Asian Region", *Journal of Indonesian Islam*, Volume. 04, Number. 01, June 2010, accesed Mei 19, 2020, http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/60.

Madjid, Nurcholish, tth, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: PT. Dian Rakyat.

Mahmudah, 2014, "Pengembangan Kreativitas Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Kependidikan*, Vol. II, No. 1, Mei 2014, accesed Mei 19, 2020, http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/541.

Mahendra, Ihzah Yusril. Pemikiran Politik Buya Hamka. (Makalah yang dipresentasikan

dalam seminar yang diselenggarakan oleh Youth Islamic Study Club al-Azhar di Jakarta pada tanggal 13-14 Nopember 1989).

Muhammad, Afif. 1985. *Khilafah dan Pemerintahan dalam Islam* Bandung: Pustaka.

Maragustam, 2018, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,

Matta, Anis, 2006, *Model Manusia Muslim Abad 21: Pesona Manusia Pengemban Misi Peradaban Islam*, Bandung: Progressio.

Mawardi, Khalid, 2013, "Insan Kamil Sebagai Basis Pengembangan Kreativitas dalam Pendidikan Islam", Insania, Vol. 18, No. 1, Januari-April 2013, accesed Mei 19, 2020, http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1440.

Mu'ti, Abdul, dkk, tth, *KH. Ahmad Dahlan (1868-1923),* Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud RI.

Munastiwi, Erni, 2018, "Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)", Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume. 3, Nomor. 2, November 2018/1440, accesed Mei 19, 2020, http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/manageria/issue/view/236.

Musawwar, 2019, *Kontekstualisasi Islam dengan Lokalitas: Pemikiran Ulama' Sasak tentang Islam Nusantara*, Mataram: Sanabil.

Masruroh, Hidayatul dan Iwan W. Widayat. 2014. Strategi Orangtua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Gifted, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Volume 3, No. 3, Desember 2014.

Munandar, Utami. 2014. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat,* Jakarta: Rineka.

Munandar, Utami. 1999. *Kreatifitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Muthahari, Murtadha. 1992. *Perspektif Al-Qur'an Manusia Dan Agama,* Terj. Sugeng Rijono Dan Farid Gaban Bandung: Mizan.

Nakata, Yuki, 2009, "Constructing New Stages of Education for Muslim Children: Impacts of the Dissemination of the Iqro' Method Textbook on Islamic Education in Indonesia and Malaysia", *Educare: International for Educational Studies*, 2(1) 2009, accesed Mei 19, 2020, http://journals.mindamas.com/index.php/educare/article/view/207/0.

Nata, Abuddin, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Natsir, Mohammad. 1968. Persatuan Agama dan Negara, Padang: Japi. Nasution,

Harun. 1994. Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan,Cet.X; Jakarta: Bulan Bintang.

Noer, Deliar. 1965. Pengantar ke Pemikiran Politik (Medan: Dwipa.

Pall, Zoltan dan Martjin de Koning, 2017, "Being and Belonging in Transnational Salafism: Informality, Social Capital and Authority in European and Middle Eastern Salafi Networks", *Journal of Muslim in Europe* 6 (2017), accesed Mei 19, 2020, https://brill.com/view/journals/jome/6/1/jome.6.issue-1.xml?language=en.

Peraturan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 03/PRN/1.0/B/2012 Tentang Majlis Pendidikan Dasar dan Menengah.

Rahmawati, Aida Dwi, 2019, "Pendidikan Islam Kreatif Era Industri 4.0 Perspektif Abuddin Nata", *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 07, Nomer 01, Juni 2019, hlm. 12-13, accesed Mei 19, 2020, http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/issue/view/128.

Sandi, Noviea Varahdilah, 2020, Menggambar dalam Mengembangkan Kreativitas dan Bakat Siswa Sekolah Dasar, *Biormatika : Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, accesed Mei 19, 2020, http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP.

Saparudin, 2018, "Gerakan Keagamaan dan Peta Afiliasi Ideologis Pendidikan Islam di Lombok", *MIQOT*, Vol. XLII, No. 1, Januari-Juni 2018, accesed Mei, 19, 2020, http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/506.

_____, 2017, "Merawat Aswaja dan Sustainabilitas Organisasi: Analisis Praksis Pendidikan Ke-NW-an", *el-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Keislaman*, Vol. 11, No. 1, Juni 2017, accesed Mei, 19, 2020, https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/1230.

Saputra, Elvin, tth, *New Student's Webster Dictionary Inggris Indonesia-Indonesia-Inggris*, Tangerang: Binarupa Aksara Publisher.

Said, Abdu Shabhi. al-Sulthatu wa al-Huriyyah fi al-Nidhām al-Islāmiy, t.t: Daral-Fikr.

Sewang, M Ahmad dan Samsudduha. 2011. *Hubungan Agama dan Negara, Studi Pemikiran Politik Buya Hamka*, Cet. I; Makassar: Alauddin Press.Shihab,

Quraish M. 1992. *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu* Bandung: Mizan.

Sit, Masganti, dkk, 2016, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*, Medan: Perdana Publishing.

Subagja, Soleh, 2010, *Gagasan Liberalisme Pendidikan Islam: Konsepsi Pembebasan dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*, Malang: Madani.

Sudarma, Momon, 2016, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Surat keputusan pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Pusat Nomer. 285.a/SK/LPM-NU/V/2013. Tentang Peraturan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama.

Sit, Masganti, dkk. 2016. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori dan Praktik,*Medan: PERDANA PUBLISHING,Vol. 3 (1).

Sudarma, Momon. 2016. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif, Jakarta: Raja Grfindo Persada.

Sumiyatiningsih, Dien. 2006. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik,* Yogyakarta: Andi Offset, 2006.

Taher, Sartika M. dan Erni Munastiwi, 2019, "Peran Guru dalam mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta", Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 2, Juni 2019, accesed Mei 19, 2020, http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/issue/view/275.

Tim Penyusun, 2017, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia: Perjuangan TG. KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997),* NTB: Dinas Sosial NTB.

Wolffenbütel, Cristina Rolim dan Lucas Pacheco Brum, 2020, " Art Curriculum: Reflections, Discussions, and Concerns", *Intenational Journal of Social Science Studies*, Vol. 8, No. 2, March 2020, accesed Mei 19, 2020, https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=+Cristina+Rolim+Wolffenb%C3%BCtel+dan+Lucas+Pacheco+Brum%2C+%E2%80%9C+Art+Curriculum%3A+Reflections%2C+Discussions%2C+and+Concerns%E2%80%9D%2C+Intenational+Journal+of+Social+Science+Studies%2C+Vol.+8%2C+No.+2%2C+March+2020&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DmVE1VA3Vvv8J.

Woolfolk, Anita, 2016, *Educational Psychology*, United States of America: S4Carlisle Publishing

Services.

Yunailis, Murida, 2019, "Kajian Teori Humanistik Maslow dalam Kurikulum 2013", *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2019, accesed Mei 19, 2020, http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/issue/view/383.

Artikel History
Submitted: 2021-05-29
Revisied : 2021-06-08
Accepted : 2021-06-28

JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN
ISSN: 1829-6491 (p); 2580-9652 (e);
Vol.17 No.01 (2021): 71-86, doi; https://doi.org/10.20414/jpk.v17il.3374
https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk

RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER IBNU MISKAWAIH TERHADAP PENDIDIKAN ERA MODERN

Khairul Huda[1], Fita Ratu Prilia[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
[1]Email: hud.uinsk@gmail.com
[2]Email: ratuprilia04@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian artikel ini adalah untuk mengetahui; konsep pendidikan karakter perspektif Ibnu Miskawaih dan relevansi terhadap era modern. Penelitian ini menggunakan *library research* dengan metode analisis *content analisys.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter, Ibnu Miskawaih melakukan penerapan melalui empat hal. Namun, yang lebih ditekankan adalah melalui pembiasaan dan latihan, karena dua metode ini dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Ibnu Maskawaih menekanankan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan hendaknya dilakukan sejak dini dan diajarkan secara berkesinambungan melalui peran lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Jika dikaitkan dengan pendidikan saat ini konsep pendidikan karakter Ibnu Miskawaih memiliki relevansi dengan Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 serta pilar karakter yang bertujuan agar peserta didik tidak hanya dituntut untuk cerdas, tetapi juga mempunyai kepribadian dan akhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Ibnu Miskawaih

Title: *The Concept of Character Education in the Perspective of Ibn Miskawaih and the Relevance of Character Education in the Modern Era*

Abstract**:** *The purpose of this research is to find out; the concept of character education in the perspective of Ibn Miskawaih, and the relevance of character education in the modern era. This research is library research with content analysis method. The results showed that in shaping character, Ibn Miskawaih implemented four things. However, what is more emphasized is through habituation and practice, because these two methods are carried out continuously and repeatedly. Ibnu Maskawaih emphasizes character education in the world of education which is carried out from an early age and taught through the role of family, education, and society. If with current education the concept of Ibn Miskawaih's character education has relevance to the National Education System Law No. 20 of 2003 as well as the character pillar which aims so that students not only learn to be intelligent, but also have noble personalities and morals.*

Keywords*: Character Education, Ibnu Miskawaih*

Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, salah satu langkah dan bukti keseriusan pemerintah dalam rangka upaya pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) adalah dengan memberikan ruang dan perhatian besar pada aspek karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional.[1] Bukan hanya itu, pemerintah juga telah menegaskan hal tersebut lewat Rencana Pembangunan Jangka Panjang(RPJP) bahwa untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab yang senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, yaitu dapat dilakukan dengan memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan.[2] Oleh karena itu, dalam Sistem Pendidikan Nasional(SISDIKNAS), pendidikan karakter sudah sejak lama dikembangkan pada setiap jenjang satuan pendidikan, mulai dari tinggat usia dini hingga sekolah menengah atas sebagai bentuk implementasi dari tujuan pendidikan nasional.[3]

Dalam dunia pendidikan Islam, berbicara tentang pendidikan karakter bukanlah sesuatu hal yang baru, karena pada umumnya pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pendidikan akhlak. Menurut Imam Al-Ghazali, karakter mengarah kepada akhlak yang berarti sikap spontanitas yang dimiliki oleh manusia, dan juga berkaitan dengan perbuatan yang melekat pada diri manusia tanpa dipikirkan lagi ketika ingin bersikap.[4] Jadi pada dasarnya, karakter merupakan sebuah sifat yang telah menyatu dalam pikiran dan perasaan seseorang yang menjadi pembeda antara manusia yang satu dengan yang lain. Sementara itu, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai sebuah upaya menanamkan nila-nilai yang mendasar dalam diri individu dengan jalan pendidikan, berdasarkan pengalaman, pembiasaan, peraturan, lingkungan pendukung, dan pengorbanan menyesuikan dengan nilai-nilai yang ada dalam diri individu sebagai sebuah pondasi dalam bersikap, berpikir, dan berperilaku baik dalam keadaan sadar dan secara bebas.[5]

Terdapat beberapa tokoh muslim yang menjelaskan tentang karakter. Misalnya seperti Al-Farabi mengungkapkan bahwa akhlak yang baik akan muncul apabila adanya pengawasan dari dalam diri secara terus-menerus, sehingga pendidikan haruslah mengarah pada bimbingan terhadap akhlak, proses penyampaian materi pelajaran yang diberikan jika mengarah pada sebuah keburukan segera mungkin dilakukan pencegahan. Pendapat lain oleh Az-Zarnuji bahwa pendidikan tidak hanya bentuk ketaatan kepada Tuhan, tetapi tujuan

---

[1] Nanda Ayu Setiawati, "Pendidikan Karakter," dalam *Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa: Prosiding Seminar Nasional Tahunan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2017, hlm. 348.

[2] Nopan Omeri, "Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan," *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015), hlm. 464.

[3] Sri Haryati, "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013," *lihat http://lib. untidar. ac. id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum. pdf*, 2017.

[4] Ani Nur Aeni, *Pendidikan Nilai, Moral, dan Karakter*, Pertama (Bandung: UPI Press, 2018). hlm. 117.

[5] Maragustam Siregar, "Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter," *Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga*, 2018, hlm. 248.

pendidikan juga berkaitan dengan persoalan pembentukan moral, pribadi, intelektual, dan kesehatan jasmani dan membentuk sikap mental dalam lingkungan masyarakat yaitu amar makruf nahyi munkar melalui rasa tanggung jawab akan kesejahteraan masyarakat. Dari beberapa penjelasan tersebut sejalan dengan Ibnu Miskawaih bahwa yang menjadi impian atau cita-cita pendidikan merupakan terciptanya pribadi yang susila, melalui watak yang terlahir dari sikap-sikap luhur dan berbudi pekerti yang mulia.[6]

Berbicara tentang pendidikan karakter, tentu berbeda dengan pendidikan moral. Pendidikan karakter memiliki makna yang luas dibandingkan dengan pendidikan moral, karena tidak hanya berkaitan dengan istilah benar dan salah, bahkan lebih dari itu karena pendidikan karakter menanamkan sebuah kebiasaan yang baik, yang menjadikan siswa memahami, dapat merasakan, dan mempunyai keinginan melakukan hal yang baik. Ratna Megawangi memiliki sudut pandang yang berbeda terkait dua hal tersebut. berkaitan dengan moral yaitu sebuah pemahaman yang dimiliki oleh individu dalam hal kebaikan atau keburukan, sementara berkaitan dengan karakter merupakan suatu tabiat yang dimiliki oleh seseorang secara langsung dapat dikuasai atau dikontrol oleh otak.[7] Pendidikan karakter bukan hanya sebuah diskursus tetapi harus adanya identifikasi karakter sebagai sebuah petunjuk yang mampu mengidentifikasi karakter yang mendasar yang dijadikan sebagai pilar terhadap perilaku seseorang.[8]

Pada dasarnya manusia lahir membawa fitrah yang baik dari dalam dirinya yang akan dikembangkan kearah yang baik. Lewat pendidikan karakter, diharapkan menjadi wadah untuk membangun karakter anak bangsa yang berakhlak mulia seperti yang dicita-citakan. Pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan nila-nilai yang mendasar dalam diri individu dengan jalan pendidikan, berdasarkan pengalaman, pembiasaan, peraturan, lingkungan pendukung, dan pengorbanan menyesuikan dengan nilai-nilai yang ada dalam diri individu sebagai sebuah pondasi dalam bersikap, berpikir, dan berperilaku baik dalam keadaan sadar dan secara bebas.[9]

Di era sekarang ini, bagian-bagian dalam kehidupan manusia telah terkontaminasi oleh kehidupan moderen. Selain itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengantarkan manusia pada satu fase "krisis multidimensi", yaitu suatu fase dimana manusia tidak hanya dilanda dengan krisis ekonomi, tapi juga krisis moral yang berujung pada

[6] Ani Nur Aeni, *Pendidikan Nilai, Moral, dan Karakter*. hlm. 123.

[7] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Keempat (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). hlm. 14.

[8] Abdul Majid dan Dian Andayani. hlm. 41.

[9] Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018). hlm. 248.

terjadinya dekadensi nilai, diantaranya adalah tergerusnya nilai-nilai karakter.[10] Hal itu tentu berimplikasi terhadap tergerusnya karakter dan pedoman hidup manusia, yaitu berkaitan dengan nilai-nilai etika dan spiritual keagamaan, nilai-nilai luhur bangsa, nilai sosial kultural, dan nilai filsafat hidup. Era demikian tentu berdampak negatif terhadap sumber-sumber nilai kehidupan manusia, bahkan cenderung menjauhkan manusia dari nilai-nilai agama sebagai pedoman pokok hidupnya.[11]

Maka untuk menyikapi persolaan tersebut, upaya internalisasi pendidikan karakter dalam setiap individu sangat penting dilakukan, dan tidak hanya berfokus di lingkungan sekolah. Peran keluarga maupun masyarakat harus dioptimalkan agar mendukung adanya pelaksanaan program penanaman karakter dalam dunia pendidikan pada setiap satuan pendidikan sehingga menjadikan sebagai rutinitas yang dilakukan setiap hari baik di rumah dan lingkungan tempat tinggal.[12] Bedasarkan persoalan diatas, maka penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang; Bagaimana konsep pendidikan karakter perspektif Ibnu Miskawaih? Apa tujuan pendidikan karakter perspektif Ibnu Miskawaih? Apa saja keutamaan pembinaan karakter perspektif Ibnu Miskawaih?, dan Bagaimana relevansi pendidikan karakter perspektif Ibnu Miskawaih terhadap era modern?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah *library research* atau kepustakaan dengan sumber data berdasarkan kajian pustaka (*study literatur*). Terdapat dua sumber yang akan dijadikan sebagai bahan analisis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku Menuju Kesempurnaan Akhlak yang merupakan terjemahan dari *Tahdzib Al-Akhlaq* yang ditulis oleh Ibnu Miskawaih, yang diterjemahkan oleh Helmi Hidayat. Sedangkan, sumber sekunder yang digunakan adalah buku Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih yang ditulis oleh M. Furqon Hidayatullah dan merupakan bagian dari buku yang berjudul Menuju Kesempurnaan Akhlak yang disusun oleh Ibnu Miskawaih, dan juga buku-buku, jurnal, sumber berita yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Metode yang telah digunakan adalah metode *content analysis* untuk menganalisis data yang didapatkan sebagai hasil penelitian. Metode ini digunakan untuk menganalisis secara mendalam terkait pendidikan karakter perspektif Ibnu Miskawaih dan relevansinya terhadap era modern.

[10] Ach Maimun, *Sayyed Hossein Nasr; Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, Pertama (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 17.

[11] Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. hlm. 245-246.

[12] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. hlm. 41.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih mempunyai nama lengkap Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaih dilahirkan pada tahun 330-421 H/941-16 Februari 1030 M, berasal dari Ray menetap di Isfahan dan meninggal pada tahun 421 H/1030 M di Isfahan serta memiliki keahlian pada banyak bidang diantaranya bidang kimia, filsafat dan logika sejak lama, selain itu terkenal dengan panggilan *Al-Khaniz* (pustakawan) karena dipercayai memegang buku-buku Ibn Al-Amid dan Adhud Al-Daulah bin Suwaihi.[13] Beliau juga terkenal sebagai ahli sejarah dan filsafat, selama perkembangan keilmuannya. Beliau, juga dikenal sebagai seorang moralis, penyair, dan banyak menekuni pengetahuan dibidang kimia dan juga berkaitan dengan filsafat. Ibnu Miskawaih lebih dikenal sebagai filosof akhlak. Selain itu, dirinya juga memiliki keahlian dan diakui keberadaannya sebagai pemikir muslim yang berpengaruh besar, dan menciptakan karya yang sangat diperhitungkan. Salah satunya adalah pemikirannya yang berkaitan dengan etika dan moral beliau cantumkan dalam tiga karya yang berjudul *Tartib as-Sa'adah, Tahzib al-Akhlah dan Jawidan Khirad.*[14]

Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa karakter (*khuluq*) adalah keadaan suatu jiwa manusia. Suatu keadaan yang dimana jiwa bertindak tanpa adanya pertimbangan yang mendalam.[15] Selain itu, Ibnu Miskawaih mengungkapkan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui empat hal, diantaranya yaitu:[16] *Pertama,* secara alamiah. Ibnu Miskawaih dalam bukunya mengatakan bahwa setiap manusia ada yang secara alami bermoral baik, meskipun jumlanya sangat sedikit, dan tidak akan pernah berubah menjadi bermoral buruk. Sebaliknya, ada juga diantara manusia yang secara alami bermoral buruk, dan tidak mengalami perubahan menjadi bermoral baik. Selain itu, juga pada sisi tengah-tengah, individu dapat berubah menjadi baik apabila dipengaruhi oleh lingkungan atau orang-orang baik, dan sebaliknya dapat menjadi buruk karena dipengaruhi oleh lingkungan atau orang-orang buruk, karena mengikuti segala bentuk apapun yang mereka lakukan.[17]

Ibnu Miskawaih mengungkapkan melalui pendidikan karakter peserta didik harus diarahkan menuju kesempurnaan, dalam hal ini pendidik menggunakan cara alami, dengan mendapatkan bagian yang ada dalam jiwa peserta didik yang sebelumnya telah muncul. Kemudian dilakukan perubahan serta dididik dengan cara bertahap, dengan mengamati

---

[13] Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Tahdzib Al-Akhlaq)*, Cetakan Pertama (Bandung: Mizan, 1994). hlm. 29.

[14] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih*, Pertama (Sukaharjo: Dio Media, 2018). hlm. 10-12.

[15] Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Tahdzib Al-Akhlaq)*. 56.

[16] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih*. hlm. 18.

[17] Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Tahdzib Al-Akhlaq)*. 58.

keberadaan potensi yang ada pada manusia dan menjalani proses perkembangan dari dalam diri manusia secara alamiah.[18]

Kedua, terbentuknya kebiasaan. Keadaan pada dasarnya menjadi sesuatu yang dipertimbangkan dan dipikirkan, dan dilakukan secara terus menerus berdasarkan praktek sehingga membentuk karakter.[19] Kebiasaan adalah proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Kebiasaan berawal dari bentuk pembiasaan yang bersifat praktis artinya dilakukan dalam bentuk proses aktivitas, yang dapat menciptakan suatu kebiasaan dalam perilaku tertentu secara spontanitas, tanpa dilakukan perencanaan sebelumnya, sehingga dilakukan tanpa dipikirkan lagi.[20] Selain itu, kebiasaan merupakan segala bentuk sesuatu yang dilakukan secara spontanitas, bahkan dilakukan tanpa berpikir, dan menjadi rutinitas yang dapat dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari manusia.[21]

Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter pembiasaan dapat diarahkan pada terbentuknya sebuah sikap dan perilaku secara spontanitas yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan proses pembelajaran, yang dilakukan secara besamaan atau secara perorangan. Sehingga diperoleh hasil berupa kompetensi atau kemampuan. Proses berkembangnya karakter dapat dilakukan melalui tahap pembiasaan baik direncanakan atau tidak direncanakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Untuk mendapatkan karakter yang baik, dapat dilakukan dengan beberapa cara; ada tujuan yang akan dibiasakan, bentuk aktivitas tertentu yang akan dibiasakan, dilakukan secara rutin dalam waktu yang lama, aktivitas tersebut dilakukan hingga menjadi aktivitas yang otomatis, terpola, dan dilakukan tanpa berpikir, dan setelah terbiasa muncul kecanduan atau merasa ada sesuatu yang hilang jika tidak dilakukan.[22]

Dengan terbentuknya kebiasaan, maka karakter yang dibangun akan terpola dan tersistem perilakunya, karena telah menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang terpola biasanya akan mengalami perubahan yang relatif permanen. Artinya kebiasaan yang telah terbentuk tidak akan mudah berubah begitu saja, karena kebiasaan yang terbentuk mengakibatkan apa yang dilakukan tanpa disadari, maka akan membentuk kebiasaan diselingi atau diintegrasikan hal-hal yang bersifat kognitif agar apa yang dilakukan tidak monoton. Sehingga apa yang dilakukan dan telah menjadi kebiasaan tetap dipahami dan disadari tentang akibat atau tujuan dari perilaku yang dilakukan.[23] Pembiasaan dapat dilakukan dimulai dari sejak usia dini

[18] Ahmad Busroli, "Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia," *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): hlm. 77.

[19] Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Tahdzib Al-Akhlaq)*. 56.

[20] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih*. hlm. 41.

[21] Felix Siauw, *How to Master Your Habits* (Jakarta: Al-Fath Press, 2014). hlm. 13.

[22] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih*. hlm. 41-42.

[23] M. Furqon Hidayatullah. hlm. 42-43.

dengan mengarahkan pada sikap dan perilaku yang baik. Dengan mencontohi apa yang dilakukan oleh orang yang menjadi panutan, diantaranya orang tua, guru, maupun orang yang dianggap menjadi seorang *figur*. Konsep pendidikan moral dan karakter yang sampai saat ini harus menjadi perhatian dan tidak bisa menjadi persoalan yang terabaikan.[24]

Ketiga, pendekatan latihan. Pendekatan latihan dapat diahami sebagai suatu proses aktivitas tertentu yang dilakukan dalam bentuk tersistematis dan secara terus-menerus untuk mencapai tujuan tertentu.[25] Disamping pembiasaan latihan merupakan pendekatan dalam membentuk karakter. Terdapat tiga kata kunci dalam pembiasaan, yaitu: (a) *Repetition* atau, pengulangan yaitu melakukan berulang-ulang; (b) *Process*, memerlukan proses waktu dan dilaksanakan secara kontinyu; dan (c) *Adaptation*, kemampuan beradaptasi atau menyesuaikan. Pengulangan merupakan hal yang harus diperhatikan dalam pembiasaan, karena melakukan hal yang sama secara berulang ulang menjadikan seseorang akan terbiasa. Pengulangan memerlukan proses waktu dan dilakukan secara teratur dan konsisten, sehingga diperlukan ketekunan dan kesabaran, dengan memahami akan pentingnya aktivitas yang dilakukan. Dengan melakukan hal yang sama secara berulang-ulang, maka akan muncul adaptasi atau penyesuaian terhadap apa yang dilakukan secara berulang-ulang tersebut. Cepat atau lambat proses terbentuknya karakter seseorang sangat tergantung pada cepat atau tidaknya beradaptasi atau menyesuaikan dengan kondisi situasi baru yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi juga merupakan aspek atau unsur penting dalam membentuk kebiasaan yang pada akhrinya membentuk karakter.[26]

Dalam hal ini pendidikan karakter menjadi suatu hal yang harus diupayakan dan menjadi aktivitas dilakukan dengan cara berulang-ulang atau kontinyu untuk mengembangkan dan melakukan sesuatu dalam hal kebaikan. Adanya kesadaran dan upaya menjadi lebih baik merupakan langkah mulia dalam pendidikan karakter. Upaya perbaikan dalam pendidikan karakter memiliki keterkaitan dengan perubahan-perubahan yang meliputi suasana dan proses yang dilakukan dalam memahami dan mempelajari dengan menyatukan nilai-nilai karakter yang ada. Pendidikan karakter yang diterapkan sesuai dan benar dapat membangun salah satu faktor yang berkaitan dengan prestasi anak secara akademik, karena karakter mendasari aktivitas yang dilakukan misalnya, menumbuhkan dan mengembangkan semangat dan motivasi belajar untuk mendukung terciptanya perilaku belajar yang sungguh-sungguh.[27]

Keempaty, hukuman dan pukulan yang ringan. Berkaitan dengan hal Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa dalam proses bimbingan untuk membentuk akhlak dengan cara hukuman dan pukulan ringan. Namun cara ini menjadi metode terakhir, jika cara lain tidak memberi

[24] Busroli, "Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia." hlm. 77.

[25] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih*. hlm. 27.

[26] M. Furqon Hidayatullah. hlm. 37-39.

[27] M. Furqon Hidayatullah. hlm. 39.

pengaruh kearah yang lebih baik. Dengan metode ini Ibnu Miskawaih meyakini memberi pengaruh unsur jera untuk melakukan hal yang buruk untuk kedua kalinya agar menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik. Selain itu, melalui pendidikan akhlak dapat merubah akhlak yang buruk menjadi akhlak yang terpuji serta dengan proses latihan secara berulang-ulang. Pandangan tersebut sesuai dengan ajaran Islam, yang tercantum dengan jelas dan tegas menjelaskan bahwasannya melalui syariat agama bertujuan menegakkan dan membangun karakter manusia untuk memiliki karakter yang lebih baik.[28]

Tujuan Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih

Tujuan utama pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih, adalah menciptakan moral dari dalam diri individu yang menjadi sumber perbuatan dari apa yang telah dilakukan dan menjadi mudah dalam segala hal. Selain itu, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa bidang pembinaan karakter bertujuan menghasilkan tingkah laku manusia yang baik dan membawa pada perilaku terpuji, untuk membentuk manusia yang sempurna dan mengungkapkan kesempurnaan yang dimiliki manusia berada pada kenikmatan spiritual. Berdasarkan penjelasan diatas tujuan yang dimaksud oleh Ibnu Miskawaih mampu menghasilkan moral atas dasar sumber perbuatan, mencetak perilaku yang baik, dan kesempurnaan manusia berada pada kenikmatan spiritual.[29]

Pertama, moral sebagai sumber tindakan. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih bahwa karakter berkaitan dengan jiwa atau bersumber pada jiwa, maka karakter harus dibangun dari dalam diri seseorang. Karena moral menjadi sebuah nilai dan norma yang dijadikan sebagai pegangan dalam pengotrol dan mengatur perilaku dan tindakkan yang dilakukan. Oleh sebab itu, akan menumbuhkan kesadaran seseorang untuk selalu melakukan kebaikan, dan memiliki kemampuan untuk bersikap, untuk menentukan hal yang baik dan buruk, dan hal yang benar dan yang salah.[30] *Keudan,* kebahagiaan spiritual. Kebahagiaan hakiki adalah kebahagiaan yang bersifat spiritual, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan (rohani dan batin). Menjadi spiritual dapat dinyatakan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kesadaran tentang keberadaan diri sendiri, kemampuan menjadi diri sendiri, dan menyelaraskan dengan keberadan jiwa. Akan lebih bermakna jika spiritual dikaitkan dengan agama, yaitu segala sesuatunya diorientasikan untuk mencari ridho Allah SWT, sehingga spiritual lebih bermakna karena meyakini terhadap apa yang dilakukan. Kebahagiaan spiritual pada dasarnya merupakan kebahagiaan tertinggi. Kebahagiaan spiritual memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan kebahagiaan fisik. Dalam kebahagiaan spiritual seseorang merasa bahagia dan bermakna hidupnya justru ketika dalam posisi sebagai subjek

[28] Busroli, "Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia." hlm. 77.

[29] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih.* hlm. 46.

[30] M. Furqon Hidayatullah. hlm. 46.

bukan objek, memberi bukan diberi, menolong buka ditolong, mengabdi atau melayani bukan dilayani, memperhatikan bukan diperhatikan, memahami bukan dipahami orang lain, karena kebahagiaan spiritual (*spiritual happiness*) bersifat ruhani atau nurani. Oleh sebab itu, konsep karakter yang ditawarkan Ibnu Miskawaih memiliki pengertian yang lebih luas dan mendalam, karena menjadikan kebahagiaan spiritual bukan hanya pada tingkat tingkatan tinggi tetapi tingkatan sejati, dan menjadikan konsep karakter Ibnu Miskawaih berbeda dengan konsep karater yang lainnya.[31]

Keutamaan Pembinaan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih

Pertama, pentingnya pembinaan karakter**.** Pembinaan karakter bertujuan untuk menghasilkan tingkah laku manusia dalam melakukan kebaikan dan mengarah pada perilaku terpuji yang mempunyai kesempurnaan berdasarkan subtansi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri, untuk mengangkat derajat manusia dari tercela menjadi manusia yang memiliki derajat yang mulia.[32] Ibnu Miskawaih menyatakan bahwasannya pendidikan karakter menjadi sebuah hal paling utama dan terpenting dan dianggap sebagai salah satu bidang yang memberi pengaruh untuk membentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia, karena bertujuan pada membentuk dan memperbaiki tingkah laku seseorang menjadi lebih baik. Pertimbangan utamanya adalah karena yang dididik adalah manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Miskawaih bahwa subtansi manusia mempunyai aktivitas yang khas yang tidak ada pada makhluk lainnya. Manusia merupakan makhluk yang memiliki kedudukan paling mulia diantara makhluk hidup lainnya, apabila individu tersebut tidak bertindak berdasarkan subtansinya, ibaratkan sebagai seekor hewan yang apabila tidak berperilaku layaknya seperti manusia. Karena posisi manusia adalah mulia, maka perlu pendekatan pendidikan yang tepat. Oleh sebab itu, berdasarkan pernyataan tersebut bahwa pentingnya pendidikan karakter kepada manusia diarahkan pada pertama, perilaku manusia yang baik; dan kedua pendekatan pendidikan yang tepat.[33]

Kedua, akhlak atau karakter utama**.** Menurut Ibnu Miskawaih terdapat lima karakter utama yang harus dibangun, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, kearifan. Bagian-bagian kearifan adalah pandai, ingat, berpikir, cepat memahami dan benar pemahamannya, jernih pikirannya, serta kemampuan belajar dengan mudah. (a) Pandai (*al-dzaka*) merupakan cepat mengembangkan kesimpulan-kesimpulan, serta mudahnya kesimpulan-kesimpulan tersebut dipahami oleh jiwa. (b) Ingat (*al-dzikra*) merupakan menetapnya gambaran tentang apa yang telah diserap jiwa atau imajinasi. (c) Berpikir (*al-ta'aqul*) adalah upaya mencocokkan objek-objek oleh jiwa dengan keadan sebenarnya dari objek-objek tersebut. (d) Kejernihan pikiran (*shafaul al-dzihni*) merupakan kesiapan jiwa untuk menyimpulkan apa saja yang dikehendaki.

[31] M. Furqon Hidayatullah. hlm. 47- 48.
[32] Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Tahdzib Al-Akhlaq)*. hlm. 60-61.
[33] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih*. hlm. 54.

(e) Ketajaman dan kekuatan otak (*jaudat al-dzihni*) adalah kemampuan jiwa untuk merenungkan pengalaman yang telah lewat. (e) Kemampuan belajar dengan mudah (*suhulat al-ta'allum*) adalah kekuatan jiwa serta ketajaman dalam memahami sesuatu, sehingga dapat memahami masalah-masalah secara teoritis.[34] *Kedua,* berani. Kebajikan yang menjadi bagian dari berani mencakup, kebesaran jiwa, ulet, tegar, tenang, tabah, menguasai diri, perkasa, serta ulet dalam bekerja. (a) Kebesaran jiwa, (b) Tegar (*al-najdah*), (c) Ulet (*azzam al-himmah*), (d) Tenang, (e) Tabah, (f) Menguasai diri, (g) Perkasa, (h) Ulet dalam bekerja.[35] *Ketiga,* dermawan. Kebajikan yang terdapat dalam sifat dermawan mencakup, murah hati, mementingkan orang lain, rela, berbakti, tangan terbuka. (a) Murah hati (*al-karam*) merupakan kecenderungan untuk mudah menginfakkan hartanya dijalan Allah yang berhubungan dengan hal-hal yang bermanfaat. (b) Mementingkan orang lain (*al-itsar*) adalah menahan diri dari hal yang diinginkan, demi memberikannya kepada orang lain yang menurutnya lebih berhak. (c) Rela (*al-nail*) adalah bergembira hati dalam berbuat baik dan suka pada perbuatan yang dilakukannya. (d) Berbakti (*al-muwasah*) dalah menolong teman atau orang yang berhak di tolong, dan memberi mereka uang dan makanan. (e) Tangan terbuka (*al-samahah*) adalah membelanjakan sebagin dari apa yang tidak boleh dibelanjakan.[36] *Keempat,* adil. Bagian-bagian dari sifat adil yang dimaksud adalah sebagai berikut: (a) Bersahabat, (b) Bersemangat sosial, (c) Bersilaturrahmi, (d) Memberi imbalan, (e) Bersikap baik dalam kerja sama, (f) Jeli dalam memutuskan masalah, (g) Cinta kasih, (h) Beribadah, (i) Jauh dari rasa dengki, (j) Memberi imbalan yang baik walaupun diri sendiri ditimpa keburukan, (k) Berpenampilan lembut, (l) Berwibawa disegala bidang, (m) Menjauhi diri dari bermusuhan, (n) Tidak menceritakan hal yang tidak layak, (o) Mengikuti orang-orang yang berkata dengan benar, (p) Tidak berbicara tentang sesama muslim bila tidak ada kebaikannya, (q) Menjauhkan diri dari kata-kata buruk, (r) Tidak betah berucap kalau cuma akan menjatuhkan seseorang, (s) Tidak menjelek-jelekkan orang lain, (t) Tidak peduli pada perkataan orang pelit waktu berbicara di depan umum, (u) Baik yang tampak maupun yang tidak tampak, (v) Mendalami masalah seseorang yang perlu dibantunya, (w) Mengulang pertanyaan bila belum jelas. Berdasarkan uraian diatas karakter utama yang ungkapkan Ibnu Miskwaih bisa diperoleh melalui kemauan dan upaya yang membutuhkan waktu dan proses.[37]

Relevansi Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih di Era Moderen

Pembentukan karakter merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan dan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, salah satunya melalui dunia pendidikan sebagai sarana yang dijadikan wadah untuk menyiapkan dan menciptakan individu

[34] Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Tahdzib Al-Akhlaq)*. hlm. 46-47.
[35] Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih. hlm. 48.
[36] Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih. hlm. 49.
[37] Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih. hlm. 49.

berkualitas yang memiliki karakter dan moralitas yang kokoh, sehingga tidak mudah terpengaruhi oleh arus modernisasi. Dalam hal ini, letak urgensi pendidikan karakter Ibnu Miskawaih harus dikembangkan dalam dunia pendidikan saat ini, mengingat pentingnya pembentukan karakter untuk anak bangsa.[38]

Relevansi pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan karakter memiliki korelasi dengan era modern, berawal dari pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan karakter tercantum dalam pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 serta pilar karakter yang memiliki tujuan agar individu tidak hanya dibentuk untuk cerdas, tetapi juga mempunyai kepribadian dan akhlak mulia. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih memiliki relevansi dengan pendidikan era modern saat ini, menurutnya dalam kecerdasan harus berpedoman terhadap nilai luhur diantaranya adalah memiliki keimanan, berakhlak mulia, dan berasal dari nilai dalam ajaran agama Islam.[39]

Berdasarkan penerapannya pendidikan karakter diintegrasikan dengan memasukkan nilai pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan nasional. Implementasi pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan secara integral dalam cakupan kurikulum tahun 2013, dan dicantumkan pada setiap mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan dengan penanaman karakter secara menyeluruh. Sehingga, konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Ibnu Maskawaih dapat dijadikan sebagai rujukan bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter yang akan diterapkan khususnya dalam pendidikan Islam maupun pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia. Karakter yang diinginkan menjadi sebuah harapan untuk membentuk pribadi individu berlandaskan aturan agama dan budaya bangsa.[40]

Sejalan dengan penjelasan diatas, pemikiran Fazlur Rahman juga telah diterapkan di Indonesia yaitu, dengan adanya pembagian tingkat pendidikan antara pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. Dan sistem pendidikan tidak adanya lagi bentuk dualisme, serta dikotomi dalam sistem pendidikan. Berdasarkan standar isi kurikulum yang menyantumkan berbagai macam komponen yang dikaji dan memuat mata pelajaran. Dengan jelas kurikulum tahun 2013 telah mengupayakan melakui proses pengintegrasian nilai-nilai spiritualitas, sesuai dengan yang tercantum dalam kompetensi inti yang terdapat dalam kurikulum tersebut. Di era modernisasi pendidikan Islam memiliki relevansi dengan apa yang

[38] Himayatul Izzati, "Pendidikan Islam (Studi Normatif Pendidikan Etika: Telaah Pemikiran Ibnu Maskawaih)," *Jurnal Al-Mutaaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2017): hlm. 103.

[39] Mulkul Farisa Nalva, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): hlm. 23.

[40] Harpan Reski Mulia, "Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 39–51. hlm. 48.

dirancang oleh pemerintah terkait sistem pendidikan di Indonesia. Selain itu, juga berkaitan dengan adanya kurikulum tahun 2013 yang mengutamakan pendidikan karakter.[41]

Dalam hal ini pendidikan karakter Islam menjadi salah satu yang harus diupayakan untuk membentuk karakter individu dengan model terintegrasi dalam bentuk kurikulum pendidikan. Dalam hal ini, dibentuk pendidikan karakter secara tersendiri yang dijadikan sebagai mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan, ataupun dicantumkan secara integral dalam setiap mata pelajaran yang akan dipelajari, juga dalam bentuk diluar proses pembelajaran atau menyatukan beberapa metode tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pendidikan karakter mampu menyesuaikan akan kebutuhan individu beserta situasi yang ada.[42] Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Ibnu Miskawaih di bentuk berdasarkan pada keterkaitan dengan pendidikan akhlak. Dengan tujuan membentuk karakter yang menghasilkan sikap yang secara otomatis yang mengarah pada kebaikan, agar memperoleh kesempurnaan dan kebahagiaan yang abadi menuju sempurna. Jika peserta didik dapat diarahkan untuk mencapai kebijaksanaan Ibnu Miskawaih menganggap bahwa pendidik memiliki kedudukan yang sangat tinggi, karena mampu mengarahkan pada sebuah kesempurnaan sebagai manusia yang ideal.[43]

Pembahasan

Padangan Ibnu Miskawaih bahwa pendidikan karakter menjadi sebuah pendidikan terpenting dalam dunia pendidikan saat ini. Oleh sebab itu, menjadi salah satu bidang yang diperhitungkan keberadaannya, karena berpusat pada tingkah laku manusia agar menjadi baik. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa keadaan suatu jiwa manusia. Suatu keadaan yang dimana jiwa bertindak tanpa adanya pertimbangan yang mendalam.[44] Pembentukan karakter pada individu menjadi faktor utama yang harus perhatikan dengan berdasarkan pada fitrah yang dimiliki manusia sehingga membentuk perilaku yang sesuai dengan fitrahnya. Perilaku yang baik ataupun buruk pada diri individu dapat merusak fitrah manusia karena dipengaruhi oleh lingkungan yang merupakan sarana melakukan interaksi dengan manusia yang lain berdasarkan hakikatnya. Oleh karena itu, peran keluarga dan lembaga pendidikan sangat dibutuhkan untuk bekerja sama menanamkan karakter pada seseorang.[45]

Berangkat dari penjelasan diatas dalam pandangan Ibnu Miskawaih, untuk membangun karakter manusia dalam lembaga pendidikan harus dimulai dari lembaga pendidikan sejak dini. Pendidikan karakter harus diajarkan kepada anak dengan cara terus menerus atau

[41] Hadi Prayitno dan Aminul Qodat, "Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): hlm. 40–41.

[42] Mulia, "Pendidikan Karakter."hlm. 48-49.

[43] Mulia. hlm. 49.

[44] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih*. hlm. 18.

[45] Izzati, "Pendidikan Islam (Studi Normatif Pendidikan Etika."hlm. 94.

berkesinambungan untuk menanamkan akhlak yang baik, agar tertanam dalam pikiran yang terapkan melalui aktivitas yang dilakukannya setiap hari. Konsep pendidikan karakter Ibnu Miskawaih, pendidikan karakter harus dilakukan dengan betahap dan berulang-ulang melalui pembiasaan dan latihan, diawali dari dalam lingkungan keluarga hingga lembaga pendidikan berdasarkan pada tingkat perkembangan dan kebutuhan anak dalam berpikir.[46] Selain itu, konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Ibnu Miskawaih dapat memberi pengaruh pada perkembangan khususnya Pendidikan Islam dewasa ini. Ibnu Miskawaih menekanankan konsep pendidikan karakter dalam dunia pendidikan seharusnya dilakukan sejak dini seperti yang dijelaskan sebelumnya. Ibnu Miskawaih mengungkapkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan bersih atau fitrah, seiring dengan perkembangannya manusia dipengaruhi oleh lingkungan tempat dia tinggal, baik lembaga pendidikan ataupun lembaga lainnya.[47]

Sejalan dengan pandangan Ibu Miskawaih. Maragustam mengatakan pada dasarnya manusia membawa fitrah-fitrah yang baik (*ahsan taqwin*) yang dapat dikembangkan kearah yang baik. Namun dalam proses hidup manusia dilingkupi oleh berbagai gesekan lingkungan seperti, sosial media, sosio kultural, pendidikan, tradisi. Sehingga karakter manusia menjadi negatif tak terkontrol (tuna karakter).[48]

Perkembangan hidup manusia tidak lepas dari pengaruh yang baik maupun buruk, sehingga berdampak pada pembentukan karakter dengan menyaksikan sendiri bagaimana manusia menunjukan karakter yang dimilikinya pada manusia lain, berupa karakter baik atau sebaliknya. Bahkan ada karakter-karakter yang saling bertolak belakang, sehingga dapat mengetahui tingkatan karakter mulia dimiliki oleh manusia. Berulang kali Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa, peran pendidik, atau orang tua sangat penting dalam mendidik karakter yang beraneka ragam tingkatannya untuk menanamkan karakter dalam diri anak untuk menjadi manusia yang mulia. Atas dasar keberagaman perkembangan manusia yang menjalani proses kehidupan. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa bidang pembinaan karakter bertujuan menciptakan manusia yang memiliki tingkah laku yang baik untuk menuju perilaku yang terpuji dan menjadi manusia sempurna serta menjelaskan tentang kesempurnaan manusia terletak pada kenikmatan spiritual. Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa pendidikan karakter yang dimaksud oleh Ibnu Miskawaih bertujuan menghasilkan moral sebagai sumber perbuatan, mencetak perilaku yang baik, dan kesempurnaan manusia yang terletak pada kenikmatan spiritual.[49]

[46] Izzati. hlm.104.
[47] Izzati. hlm. 105.
[48] Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. hlm. 254.
[49] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih*. hlm. 46.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa karakter (*khuluq*) adalah keadaan suatu jiwa manusia. Suatu keadaan yang dimana jiwa bertindak tanpa adanya pertimbangan yang mendalam. Dalam membentuk karakter Ibnu Miskawaih melakukan penerapan melalui empat hal, yaitu: secara alamiah, terbentuknya pembiasaan, pendekatan latihan, dan metode hukuman dan pukulan yang ringan. Namun, yang lebih ditekankan adalah melalui pembiasaan dan latihan, karena dua metode ini dilakukan secara berkelanjutan dan berulang-ulang. Ibnu Maskawaih menekananankan pendidikan karakter hendaknya dilakukan sejak dini dan diajarkan secara berkesinambungan pada individu dengan tujuan menanamkan nilai-nilai kebaikan, melalui peran orang tua, pendidik, ustadz, ulama, kiai (lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat). Maka dilakukan sedini mungkin agar bisa dilakukan pembaruan untuk menjadi manusia yang mulia.

Tujuan utama pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih, yaitu menghasilkan moral sebagai sumber perbuatan atau tindakan, mengasilkan manusia yang memiliki tingkah laku yang berpedoman pada nila-nilai luhur sehingga memiliki perilaku terpuji, serta menjelaskan tentang kesempurnaan manusia terletak pada kenikmatan spiritual. Selain itu menurut Ibnu Miskawaih terdapat enam karakter utama yang harus dibangun, diantaranya, yaitu kearifan, sederhana, integritas, berani, dermawan, dan adil. Diantara karakter tersebut dapat dibangun melalui kemauan dan upaya. Perbaikan karakter dapat dilakukan dengan memperhatikan perkembangan karakter yang dapat memungkinan terjadi penyimpangan karena dipengaruh lingkungan. Karena berkembangnya akhlak sangat dipengaruhi oleh kecenderungan adanya akhlak yang baik maupun buruk, sehingga dalam pembinaan akhlak harus selalu ada pendampingan dan arah pengembangan akhlak agar tidak menuju pada akhlak yang tercela.

Relevansi konsep pendidikan karakter Ibnu Miskawaih berkaitan dengan era modern, berdasarkan pada Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 serta pilar karakter bertujuan agar peserta didik tidak hanya diharuskan untuk cerdas, tetapi juga harus memiliki kepribadian dan akhlak mulia. Selain itu, dicantumkan secara utuh dalam kurikulum tahun 2013 yang memuat pendidikan karakter. Yang artinya pada mata pelajaran yang akan diajarkan pada setiap tingkatan pendidikan harus menekankan pengembangan pada komponen penanaman karakter. Sehingga, konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih dapat dijadikan sebagai rujukkan pelaksanaan pendidikan yang menekankan pada pendidikan karakter dan mempunyai relevansi dengan perkembangan pendidikan saat ini, karena Ibnu Miskawaih mengatakan kecerdasan harus berpedoman pada nilai-nilai luhur yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Keempat. Bandung: PT

Remaja Rosdakarya, 2017.

Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Tahdzib Al-Akhlaq)*. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan, 1994.

Ani Nur Aeni. *Pendidikan Nilai, Moral, dan Karakter*. Pertama. Bandung: UPI Press, 2018.

Busroli, Ahmad. "Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia." *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 71–94.

Felix Siauw. *How to Master Your Habits*. Jakarta: Al-Fath Press, 2014.

Gunawan, H. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Haryati, Sri. "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013." *lihat http://lib. untidar. ac. id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum. pdf*, 2017.

Izzati, Himayatul. "PENDIDIKAN ISLAM (Studi Normatif Pendidikan Etika: Telaah Pemikiran Ibnu Maskawaih)." *Jurnal Al-Mutaaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2017): 90–106.

Jalaluddin dan Usman S. *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya.* Jakarta: RajaGrafindo, 1999.

Maimun, *Menjadi Guru Yang Di rindukan* (*Pelita Yang Menerangi Jalan Hidup* Siswa). Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.

Pratama, D. A. N. "Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim". *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 03, no.01.

Purba, H. Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih. *MIQOT* XXXIII, no. 2 (Juli-Desember 2009

Rusmaini. "Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam". *Jurnal Of Islamic Education Management* 3, no.1 (Juni 2017)

Sudin. *Filosof Etika dan Sosial Islam Ibn Miskawaih*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2012.

Asyrofi, S. *Beberapa Pemikiran Pendidikan*. Malang: Aditya Media, 2012.

Usman. *Filsafat Pendidikan Kajian Filosofi: Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*. Yogyakarta: Teras, 2012.

M. Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih*. Pertama. Sukaharjo: Dio Media, 2018.

Maimun, Ach. *Sayyed Hossein Nasr; Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. Pertama. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Mulia, Harpan Reski. "Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 39–51.

Nalva, Mulkul Farisa. "PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 11–27.

Omeri, Nopan. "Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan." *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015).

Prayitno, Hadi, dan Aminul Qodat. "Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 30–43.

Setiawati, Nanda Ayu. "Pendidikan Karakter." Dalam *Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa: Prosiding Seminar Nasional Tahunan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*,

2017.

Siregar, Maragustam. "Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter." *Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga*, 2018.

Artikel History
Submitted: 2021-01-11
Revisied : 2021-06-13
Accepted : 2021-06-28

JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN
ISSN: 1829-6491 (p); 2580-9652 (e);
Vol.17 No.01 (2021): 87-98, doi; https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.2964
https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk

INTERPRETASI KONSEP PLURALISME PENDIDIKAN ISLAM PERSFEKTIF NURCHOLIS MADJID

Kholifatur Rosida[1], Rimanda Maulivina[2], Siti Hajar Mab'ruro[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
[1]Email: kholifaturrosida3128@gmail.com@gmail.com
[2]Email: rimandamaulivinaa@gmail.com
[3]Email: rurohsijar@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengambil tantangan investigasi konsep Nurcholish Madjid tentang pluralisme yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Pluralism pendidikan Islam secara proposional dan absolut sehingga dapat mengahsilkan ide konfrontasi resolusi yang telah dibutuhkan dan hendak menjadi adat untuk meringkaskan kaidah Islam dengan menyalurkan prosedur dan metode pendidikan secara baik dan tepat. Dengan menggunakan metode telaah Pustaka, peneliti kemudian menekankan konsep Nurcholis Madjid terkait pendidikan Islam diminta untuk menwarkan pendidikan yang universal dan mampu menjaga seluruh aspek peserta didik secara utuh. Indonesia memiliki berbagai macam perbedaan, hal ini menuntut masyarakat untuk berinteraksi mengenal antar satu dengan yang lain. Dengan perbedaan tersebut kemudian mampu menciptakan bermacam budaya yang ada dimasyarakat. Salah satu media yang mampu menciptakan itu adalah Pendidikan, sebagai penghubung perubahan dalam bagian kehidupan.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Plurarisme, Nurcholis Madjid.

Title: *The Interpretation of the Concept of Pluralism in Islamic Education from the Persfective of Nurcholis Madjid)*

Abstract**:** *This study takes the challenge of investigating Nurcholish Madjid's concept of pluralism related to Islamic Education. The pluralism of Islamic Education is proportional and absolute. It can produce the idea of confrontation that has been needed, and it should be customary to summarize Islamic rules with good and appropriate educational procedures and methods. Using the literature review method, the researcher then the concept of Nurcholis Madjid related to Islamic Education was asked to offer universal Education and keep all aspects of students intact. Indonesia has various kinds of differences. This requires people to interact to know one another. These differences are then able to create a variety of cultures that exist in society. One of the media that can create it is Education, as a liaison for change.*

Keywords*: Ahlak Education Method, Early Childhood, Imam al-Ghazali and Abdullah Nashih Ulwan, National Education System.*

Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pluralisme merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan manusia dimana terdapat berbagai macam bentuk keragaman seperti ras, suku, budaya, dan agama. Adanya faktor lingkungan yang berbeda-beda membuat adanya suatu keberagaman. Nurcholish Madjid yang dikenal sebagai bapak pluralisme berpendapat bahwa bukan hanya mengakui adanya keberagaman tetapi juga dapat bersikap adil, saling menghormati tanpa harus membeda-bedakan agar dapat menciptakan suatu perdamaian.[1]

Pluralisme dipahami sebagai ikatan pertalian sejati dari kebhinekaan yang beradab, sehingga menjadikan keselamatan ummat manusia. Oleh karena itu, telah ditegaskan adanya masalaah besar dalam kehidupan beragama dapat ditandai dengan kenyataan pluralism.[2] Dengan satu cara untuk membentuk gaya kehidupan yang bersifat kolektif sebagai masyarakat yang berbangsa dan bernegara dengan melalui perkembangan dan penerapan pendidikan Islam yang berbasis pluralism.

Hidup saling berdampingan membuat kita tidak terlepas dari masyarakat yang bersifat majemuk. Keberagaman yang sudah ditetapkan tidak terkecuali dalam hal bahasa serta sosial dan budaya sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara yang mempunyai keberagaman yang kompleks atau heterogen. Manusia dapat memahami dan menyadari akan keberagaman antar individu dengan individu yang lain juga karena adanya adaptasi yang tinggi dalam masing-masing diri.[3]

Indonesia melambangkan suatu Negara yang mempunyai bermacam ras dan keyakinan. Dengan adanya keberagaman tersebut, masyarakat akan lebih mudah menerapkan sikap toleransi, toleransi antar umat beragama dan juga toleransi antar suku. Namun seiring berjalannya waktu, ketika dilihat dari sudut pandang pendidikan, hal itu masih belum diterapkan dengan baik. Dalam pemikirannya, Nurcholish Madjid melakukan usaha untuk melakukan pembaharuan pendidikan Islam khusunya yang ada di Indonesia. Menurutnya, dikatakan sebagai pendidikan yang baik yaitu pendidikan yang mampu menjadikan manusia berpikir kritis.[4] Apabila dalam pendidikan Islam hanya menampilkan sifat moral saja tanpa diikuti sains dan teknologi, seiring berjalannya waktu pendidikan akan menjadi lemah. Oleh karena itu, dalam pemikiran Nurcholish Madjid pendidikan Islam harus diperbarui sesuai dengan perkembangan zaman.

Namun, lembaga pendidikan saat ini terkesan membeda-bedakan diantara murid yang satu dengan murid lainnya. Hal ini sangat terlihat karena adanya "kubu" sekolah *elite* yang

---

[1] Musayyidi dan Rasuki," Konsep Pendidikan dalam Perspektif Nurkholis Majid", *Jurnal Kariman,* Vol. 07, No. 02 (Desember 2019), hal.284.

[2] Budi Rachman, *Islam Pluralisme: Diskusi Kesetaraan Kaum beriman*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hal.39.

[3] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban,* (Jakarta: Paramadina, 2005), hal.4.

[4] Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal.315.

mayoritas ditempati oleh siswa dari kalangan mampu, bahkan kaya raya dan sekolah biasa yang mayoritas ditempati oleh siswa dari kalangan biasa saja. Pembedaan tersebut dapat dilihat dari fasilitas yang diberikan. Pada umumnya, siswa yang menempuh pendidikan di sekolah *elite* akan diberikan fasilitas yang sangat memadai. Namun siswa yang menempuh pendidikan di sekolah yang biasa hanya mendapat fasilitas yang biasa. Mungkin hal ini dianggap sebagai fenomena yang biasa karena mayoritas masyarakat beranggapan bahwa ketika seseorang membayar mahal untuk bersekolah maka memang sudah sewajarnya mendapat fasilitas yang memadai, begitu pula sebaliknya. Namun yang menjadikan kasus pada saat ini tidak terdapat pada fasilitas yang mewah atau tidak, melainkan terletak pada kualitas pengajaran terhadap para siswa. Sekolah *elite* akan memberikan guru/pengajar yang terbaik bagi siswanya, namun sekolah biasa hanya memberikan guru/pengajar yang juga biasa saja. Oleh karena itu, dengan adanya pembedaan tersebut akan berdampak bagi kemampuan siswa. Padahal seharusnya semua siswa berhak mendapatkan pelayanan pengajaran yang terbaik. Mereka juga berhak mendapatkan fasilitas yang memadai. Hal ini dapat terwujud ketika lembaga pendidikan juga ikut berkonstribusi.

Pada saat pelaksanaan pendidikan Islam yang berlandas pluralism menjadi terpojokkan jika disesuaikan dengan kebenaran bahwa keberagaman agama dan keberagaman lainnya. Sesuai keberagaman suku bangsa dengan keberagaman lainnya yang telah terjadi dibelakangan ini yakni suatu hal dapat memancing pertambahan konflik yang mengental pekat. Sehingga pada saat itu keadaan pendidikan Islam yang diarahkan di sekolah amat memilukan.[5] Pada dasarnya nilai pluralism mulai aktif kepada peserta didik sudah terjadi sejak dini, sehingga mereka bisa membedakan tentang aspek kehidupan yang dimana segala sesuatu sudah terjadi semestinya dan tidak bisa menolak eksistensi tersebut. Usaha sosialisasi dan internalisasi nilai pluralisme telah dikatakan oleh Nurcholish Madjid.[6]

Dengan mencermati pendidikan Islam pluralisme yang berlatar belakangan keindonesiaan yang sesungguhnya dan bagaimana implementasinya didalam pendidikan Islam. Dimana mencermati pendidikan Islam pluralism yang merupakan tawaran tentang solusi bagaimana aplikasi sebuah pembelajaran pendidikan yang singkron dengan pembelajaran pendidikan Islam maupun Indonesia.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian *Library Research* yang artinya melacak dan mengumpulkan buku, artikel, dan dokumen yang relevan sesuai pembahasan dalam penelitiaan. Dalam penelitian Library Research ini dilakukan melalui dua tahap. *Pertama,* mengumpulkan data

[5] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Peradaban,* (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm.173-174.

[6] Prabowo A. W, "Pendidikan Pluralisme dalam Al-qur'an", *Jurnal Tarbawiyah: Ilmu Tarbiyah Darul Fatah*, Vol. 13, No. 1 (Edisi Januari-Juni 2016), hal.74.

yang relevan. *Kedua,* dengan menganalisis data.[7] Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitik, yaitu menganalisis dan mengambil kesimpulan terhadap bahan bacaan yang dijadikan sebagai refrensi sekaligus melihat hubungan yang relevan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Nurcholis Madjid

Nurcholish Madjid adalah pencetus pemikir Islam modernisasi yang di lahirkan tanggal 17 Maret tahun 1939 bertempat di Bojoanyer, Jombang dan meninggal dunia tepat di usia 66 tahun pada tanggal 29 Agustus 2005. Terlahir dari keluarga terpandang, anak dari KH. Abdul Madjid yang merupakan seorang bagian dari Faunding Father dari Nahdlatul Ulama sekaligus Kyai dari pondok pesantren Tebuireng, Jombang. Sedangkan ibunya bernama Hajjah Fathonah Mardiyyah yang mempunyai ayah seorang aktivis bertempat di Kediri dan ibunya merupakan adik dari Rais Akbar NU.[8]

Dikalangan masyarakat, sampai saat ini ia dikenal dengan sebutan Cak Nur. Beliau merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Kegiatan sehari-hari masa kecilnya Nurcholis Madjid tidak dihabiskan dengan bermain, melainkan mempunyai kegiatan lain yang bermanfaat yaitu membaca kitab-kitab atau koleksi buku yang dimiliki oleh ayahnya. Apabila pagi hari ia belajar di sekolah rakyat atau sekolah dasar kemudian sorenya dilanjut dengan kegiatan mengaji yang dipimpin oleh ayahnya sendiri yaitu di Madrasah al-Whathaniyyah yang bertempat di Mojoanyer, Jombang.

Beliau menempuh ke jenjang pendidikan menengah di kota yang sama dengan bekal ilmunya yang sudah didapatkan sejak menempuh di sekolah dasar. Beliau sudah terlihat kecerdasannya karena telah memperoleh banyak penghargaan atas prestasinya. Sejak kecil sudah memperoleh dua metode pembelajaran yaitu pembelajaran kitab kuning dan pembelajaran pendidikan umum sekaligus pendidikan modern yang sangat memadai.[9]

Mempunyai pengetahuan dan kemampuan agama terutama dalam menguasai dan memahami kitab kuning yang berhasil diselesaikan pada tahun 1995. Kemudian ia meneruskan pendidikannya ke pondok pesantren Darussalam atau yang dikenal dengan pondok pesantren modern Gontor, tempatnya di Ponorogo, Jawa Timur. Pada umumnya pendidikan disana berlangsung kurang lebih selama 7 tahun lamanya. Akan tetapi, Nurcholish Madjid lulus pada tahun 1960 dan berhasil menyelesaikan pendidikannya selama 5 tahun karena beliau mempunyai pemikiran yang cerdas. Berhasil menjadi satu-satunya santri sebagai

[7] Connaway dan Lynn Silipigni, *Basic Research Methods for Librarians*, (California: Libraries Unlimited, 2010), hlm. 3.

[8] Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal.21.

[9] *Ibid*., hal.22.

predikat terbaik yang mampu menjadi juara kelas sehingga dapat menempuh sekolah selama dua tahun saja. Beliau juga menyadari bahwa di pondok pesantren ini mendapatkan pengalaman di bidang keagamaan yang dapat menentukan arah pemikirannya yang berkembang hingga saat ini.[10]

Dengan melihat kecerdasan yang dimiliki oleh Nurcholish Madjid, KH. Zarkasyi yang merupakan pimpinan pondok pesantren modern Gontor ingin mendaftarkan Nurcholis Madjid untuk meneruskan pendidikannya ke Universitas Al-Azhar yang bertempat di Kairo, Mesir. Untuk menunggu pemberangkatannya, beliau berkesempatan untuk mengajar dahulu di pondok pesantren tersebut kurang lebih selama satu tahun. Akan tetapi, kondisi saat itu di negara Mesir sedang mengalami Krisis Suez yang sangat Kontroversial sehingga sulit untuknya mendapatkan visa. Karena tidak ingin mengecewakan muridnya tersebut, akhirnya KH. Zarkasyi mengirimkan surat ke Lembaga Tinggi Islam yang sangat bergengsi yaitu IAIN Jakarta agar dapat diterimanya disana. Berkat adanya bantuan dari salah satu alumni pondok pesantren Gontor, Nurcholish Madjid akhirmya diterima sebagai salah satu mahasiswa dan tanpa harus menyerahkan ijazah berbasis Negeri.[11]

Berhasil menyelesaikan pendidikannya lulus pada tahun 1968 dari bidang Sastra Arab dan Sejarah Pemikiran Islam yang berada di Fakultas Adab. Kemudian pada bulan Maret tahun 1978 beliau mendapat beasiswa dari *Ford Fondation* yang bertujuan untuk melanjutkan pendidikannya ke Universitas Chicago dan berhasil mendapatkan sebutan Doktor di bidang Ilmu Kalam dan Filsafat pada tahun 1984. Dasi sinilah Nurcholish Madjid mulai menyerap pemikiran neo-modernis karena terdapat perpustakaan yang berisi tentang Islam pada masa Klasik dan Islam pada abad pertengahan. Tidak hanya itu, beliau juga memperoleh pemikirannya dari Buya Hamka yang kurang lebih selama 5 tahun keduanya berhubungan baik.

Pemikiran Pluralisme dan Pendidikan Islam

Pemikiran Nurcholish Madjid termasuk dalam pemikiran yang bercorak realistis merupakan pemikiran yang mengontribusi dengan pemikiran Islam kontemporer guna mempersiapkan zaman modern seperti saat ini. menurutnya, rasionalitas sangat penting dan merupakan kunci untuk melakukan ijtihad. Dengan demikian, Nurcholish Madjid menfokuskan ijtihad dalam pembaharuan pemikiran Islam.

Salah satu pemikiran dari Nurcholish Madjid adalah membahas pendidikan Islam yang menurutnya untuk menciptakan pendidikan Islam yang ideal adalah dengan membentuk pola pikir seseorang yang liberal, intelektual dan kritis. Pendidikan Islam yang ada di Indonesia

[10] Achmad A. Sofyan dan M. Roychan, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam,* (Yogyakarta: Titia Ilahi Press, 2003), hal.72

[11] Dedy Djamaluddin Malik dan Idy Subandi Ibrahim, *Zaman baru Islam Indonesia,* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), hal.123.

masih sering terjadi kesulitan dalam beragam sudut. Akan tetapi, dengan adanya pola pemikiran seperti itu dapat menjadikan manusia yang berorientasi mencari nilai-nilai berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist serta mempunyai tujuan berdakwah untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.[12]

Pemikirannya tentang pendidikan Islam ini adalah pemikiran yang menyatukan antara nilai sekuler, tradisionalis dan modernis. Terdapat peranan dari nilai tradisional yaitu tranformasi antara ilmu-ilmu agama Islam dan memelihara tradisi dalam Islam. Sedangkan peranan dari nilai modernis adalah sebagai pusat dalam pengembangan ilmu pengetahuan baik sains maupun teknologi. Konsep pembaharuan ini merupakan gagasan Nurcholish Madjid mengenai sekularisasi untuk memberikan kebebasan dalam berpikir, kebebasan intelekstual dan keterbukaan dalam memperoleh ide-ide baru. Pengertian sekularisasi menurutnya adalah sebagai paham rasional yang mengatasi nilai-nilai bersifat duniawi. Sedangkan kebebasan intelektual sendiri adalah sebagai ukuran pembaharuan dalam melakukan ijtihad menggunakan langkah-langkah yang metodologis.

Adapun pemikiran lain dari Nurcholish Madjid adalah tentang Pluralisme, mengenai pengertiannya sendiri pluralisme merupakan sikap saling menghargai dan menghormati sesuatu yang bersifat plural. Paham yang bersifat beranekaragam tetapi mempunyai rasa toleransi dalam masyarakat yang plural. Dalam hal ini, sikap demikian tidak bermaksud untuk saling memengaruhi tetapi bertujuan untuk menjunjung tinggi tali persaudaraan antar sesama. Begitu juga dengan Nurcholish Madjid yang menekankan pentingnya dalam toleransi dan menghargai khususnya dalam hal keagamaan sebagai modal utama dalam memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapi. Berkaitan dengan kemajemukan yang terdapat di Indonesia, Nurcholish Madjid menekankan doktrin-doktrin Islam yang cemerlang seperti agama Islam memandang kesatuan antara negara dan agama meskipun bukan sesuatu yang identik tetapi dapat dikatakan sebagai suatu hal yang berbeda namun tidak terpisah.[13] Dengan adanya berbagai kelompok yang mempunyai tujuan hidupnya masing-masing. Diharapkan setiap kelompok tersebut dapat menerima segala bentuk keanekaragaman seperti sosial budaya, umat beragama, dan lain sebagainya dengan menyampaikan kelonggaran serta kesempatan untuk setiap orang yang melakukan hidupnya sesuai keyakinannya. Dalam masyarakat majemuk yang dibutuhkan adalah berlomba-lomba dijalan yang benar.

Selain mempunyai gagasan yang dianggap kontroversial dalam pembaharuan Islam di Indonesia, Nurcholis Madjid juga mengibaratkan sebagai sumber dari adanya pluralism dan kejelasan terkait ajaran agama Islam setelah beralih dalam mengembangkan keislaman modern.

---

[12] Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan,* (Bandung: Mizan, 1995), hal.191-192.
[13] Elza Peldi Taher, *Demokrasi Politik, Budaya dan Ekonomi,* (Jakarta: Paramadina, 1945), hal.126.

Konsep Pluralisme dalam Pendidikan Islam

Menurut Nurcholish Madjid pluralisme merupakan sesuatu tataan nilai yang telah mengamati secara absolut dan pesimis terhadap keanekaragaman tersebut, dengan menerimanya sebagai sebuah kebenaran dan bertindak sebaik-baiknya yang berdasarkan kenyataan tersebut. Pluralisme tidak mudah dipahami dengan menegaskan bahwa rakyat kami plural, yang berbagai macam, berbagai ras dan keyakinan.[14] Karena semua itu hanya dapat menggambarkan kesan fragmentasi saja. Pluralisme dapat dimengerti semacam susunan sejati keragaman dalam ikatan-ikatan kesopanan, sehingga pluralism menjadi suatu kemestian bagi kesejahteraan umat manusia dengan mellaui mekanisme pengawasan.

Dalam konsep pendidikan Islam, manusia senantiasa dipandang secara utuh dan seimbang. Oleh karena itu pendidikan Islam diminta untuk menwarkan pendidikan yang universal dan mampu menjaga seluruh aspek peserta didik secara utuh. Karena perlunya berpikir kritis dan menjadi alat intelektual untuk pengembangan berbagai keilmuan termasuk pendidikan Islam. Sehingga proses pendidikan harus disiapkan secara terpadu dengan mengikuti kurikulum yang berlaku, dan metode pembelajaran yang telah diterapkan.[15] Dengan begitu dapat mengantarkan seseorang untuk membentuk sikap yang relavisme internal dan terbuka (tidak hitam putih) yang mampu membedakan ajaran murni dan yang merupakan tafsir terhadap ajaran. Nurcholish Madjid memiliki pandangan bahwa nilai pluralisme menjadi basis ontologi dan aksiologi dalam mengembangkan kontruksi pendidikan Islam yang dapat mewujudkan tujuannya. Sehingga menjadi ide utama untuk semua gagasan tentang upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam dengan makna yang luas.

Adapun yang dapat menunjukkan pentingnya pluralisme pendidikan Islam dengan memiliki beberapa karakter. Yang *pertama,* pendidikan islam perlu memiliki kepribadian sebagai pendidikan umum yang mempunyai ciri keislaman. Namun disisi lain dapat memperlihatkan pendidikannya serta kemampuan atas sainsnya dengan kualitas keyakinan yang sebagai elemen yang koheren dan dapat menjadi bagian dari aktivitas murid sehari-hari. Yang *kedua,* pendidikan Islam perlu memiliki kepribadian sebagai pendidikan dengan mendasari keragaman. Maka pendidikan yang diterima pada murid tidak membentuk sesuatu interpretasi yang satu, sehingga yang termasuk interpretasi tentang kebenaran variabilitas. Pemahaman pluralisme menggambarkan sesuatu keadaan yang harus dimengerti oleh murid. Yang *ketiga,* pendidikan Islam perlu memiliki integritas sebagai pendidikan yang telah

[14] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis,* (Jakarta: Paramadina, 1992), hal.37.

[15] Muhammad Yahya, "Pendidikan Islam Pluralis", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 13, No. 2 (Desember 2010), hal.179.

mencetuskan system demokrasi dalam pendidikan. Diamana system pendidikan itu dapat membagi keluasaan pada peserta didik untuk memberikan tanggapantnya secara semestinya.[16]

Tentunya adanya system demokrasi tersebut dapat memberikan pendidikan kepada peserta didik tentang asas sosial yang memiliki penilaian dan tanggapan yang berbeda. Sehingga ingin mengajarkan pendidikan Islam dengan mendasari keragaman yang merupakan suatu permulaan dari realitas sejarah pendidikan.[17] Yang dimana pembelajaran global hanya menciptakan orang yang pandai tetapi tidak memiliki integritas keilmuan dan keagamaan. Sedang kan pendidikan Islam telah menciptakan orang ahli agama dengan pola pikir fargmentaris dan minim. Untuk merealisasikan keinginan pendidikan yang dapat mencerdaskan, pendidikan Islam mesti menerapkan system pembelajaran yang menyesuaikan pada kapitalisasi pemahaman plural dalam aktivitas. Dengan mengadakan beberapa rencana edukasi yang kiat untuk meneguhkan pemahaman pluralisme tersebut. Oleh karena itu, pendidkan sekolah harus memungkinkan dapat membenahi dan mengetahui pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya.

Penerepan Pluralisme dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu bimbingan yang mengacu pada ajaran agama Islam. Dalam pendidikan Islam ini, para siswa bukan hanya diajarkan bagaimana cara untuk dapat menjalankan syari'at Islam, namun mereka juga diajarkan beberapa ilmu umum seperti matematika, pendidikan kewarganegaraan, fisika dan lainnya dengan tujuan sebagai penyeimbang. Karena jika para siswa hanya diajarkan ilmu agama saja tanpa ilmu umum maka mereka akan tertinggal oleh zaman. Kemajuan zaman saat inilah yang menjadi salah satu pemicu unruk terus meningkatkan ilmu umum.

Dalam pendidikan Islam juga terdapat nilai dasar yang digunakan sebagai pedoman, yakni nilai ilahiyah dan nilai insaniyah.[18] Nilai ilahiyah ini meliputi berbagai aspek yang berhubungan dengan Tuhan, yakni iman, Islam dan ihsan. Penerapan siswa dengan nilai ini dapat tercermin ketika siswa berupaya melaksanakan ibadah sehari-hari dengan baik dan teratur. Ibadah yang dimaksud bukan hanya sholat, namun sikap taqwa dan ikhlas juga termasuk. Ketika siswa dapat menerapkan sikap ikhlas dan taqwa, maka mereka juga telah menerapkan nilai ilahiyah ini. Penerapan sikap ini bukan merupakan penerapan yang mudah. Agar dapat terwujud dibutuhkan sikap yang konsisten juga, sehingga akan lebih mudah terbiasa dalam penerapannya.

Pendidikan Islam bukan hanya mengandung nilai ilahiyah dan insaniyah, namun pendidikan Islam ini juga mengandung nilai pluralisme. Nilai pluralisme yang terkandung

[16] Bactiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hal.76.

[17] Darmaningtiyas, *Pendidkan Pada dan Setelah Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius,1999), hal.89.

[18] Ahmad Fahrisi, *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam*, (Guepedia, 2020), hal.19.

yakni pluralisme agama dan budaya. Pluralisme agama dalam pendidikan Islam ini dapat terlihat dari adanya sikap toleransi para siswa terhadap agama lain. Tidak bisa dipungkiri bahwa di Indonesia ini memang terdapat banyak agama sehingga diharuskan untuk dapat menerapkan sikap toleransi. Nilai pluralisme agama juga dapat dilihat ketika para siswa menerapkan perilaku yang baik dan juga bersikap adil serta bijaksana terhadap sesama.

Kemudian, nilai pluralisme budaya dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari adanya penerapan budaya yang dilakukan para siswa. Salah satu budaya yang diterapkan yakni berbagi pada sesama ketika memperingati hari lahirnya Rasulullah. Kegiatan tersebut biasanya disebut sebagai *bancaan* oleh masyarakat Jawa. Hal ini memang dilakukan dalam bentuk mengingat kelahiran Nabi Muhammad SAW yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan yang lain seperti ceramah dan do'a bersama.[19]

Pendidikan Islam yang dikorelasikan dengan pluralisme juga memiliki tujuan, yakni sebagai jalan mempererat tali persaudaraan antar manusia dan ciptaan Tuhan yang diterapkan oleh para siswa dan guru dilingkungan sekolah. Tujuan tersebut juga hampir sama dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk dapat mengajarkan dan menjadikan peserta didik sebagai makhluk ciptaan Tuhan sekaligus hamba yang bertaqwa dan beradab. Para peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia yang dapat menjadi pemimpin bijaksana dan adil. Oleh karena itu, dalam pembelajaran di sekolah mereka diajarkan cara yang tepat untuk menumbuhkan akhlak atau perilaku yang baik.[20] Pluralisme dalam pendidikan Islam juga memiliki beberapa pandangan yang juga mencakup beberapa aspek, antara lain: *Pertama,* pandangan pluralisme dalam aspek aqidah. Dalam pandangan ini, pluralisme menganggap bahwa tidak ada satupun makhluk Tuhan yang mampu membatasi kehendak-Nya. Karena manusia tidak mungkin sanggup menandingi kekuasaan Tuhan, terutama dalam menyelesaikan perbedaan agama meskipun dengan berbagai cara.[21] Dengan adanya pandangan ini, para siswa diharapkan agar tetap mengutamakan Tuhan diatas segalanya. Mereka tidak boleh menyepelekan Tuhan, karena kuasa Tuhan memang tidak ada yang bisa menandingi. *Kedua,* pandangan pluralisme dalam aspek sosial. Dalam pandangan ini, pluralisme mengutamakan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam lingkup pendidikan Islam, para siswa diharapkan dapat memiliki hubungan yang baik antar sesama. Tidak ada pembedaan dalam beragama sehingga semuanya dianggap sama. Bukan berarti jika salah satu siswa beragama Kristen dan salah satunya beragama Islam sehingga mereka tidak boleh berteman, namun kedua siswa tersebut harus bisa menerapkan sikap toleransi agar bisa

[19] Amalia Ullaya Athifah, *Pendidikan Nilai-Nilai Pluralisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa di SMAN 1 Bringin,* (Salatiga: tp, 2020), hal.24.

[20] Mizanul Akrom, *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis, dan Kontekstual,* (Bali: CV. Mudilan Group, 2019), hal.195.

[21] Jalaludin Rahmat, *Islam dan Pluralisme Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan,* (Jakarta: Serambi, 2006), hal.20.

tetap berteman. Dengan begitu akan tercipta suatu lingkungan masyarakat yang baik. *Ketiga,* pandangan pluralisme dalam aspek status sosial. Dalam pandangan ini, pluralisme beranggapan bahwa setiap manusia itu sama di hadapan Tuhan sehingga mereka tidak boleh membeda-bedakan. Dengan begitu, para siswa juga diharapkan dapat memliki pandangan yang sama. Mereka tidak boleh beranggapan bahwa ada yang lebih hebat dalam pertemanan. Apabila ada yang menganggap salah satu lebih hebat, maka tidak akan tercipta suatu lingkup pertemanan yang baik. [22]

Dengan adanya pemaparan tersebut, pluralisme pendidikan Islam dianggap sebagai model pendidikan yang apresiatif.[23] Anggapan tersebut didasarkan pada cara pembelajaran pada para siswa. Dalam pendidikan Islam ini bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, namun juga tetep mengajarkan ilmu lokal salah satunya yakni adat istiadat. Seperti contoh para siswa diajarkan untuk bersikap sopan pada guru dengan berbicara menggunakan bahasa yang halus. Dalam agama Islam sikap tersebut memang sangat dianjurkan untuk diterapkan sejak dini oleh para siswa, sehingga ketika mereka dewasa sikap tersebut akan terus diterapkan. Begitu pula dalam ilmu lokal atau adat dalam masyarakat, para siswa juga dianjurkan untuk bersikap demikian pada yang lebih tua agar dapat menumbuhkan sikap menghormati dan menghargai.

KESIMPULAN

Nurcholish Madjid dikenal sebagai tokoh pemikir Islam yang cara berpikirnya bersifat rasionalis. Pemikirannya tentang pendidikan Islam yaitu dengan cara menyatukan antara nilai sekuler, tradisionalis dan modernis. Adapun tujuannya adalah untuk menjadikan manusia dapat berpikir kritis dan intelektual. Mempunyai pemikiran modernis karena beliau ingin melakukan pembaharuan dalam pendidikan Islam agar manusia mampu menguasai ilmu-ilmu Islam tetapi juga tetap memperoleh ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi. Dalam konsep pendidikan Islam, manusia senantiasa dipandang secara utuh dan seimbang. Oleh karena itu pendidikan Islam diminta untuk menwarkan pendidikan yang universal dan mampu menjaga seluruh aspek peserta didik secara utuh. Karena perlunya berpikir kritis dan menjadi alat intelektual untuk pengembangan berbagai keilmuan termasuk pendidikan Islam. Sehingga proses pendidikan harus disiapkan secara terpadu.

Pemikiran lain dari Nurcholish Madjid adalah Pluralisme, paham yang bersifat beranekaragam tetapi mempunyai rasa toleransi dalam masyarakat yang plural. Nurcholish Madjid juga menekankan pentingnya dalam toleransi dan menghargai khususnya dalam hal keagamaan sebagai modal utama dalam memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapi.

[22] Siti Fatimah Azzahroh, *Studi Deskriptif Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas,* (Bandar Lampung: 2017), 38

[23] Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia,* (Sleman: Deepublish, 2019), hal.14.

Penerapan pluralisme dalam pendidikan Islam ini dengan cara mengajarkan ilmu-ilmu lain seperti matematika, pendidikan kewarganegaraan, fisika dan lainnya dengan tujuan sebagai penyeimbang. Siswa tidak hanya memperoleh ilmu keagamaan saja, tetapi juga memperoleh ilmu umum lainnya tidak terkecuali di bidang teknologi agar mereka tidak tertinggal zaman. Karena kemajuan zaman saat inilah yang menjadi salah satu pemicu untuk terus meningkatkan ilmu-ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Adian, Donny Gahral dan Akhyar Yusuf Lubis. 2011. *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan: Dari Hume sampai Thomas Kuhn.* Depok: Koekoesan.

Anshoriy, Nasruddin. 2013. *Strategi Kebudayaan: Titik Balik Kebudayaan Nasional.* Malang: UB Press.

Azwar, Welhendri. 2019. *Filsafat Ilmu Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu.* Jakarta: Kencana.

Akrom, Mizanul. 2019. *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis, dan Kontekstual.* Bali: CV. Mudilan Group.

Athifah, Amalia Ullaya. 2020. *Pendidikan Nilai-Nilai Pluralisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa di SMAN 1 Bringin.* Salatiga: tp.

Azzahroh, Siti Fatimah. 2017. *Studi Deskriptif Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas.* Bandar Lampung: tp.

Darmaningtiyas. 1999. *Pendidkan Pada dan Setelah Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.

Effendy, Bactiar. 2001. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*. Yogyakarta: Galang Press.

Fahrisi, Ahmad. 2020. *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam*. Guepedia.

Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis.* Jakarta: Paramadina.

_____. 1995. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan.* Bandung: Mizan.

_____. 2005. *Islam Doktrin dan Peradaban.* Jakarta: Paramadina.

Malik, Dedy Djamaluddin dan Idy Subandi Ibrahim. 1998. *Zaman baru Islam Indonesia.* Bandung: Zaman Wacana Mulia.

Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam.* Bandung: Trigenda Karya.

Musayyidi dan Rasuki. 2019. " Konsep Pendidikan dalam Perspektif Nurkholis Majid", *Jurnal Kariman,* Vol. 07, No. 02.

Nadroh, Siti. 1999. *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Rachman, Budi. 2004. *Islam Pluralisme: Diskusi Kesetaraan Kaum beriman*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Rahmat, Jalaludin. 2006. *Islam dan Pluralisme Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan.* Jakarta: Serambi.

Saihu, Made. 2019. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia.* Sleman: Deepublish.

Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Tterbuka Dalam Beragama.* Bandung: Mizan.

Sofyan, Achmad A. dan M. Roychan. 2003. *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam.* Yogyakarta: Titia Ilahi Press.

Taher, Elza Peldi. 1945. *Demokrasi Politik, Budaya dan Ekonomi.* Jakarta: Paramadina.

W, Prabowo A. 2006. "Pendidikan Pluralisme dalam Al-qur'an", *Jurnal Tarbawiyah: Ilmu Tarbiyah Darul Fatah*, Vol. 13, No. 1. Edisi Januari-Juni

Yahya, Muhammad. 2010. "Pendidikan Islam Pluralis", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 13, No. 2.